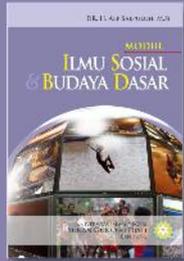


ILMU SOSIAL & BUDAYA DASAR



ISBD merupakan integrasi antara Ilmu Sosial Dasar (ISD) dan Ilmu Budaya Dasar (IBD) yang memberikan dasar-dasar pengetahuan sosial dan konsep-konsep budaya dasar kepada mahasiswa sehingga mampu mengkaji masalah sosial, kemanusiaan, dan budaya.

Buku ini sangat berguna membantu para mahasiswa khususnya, dan umumnya masyarakat yang berminat mengkaji masalah sosial dan budaya dasar karena dalam buku ini menyajikan pembahasan secara kontekstual mengkaji masalah sosial, kemanusiaan, dan budaya secara sederhana sebagai modal dasar pembangunan bangsa dan negara.

Selain itu, buku ISBD ini sangat relevan dijadikan rujukan oleh mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dan peminat kajian ISBD dalam Islam karena dalam beberapa pembahasannya menggunakan perpektif Islam.

Dalam buku ini disajikan pembahasan yang meliputi:

- (1) Hakikat ISBD,
- (2) Manusia sebagai Makhluk Budaya,
- (3) Manusia dan Peradaban,
- (4) Manusia sebagai Makhluk Individu dan Sosial,
- (5) Manusia, Keragaman, dan Kesejahteraan,
- (6) Moralitas dan Hukum,
- (7) Manusia, Sains, dan Teknologi, dan
- (8) Manusia dan Lingkungan.

MODUL ILMU SOSIAL & BUDAYA DASAR

ILMU SOSIAL & BUDAYA DASAR

DR. H. AEP SAEPULOH, M.SI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



KATA PENGANTAR

PARADIGMA baru sistem pendidikan tinggi Indonesia mengubah latar belakang filosofis serta metodologi proses pembelajaran. Mulai tahun akademik 2002/2003 diberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bagi seluruh program studi di Perguruan Tinggi Indonesia. KBK menekankan kejelasan hasil didik pendidikan tinggi sebagai seseorang yang menguasai: (1). Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan tertentu, (2). Penerapan Ilmu Pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk pekerjaan, (3). Sikap berkarya, (4). Hakikat dan kemampuan dalam berkehidupan bermasyarakat dengan pilihan pekerjaan, dan (5). Nilai-nilai dasar agama, budaya serta kesadaran berbangsa, bernegara, untuk menjadi pedoman bagi penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa mengembangkan kepribadiannya.

Mata kuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD) adalah salah satu mata kuliah dari kelompok Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 47/DIKTI/Kep/2006, Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di Perguruan Tinggi.

Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD) merupakan suatu kajian tentang masalah sosial budaya yang diharapkan agar mahasiswa memiliki rasa kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara universal.

Visi ISBD: Berkembangnya mahasiswa sebagai kaum terpelajar yang kritis, peka dan arif dalam memahami keragaman, kesederajatan dan kemartabatan manusia yang dilandasi nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Misi ISBD: Memberikan landasan dan wawasan yang luas, serta menumbuhkan sikap kritis, peka, dan arif pada mahasiswa untuk memahami keragaman, kesederajatan dan kemartabatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, selaku individu dan makhluk sosial yang beradab serta bertanggungjawab terhadap sumberdaya manusia dan lingkungannya.

Tujuan ISBD: (a) agar mahasiswa mempunyai minat kebiasaan untuk menyelidiki segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan hidup masyarakat, (b) agar mahasiswa mempunyai kesadaran atas nilai-nilai yang dianut dan kesadaran tentang bagaimana hubungan antara nilai-nilai tersebut dalam masyarakat, (c) keberanian untuk menerima dan mempertahankan nilai-nilai yang baik dan berani menolak nilai-nilai yang negatif baik dari lingkungan, kebudayaan, diri sendiri maupun kebudayaan asing.

Kompetensi ISBD, para lulusan Perguruan Tinggi diharapkan: (a) menguasai pengetahuan tentang keanekaragaman, kesederajatan dan kemartabatan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam berkehidupan bermasyarakat, (b) memahami dan menghormati estetika, etika dan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman bagi keteraturan dan kesejahteraan hidup dalam menata hidup kebersamaan dalam masyarakat. Sedangkan kompetensi dasar mata kuliah ISBD untuk menjadi ilmuwan dan profesional yang berpikir kritis, kreatif, sistemik dan ilmiah, berwawasan luas, etis, memiliki kepekaan dan empati sosial, bersikap demokratis, berkeadaban serta dapat ikut berperan mencari solusi pemecahan masalah sosial dan budaya secara riil.

Pendekatan ISBD merupakan upaya memperluas pandangan bahwa masalah sosial, kemanusiaan, dan budaya dapat didekati dari berbagai sudut pandang. Dengan wawasan sehingga mampu mengkaji sebuah masalah kemasyarakatan yang lebih kompleks, demikian pula dengan solusi pemecahannya.

ISBD diperuntukkan bagi para mahasiswa pada berbagai jurusan dan program studi khususnya program studi Eksakta, juga setiap orang yang ingin belajar tentang Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.

ISBD merupakan integrasi antara Ilmu Sosial Dasar (ISD) dan Ilmu Budaya Dasar (IBD) yang memberikan dasar-dasar pengetahuan sosial dan konsep-konsep budaya kepada mahasiswa sehingga mampu mengkaji masalah sosial, kemanusiaan, dan budaya. Ruang lingkup ISBD meliputi: (1) pengantar ISBD, (2) manusia sebagai makhluk budaya, (3) manusia dan peradaban, (4) manusia sebagai makhluk individu dan sosial, (5) manusia, keragaman, dan kesejahteraan, (6) Moralitas dan hukum, (7) manusia, sains, dan teknologi, dan (8) manusia dan lingkungan.

Setelah mendapat mata kuliah ini mahasiswa diharapkan memperlihatkan: (1) minat dan kebiasaan menyelidiki apa-apa yang terjadi di sekitarnya dan di luar lingkungannya, menelaah apa yang dikerjakannya sendiri, (2) kesadaran akan pola-pola nilai yang dianutnya serta bagaimana hubungan nilai-nilai ini dengan cara hidupnya sehari-hari, (3) kerelaan memikirkan kembali dengan hati terbuka nilai-nilai yang dianutnya untuk mengetahui apakah dia secara berdiri sendiri dapat membenarkan nilai-nilai tersebut untuk dirinya sendiri, (4) keberanian moral untuk mempertahankan nilai-nilai yang dirasanya sudah dapat diterimanya dengan penuh tanggung jawab dan sebaliknya menolak nilai-nilai yang tidak dapat dibenarkan.

Salah satu sifat penting bahan ajar mata kuliah ISBD ialah bahwa ISBD bukan pelajaran sastra, bukan musik, bukan filsafat, bukan sesuatu disiplin yang berdiri sendiri. Sesuai dengan namanya Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, mata kuliah ini hanya memberikan dasar-dasar yang cukup kuat kepada mahasiswa untuk mencari hubungan antara segala segi kebudayaan dalam hubungan usaha yang terus menerus mencari kebenaran, keindahan, kebebasan, dalam berbagai bentuk, serta hubungannya dengan alam semesta, Tuhannya, masyarakatnya dan juga penemuan dirinya sendiri, pendeknya dalam mencari hidup yang

dirasanya lebih bermakna. Ini tentu menyangkut sikap moral yang diharapkan memperlengkapi mahasiswa dengan pengalaman luas yang padu yang akan membimbingnya ke arah pembentukan ukuran-ukuran, rasa dan nilai-nilai dengan tidak bergantung kepada orang lain.

Buku ini sangat berguna dan dapat membantu para pembaca dalam mendalami pengetahuannya tentang ISBD karena dalam buku ini menyajikan/membahas secara realistis mengkaji masalah sosial, kemanusiaan, dan budaya sebagai modal dasar pembangunan bangsa dan negara.

Buku ini disajikan sangat sederhana dan mudah untuk difahami. Namun demikian penulis masih menyadari bahwa buku ini masih terdapat beberapa kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaan pada edisi berikutnya.

Demikian penulis sampaikan sebagai pengantar dari buku ini, semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Bandung, Maret 2016

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR – iii

DAFTAR ISI – vii

BAB I PENGANTAR ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA DASAR – 1

- A. Hakikat Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD) – 2
 - 1. Pengertian ISBD – 2
 - 2. Ruang Lingkup ISD, IBD, dan ISBD – 5
- B. ISBD Sebagai Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) – 6
 - 1. Latar Belakang Historis, mengapa ISBD diberikan di perguruan tinggi? – 6
 - 2. Dasar Kelompok MBB – 7
 - 3. Kajian Mata Kuliah ISBD – 7
- C. ISBD Sebagai Program Pendidikan Umum (*General Education*) – 10
- D. ISBD Sebagai Alternatif Pemecahan Masalah Sosial Budaya – 11

BAB II MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BUDAYA – 13

- A. Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Budaya – 14
 - 1. Definisi Manusia – 15
 - 2. Pandangan Unsur-unsur Manusia – 15
 - 3. Manusia Sebagai Makhluk Tuhan – 18
 - 4. Manusia Ciptaan Tuhan Sebagai Bentuk yang Utuh – 19
 - 5. Kebutuhan Hidup Manusia – 21

- B. Apresiasi Terhadap Kemanusiaan dan Kebudayaan – 22
 - 1. Manusia dan Kemanusiaan – 22
 - 2. Manusia dan Kebudayaan – 23
- C. Etika dan Estetika Berbudaya – 25
 - 1. Etika Manusia dalam Berbudaya – 25
 - 2. Estetika Manusia dalam Berbudaya – 35
- D. Memanusiakan Manusia – 43
 - 1. Hakekat Manusia – 43
 - 2. Keistimewaan Manusia – 45
 - 3. Misi yang Diemban Manusia – 47
 - 4. Kebebasan dan Pertanggung-jawaban Manusia – 49
 - 5. Perkembangan Kehidupan Manusia – 50
- E. Problematika Kebudayaan – 52
 - 1. Mengenal Adanya Kebudayaan – 52
 - 2. Ilmu, Teknologi, Etika, Kebudayaan, dan Krisis Kemanusiaan – 53

BAB III MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU DAN SOSIAL – 57

- A. Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial – 58
 - 1. Manusia Sebagai Makhluk Individu – 59
 - 2. Manusia Sebagai Makhluk Sosial – 63
- B. Fungsi dan Peranan Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial – 65
 - 1. Fungsi Manusia Sebagai Makhluk individu –65
 - 2. Fungsi Manusia Sebagai Makhluk Sosial – 66
 - 3. Peranan Manusia Sebagai Makhluk Individu – 69
 - 4. Peranan Manusia Sebagai Makhluk Sosial – 70
- C. Dinamika Interaksi Sosial – 70
 - 1. Pengertian Interaksi Sosial – 71

2. Jenis-Jenis Interaksi Sosial – 71
 3. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial – 72
 4. Ciri-Ciri Interaksi Sosial – 75
 5. Faktor-Faktor yang Mendasari Interaksi Sosial – 76
 6. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial – 79
 7. Aturan-Aturan dalam Interaksi Sosial – 89
 8. Interaksi Sosial Sebagai Wujud Status dan Peranan Sosial – 90
 9. Hubungan antara Tindakan dan Interaksi Sosial – 92
- D. Dilema Antara Kepentingan Individu dan Kepentingan Masyarakat – 93
1. Pandangan Individualisme – 93
 2. Pandangan Sosialisme – 95

BAB IV MANUSIA DAN PERADABAN – 99

- A. Hakikat Peradaban – 100
1. Definisi Peradaban – 100
 2. Perbedaan antara Kebudayaan dan Peradaban – 101
 3. Peradaban Sebagai Entitas Sosial – 103
 4. Peradaban dalam Pandangan Islam – 104
- B. Manusia Sebagai MakhluK Beradab dan Masyarakat Adab – 105
- C. Evolusi Budaya dan Wujud Peradaban dalam Kehidupan Sosial Budaya – 107
1. Perkembangan Kebudayaan – 107
 2. Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan – 110
- D. Dinamika Peradaban Global – 115
- E. Problematika Peradaban dalam Kehidupan Manusia – 115
1. Pengaruh Globalisasi – 115
 2. Efek Globalisasi Bagi Indonesia – 116
 3. Sikap Terhadap Globalisasi – 117

BAB V MANUSIA, KERAGAMAN DAN KESETARAAN
– 119

- A. Hakikat Keragaman dan Kesetaraan Manusia – 120
 - 1. Hakikat Keragaman – 120
 - 2. Makna Kesetaraan Manusia – 123
- B. Kemajemukan dalam Dinamika Sosial Budaya – 124
 - 1. Konsep Kemajemukan – 124
 - 2. Kategori Kemajemukan – 125
 - 3. Kemajemukan Masyarakat Indonesia – 126
- C. Keragaman dan Kesetaraan Sebagai Kekayaan Sosial Budaya Bangsa – 127
- D. Problematika Keragaman dan Solusinya dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara – 128
 - 1. Problematika Keragaman dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara – 128
 - 2. Solusi Menghadapi Keragaman dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara – 130

BAB VI MANUSIA, NILAI MORAL DAN HUKUM – 133

- A. Hakikat, Fungsi, dan Perwujudan Nilai, Moral, dan Hukum – 134
 - 1. Hakikat Nilai, Moral, dan Hukum – 134
 - 2. Makna Etika Sebagai Nilai atau Norma – 137
 - 3. Norma Sebagai Perwujudan dari Nilai – 138
 - 4. Hukum Sebagai Norma – 138
 - 5. Norma Hukum Merupakan Perwujudan dari Nilai Moral – 139
- B. Keadilan, Ketertiban, dan Kesejahteraan – 139
 - 1. Makna Keadilan – 139
 - 2. Makna Ketertiban – 141
 - 3. Makna Kesejahteraan – 141
 - 4. Fungsi dan Tujuan Hukum dalam Masyarakat – 141

- C. Problema Nilai, Moral, serta Hukum dalam Masyarakat dan Negara – 142
 - 1. Pelanggaran Etik – 142
 - 2. Pelanggaran Hukum – 143

BAB VII MANUSIA, SAINS, TEKNOLOGI DAN SENI – 147

- A. Hakikat dan Makna Sains, Teknologi, dan Seni Bagi Manusia – 148
 - 1. Hakikat dan Makna *Sains* / Ilmu pengetahuan – 149
 - 2. Hakikat dan Makna Teknologi – 153
 - 3. Hakikat dan Makna Seni – 166
 - 4. Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS) – 166
- B. Dampak Penyalahgunaan IPTEK Pada Kehidupan – 174
- C. Problematika Pemanfaatan IPTEK di Indonesia – 176

BAB VIII MANUSIA DAN LINGKUNGAN – 181

- A. Hakikat dan Makna Lingkungan Bagi Manusia – 182
 - 1. Hakikat Lingkungan Bagi Manusia – 182
 - 2. Lingkungan Hidup – 178
- B. Kualitas Lingkungan dan Penduduk Terhadap Kesejahteraan – 185
 - 1. Lingkungan dengan Kesejahteraan – 185
 - 2. Hubungan Penduduk dengan Lingkungan dan Kesejahteraan – 186
- C. Problematika Lingkungan Sosial dan Budaya yang Dihadapi Masyarakat – 187
 - 1. Lingkungan Sosial – 187
 - 2. Interaksi dalam Lingkungan Sosial – 187
 - 3. Pranata dalam Lingkungan Sosial – 188

4. Problema dalam Kehidupan Masyarakat – 190
5. Lingkungan Hidup – 191
- D. Isu-Isu Penting yang Menjadi Persoalan Lintas Budaya dan Bangsa – 194
 1. Kekurangan Pangan – 194
 2. Kekurangan Sumber Air Bersih – 194
 3. Populasi atau Pencemaran – 195
 4. Perubahan Iklim – 195
 5. Isu Tentang Kemanusiaan – 196

DAFTAR PUSTAKA – 199

PROFIL PENULIS

Bab I

PENGANTAR ILMU SOSIAL DAN BUDAYA DASAR (ISBD)

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep dasar ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD), yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah sosial manusia dan kebudayaan.

Substansi Materi

1. Hakikat Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD)
2. ISBD Sebagai Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB)
3. ISBD Sebagai Program Pendidikan Umum (*General Education*)
4. ISBD Sebagai Alternatif Pemecahan Masalah

A. HAKIKAT ILMU SOSIAL DAN BUDAYA DASAR

1. Pengertian ISBD

Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD) adalah cabang ilmu pengetahuan yang merupakan integrasi dari dua ilmu lainnya, yaitu ilmu sosial yang juga merupakan sosiologi (*sosio* : sosial, *logos* : ilmu) dan ilmu budaya yang merupakan salah satu cabang dari ilmu sosial. Pengertian lebih lanjut tentang ilmu sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang menggunakan berbagai disiplin ilmu untuk menanggapi masalah-masalah sosial, sedangkan ilmu budaya adalah ilmu yang termasuk dalam pengetahuan budaya, mengkaji masalah kemanusiaan dan budaya.

Secara umum dapat dikatakan ilmu Sosial dan Budaya Dasar merupakan pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah sosial manusia dan kebudayaan.

Istilah ISBD dikembangkan pertamakali di Indonesia sebagai pengganti istilah *basic humanities* yang berasal dari istilah bahasa Inggris "*the Humanities*". Adapun istilah *humanities* itu sendiri berasal dari bahasa latin *humus* yang artinya manusia, berbudaya dan halus. Dengan mempelajari *the humanities* diandaikan seseorang akan bisa menjadi lebih manusiawi, lebih berbudaya dan lebih halus. Dengan mempelajari *the humanities* diandaikan seseorang akan bisa menjadi lebih manusiawi, lebih berbudaya dan lebih halus. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa *the humanities* berkaitan dengan nilai-nilai manusia sebagai *homo humanus* atau manusia berbudaya. Agar manusia menjadi *humanus*, mereka harus mempelajari ilmu yaitu *the humanities* di samping tidak meninggalkan tanggungjawabnya yang lain sebagai manusia itu sendiri.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang asal mula ilmu Sosial dan Budaya Dasar, perlu diketahui pengelompokan ilmu pengetahuan. Harsya Bactiar (2007) mengemukakan bahwa ilmu dan pengetahuan dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu:

- a. Ilmu-ilmu Alamiah (*natural science*). Ilmu-ilmu alamiah bertujuan mengetahui keteraturan-keteraturan yang terdapat dalam alam semesta. Untuk mengkaji hal ini digunakan metode ilmiah. Caranya ialah dengan menentukan hukum yang berlaku mengenai keteraturan-keteraturan itu, lalu dibuat analisis untuk menentukan suatu kualitas. Hasil analisis ini kemudian digeneralisasikan. Atas dasar ini lalu dibuat prediksi.
- b. Ilmu-ilmu sosial (*social science*). Ilmu-ilmu sosial bertujuan untuk mengkaji keteraturan-keteraturan yang terdapat dalam hubungan antara manusia. Untuk mengkaji hal ini digunakan metode ilmiah sebagai pinjaman dari ilmu-ilmu alamiah. Tetapi hasil pengkajian ini lebih bersifat kualitatif, sebab hal ini menyangkut pola perilaku dan tingkah laku manusia di masyarakat yang cenderung berubah-ubah.
- c. Pengetahuan budaya (*the humanities*) bertujuan untuk memahami dan mencari arti kenyataan-kenyataan yang bersifat manusiawi. Untuk mengkaji hal ini digunakan metode pengungkapan peristiwa-peristiwa dan kenyataan-kenyataan yang bersifat unik, kemudian diberi arti.

Pengetahuan budaya (*the humanities*) dibatasi sebagai pengetahuan yang mencakup keahlian (disiplin) seni dan filsafat. Keahlian inipun dapat dibagi-bagi lagi ke dalam berbagai bidang keahlian lain, seperti seni tari, seni rupa, seni musik, dll. Sedangkan ilmu Sosial dan Budaya Dasar adalah usaha yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah sosial manusia dan kebudayaan. Dengan perkataan lain, ISBD menggunakan pengertian-pengertian yang berasal dari berbagai bidang pengetahuan sosial budaya untuk mengembangkan wawasan pemikiran serta kepekaan mahasiswa dalam mengkaji masalah-masalah sosial manusia di masyarakat dalam tingkah lakunya dalam kehidupan dan kebudayaan yang menyertainya.

Ilmu Sosial dan Budaya Dasar berbeda dengan pengetahuan budaya. Ilmu budaya dasar dalam bahasa Inggris disebut *basic humanities*. Pengetahuan budaya dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *the humanities*. Pengetahuan budaya mengkaji masalah nilai-nilai manusia sebagai makhluk berbudaya (*homo humanus*). Sedangkan ilmu Sosial dan Budaya Dasar bukan hanya ilmu tentang budaya, melainkan mengenai pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah sosial manusia dan kebudayaannya.

Bertitik tolak dari kerangka tujuan yang telah ditetapkan, dua masalah pokok bisa dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan ruang lingkup kajian mata kuliah ISBD. Kedua masalah pokok itu adalah:

- a. Berbagai aspek kehidupan yang seluruhnya merupakan ungkapan masalah kemanusiaan dan budaya yang dapat didekati dengan menggunakan pengetahuan budaya (*the humanities*), baik dari segi masing-masing keahlian (disiplin) di dalam pengetahuan budaya, maupun secara gabungan (antar bidang) berbagai disiplin dalam pengetahuan budaya.
- b. Hakikat manusia yang satu atau universal, akan tetapi yang beraneka ragam perwujudannya dalam kebudayaan masing-masing zaman dan tempat.

Menilik kedua pokok masalah yang bisa dikaji dalam mata kuliah ISBD, nampak dengan jelas bahwa manusia menempati posisi sentral dalam pengkajian. Manusia tidak hanya sebagai obyek pengkajian. Bagaimana hubungan manusia dengan alam, dengan sesama, dirinya sendiri, nilai-nilai manusia dan bagaimana pula hubungan dengan Sang Pencipta menjadi tema sentral dalam Ilmu Sosial dan Budaya Dasar ini.

Secara garis besarnya ISBD mempunyai pokok, yaitu: hubungan timbal balik manusia dengan lingkungannya.

Adapun sasaran atau objek kajian ISD adalah sebagai berikut:

- a. Masalah sosial yang dapat ditanggapi melalui pendekatan sendiri maupun pendekatan antar bidang.
- b. Keanekaragaman golongan dan kesatuan sosial dalam masyarakat.

Tujuan dari ISD sendiri yaitu membantu perkembangan wawasan pemikiran dan kepribadian mahasiswa agar memperoleh wawasan pemikiran yang lebih luas.

Ilmu Budaya Dasar (IBD) merupakan kelompok ilmu dan pengetahuan termasuk dalam kelompok pengetahuan budaya.

Tujuan dari IBD adalah mengembangkan kepribadian mahasiswa dengan cara memperluas wawasan pemikiran dan kemampuan kritikal terhadap masalah-masalah budaya.

2. Ruang Lingkup ISD, IBD, dan ISBD

- a. Ruang lingkup yang disajikan dari ISD adalah sebagai berikut:
 - 1) Individu, keluarga, dan masyarakat
 - 2) Masyarakat kota dan desa
 - 3) Masalah penduduk
 - 4) Pelapisan sosial
 - 5) Pemuda dan sosialisasi
- b. Ruang lingkup yang disajikan dari IBD adalah sebagai berikut:
 - 1) Manusia dan pandangan hidup
 - 2) Manusia dan keindahan
 - 3) manusia dan keadilan
 - 4) Manusia dan cinta kasih
 - 5) Manusia dan tanggung jawab
 - 6) Manusia dan kegelisahan
 - 7) Manusia dan harapan
- c. Ruang lingkup dari ISBD adalah sebagai berikut:
 - 1) Pengantar ISBD
 - 2) Manusia sebagai makhluk budaya
 - 3) Manusia dan peradaban
 - 4) Manusia sebagai makhluk individu dan sosial

- 5) Manusia, keragaman, dan kesejahteraan
- 6) Moralitas dan hukum
- 7) Manusia, sains, dan teknologi
- 8) Manusia dan lingkungan

B. ISBD SEBAGAI MATAKULIAH BERKEHIDUPAN, BERMASYARAKAT (MBB)

1. Latar Belakang Historis, Mengapa ISBD Diberikan di Perguruan Tinggi?

ISBD adalah perpaduan antara IBD (Ilmu Budaya Dasar) dan ISD (Ilmu Sosial Dasar).

- a. Berdasarkan Kelompok Ilmu Pengetahuan dibagi 3, yaitu:
 - 1) Kelompok Ilmu Alam (Biologi, Fisika, Kimia, dll).
 - 2) Kelompok Ilmu Sosial (Sosiologi, Hukum, Ekonomi, Politik, dll).
 - 3) Kelompok Ilmu Humaniora (Filsafat, Sejarah, Kebudayaan, Antropologi Budaya, dll).
- b. Mata Kuliah Umum (dahulu MKDU-MKU), antar lain:
 - 1) Ilmu Alamiah Dasar
 - 2) Ilmu Sosial Dasar
 - 3) Ilmu Budaya Dasar.

Ketiga matakuliah tersebut bukan sebagai “*Body of Knowledge*” tetapi suatu pengetahuan/kajian tentang: Masalah alam, masalah sosial, masalah budaya dengan memakai pendekatan dari Ilmu-Ilmu Alam, Ilmu-Ilmu Sosial, dan Pengetahuan Budaya sesuai dengan mata kuliah tersebut (IAD, ISD, IBD).

Oleh karena itu mahasiswa dari: Fakultas Teknik, Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi (Kelompok Eksakta), tidak mendapatkan mata kuliah IAD, tetapi mendapatkan mata kuliah ISD dan IBD.

Mahasiswa dari FISIP, Ekonomi, tidak mendapatkan mata kuliah Ilmu Sosial Dasar, tetapi mata kuliah Ilmu Alamiah Dasar dan Ilmu Budaya Dasar. Mahasiswa dari Fakultas Sastra (Fakultas Ilmu Budaya) tidak mendapatkan mata kuliah Ilmu Budaya Dasar, tetapi mendapatkan mata kuliah Ilmu Sosial Dasar dan Ilmu

Alamiah Dasar.

Sekarang mahasiswa kelompok eksakta mendapatkan mata kuliah ISBD dan mahasiswa Kelompok Ilmu Sosial dan Humaniora (Hukum, FISIP, Ekonomi, FIB) mendapatkan mata kuliah Ilmu Alamiah Dasar.

Diharapkan dengan tambahan mata kuliah tersebut mahasiswa agar dapat berkomunikasi dengan mahasiswa di luar bidang studinya, sehingga apabila mahasiswa melakukan penelitian, KKN dapat memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan visi, misi, dan tujuan mata Kuliah ISBD.

2. Dasar Kelompok MBB

Berdasarkan Keputusan Mendikbud RI nomor 232/U/2000 tentang pedoman penyusunan kurikulum pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa, maka kajian dan pelajaran dicakup dalam program studi yang dirumuskan dalam kurikulum yang terdiri dari:

- a. Kelompok matakuliah pengembangan pribadi (MPB)
- b. Kelompok matakuliah keilmuan dan keterampilan (MKB)
- c. Kelompok matakuliah keahlian berkarya (MKB)
- d. Kelompok matakuliah perilaku berkarya (MPB)
- e. Kelompok matakuliah berkehidupan bermasyarakat (MBB)

Mata kuliah ISBD termasuk kelompok mata kuliah berkehidupan bermasyarakat (MBB), berdasarkan kurikulum 2002/2003 yang ditetapkan dalam Keputusan Mendiknas No.232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, Kepmendiknas Nomor 045/U/2002.

3. Kajian Mata Kuliah ISBD

Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD) merupakan suatu kajian tentang masalah sosial budaya yang diharapkan agar mahasiswa memiliki rasa kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara universal (Keputusan Ditjen Dikti

No./47DIKTI/Kep/2006):

- a. Visi ISBD: Berkembangnya mahasiswa sebagai kaum terpelajar yang kritis, peka dan arif dalam memahami keragaman, kesederajatan dan kemartabatan manusia yang dilandasi nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Misi ISBD: Memberikan landasan dan wawasan yang luas, serta menumbuhkan sikap kritis, peka, dan arif pada mahasiswa untuk memahami keragaman, kesederajatan dan kemartabatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, selaku individu dan makhluk sosial yang beradab serta bertanggung-jawab terhadap sumberdaya manusia dan lingkungannya.
- c. Tujuan ISBD :
 - 1) Agar mahasiswa mempunyai minat kebiasaan untuk menyelidiki segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan hidup masyarakat.
 - 2) Agar mahasiswa mempunyai kesadaran atas nilai-nilai yang dianut dan kesadaran tentang bagaimana hubungan antara nilai-nilai tersebut dalam masyarakat.
 - 3) Keberanian untuk menerima dan mempertahankan nilai-nilai yang baik dan berani menolak nilai-nilai yang negatif baik dari lingkungan, kebudayaan, diri sendiri maupun kebudayaan asing.
- d. Kompetensi ISBD, para lulusan Perguruan Tinggi diharapkan:
 - 1) Menguasai pengetahuan tentang keanekaragaman, kesederajatan dan kemartabatan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam berkehidupan bermasyarakat.
 - 2) Memahami dan menghormati estetika, etika dan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman bagi keteraturan dan kesejahteraan hidup dalam menata hidup kebersamaan dalam masyarakat.
- e. Substansi kajian ISBD
Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD) memiliki substansi kajian sebagai berikut.

- 1) Pengantar ISBD
 - a) Hakikat dan ruang lingkup ISBD.
 - b) ISBD sebagai MBB dan pendidikan umum.
 - c) ISBD sebagai alternatif pemecahan masalah sosial budaya.
- 2) Manusia Sebagai Makhluk Budaya
 - a) Hakikat manusia sebagai makhluk budaya.
 - b) Apresiasi terhadap kemanusiaan dan kebudayaan.
 - c) Etika dan estetika berbudaya.
 - d) Memanusiakan manusia melalui pemahaman konsep-konsep dasar manusia.
 - e) Problematika kebudayaan.
- 3) Manusia Sebagai Individu dan Makhluk Sosial
 - a) Hakikat manusia sebagai individu dan makhluk sosial.
 - b) Fungsi dan peran manusia sebagai individu dan makhluk sosial.
 - c) Dinamika interaksi sosial.
 - d) Dilema antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.
- 4) Manusia dan Peradaban
 - a) Hakikat peradaban.
 - b) Manusia sebagai makhluk beradab dan masyarakat adab.
 - c) Evolusi budaya dan wujud peradaban dalam kehidupan sosial budaya.
 - d) Dinamika peradaban global.
 - e) Problematika peradaban pada kehidupan manusia.
- 5) Manusia, Keragaman dan Kesetaraan
 - a) Hakikat keragaman dan kesetaraan manusia.
 - b) Kemajemukan dalam dinamika sosial dan budaya.
 - c) Keragaman dan kesetaraan sebagai kekayaan sosial budaya bangsa.
 - d) Problematika keragaman dan solusinya dalam kehidupan masyarakat dan negara.
- 6) Manusia, Nilai, Moral dan Hukum

- a) Hakikat, fungsi dan perwujudan nilai, moral dan hukum dalam kehidupan manusia, masyarakat dan negara.
 - b) Keadilan, ketertiban, dan kesejahteraan sebagai wujud masyarakat yang bermoral dan mentaati hukum.
 - c) Problematika nilai, moral dan hukum dalam masyarakat dan negara.
- 7) Manusia, Sains, Teknologi dan Seni
- a) Hakikat dan makna sains, teknologi dan seni bagi manusia.
 - b) Dampak penyalahgunaan IPTEKS pada kehidupan sosial dan budaya.
 - c) Problematika pengembangan dan penggunaan IPTEKS di Indonesia.
- 8) Manusia dan Lingkungan
- a) Hakikat dan makna lingkungan bagi manusia.
 - b) Kualitas penduduk dan lingkungan terhadap kesejahteraan manusia.
 - c) Problematika lingkungan sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat berada.
 - d) Isu-isu penting dalam pendidikan lintas budaya dan bangsa (studi kasus).

C. ISBD SEBAGAI PROGRAM PENDIDIKAN UMUM (*General Education*)

ISBD merupakan sebuah program umum yang bersifat mengantar mahasiswa yang memiliki kemampuan personal.

Kemampuan personal berkaitan dengan kemampuan individu untuk menempatkan diri sebagai anggota masyarakat yang tidak terpisahkan dari masyarakat itu sendiri.

Program pendidikan umum yaitu untuk memperluas cakrawala, perhatian dan pengetahuan para mahasiswa sehingga tidak terbatas pada bidang pengetahuan keahlian serta golongan asal masing-masing.

D. ISBD SEBAGAI ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH SOSIAL BUDAYA

ISBD merupakan integrasi dari ISD dan IBD yang memberikan dasar-dasar pengetahuan sosial dan konsep-konsep budaya kepada mahasiswa sehingga mampu mengkaji masalah sosial, kemanusiaan, dan budaya.

Pendekatan ISBD juga akan memperluas pandangan, bahwa masalah sosial, kemanusiaan, dan budaya dapat didekati dari berbagai sudut pandang. Dengan wawasan yang akan mampu mengkaji sebuah masalah kemasyarakatan yang lebih kompleks, demikian pula dengan solusi pemecahannya.

Latihan

1. Jelaskan mengenai hakikat Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD)!
2. Jelaskan mengenai ISBD sebagai Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) !
3. Jelaskan mengenai ISBD sebagai alternatif pemecahan masalah!

Bab II

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BUDAYA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan ini, diharapkan mahasiswa memahami bahwa manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa memerlukan mitra untuk mengembangkan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Substansi Materi

1. Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Budaya
2. Apresiasi Terhadap Kemanusiaan dan Kebudayaan
3. Etika dan Estetika Berbudaya
4. Memanusiakan Manusia
5. Problematika Kebudayaan

A. HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BUDAYA

Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna merupakan makhluk berbudaya. Manusia dapat menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun menurun. Kebudayaan merupakan perangkat yang ampuh dalam sejarah kehidupan manusia yang dapat berkembang dan dikembangkan melalui sikap-sikap budaya yang mampu mendukungnya.

Kata budaya merupakan bentuk majemuk kata budi-daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Sebenarnya kata budaya hanya dipakai sebagai singkatan kata kebudayaan, yang berasal dari Bahasa Sansekerta *budhayah*. Budaya atau kebudayaan dalam Bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *culturur*. Dalam bahasa Inggris *culture*. Sedangkan dalam bahasa Latin dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Berbudaya, selain didasarkan pada etika juga mengandung estetika di dalamnya. Etika di sini menyangkut analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Sedangkan estetika menyangkut pembahasan keindahan, yaitu bagaimana sesuatu bisa terbentuk dan bagaimana seseorang bisa merayakannya.

Ada beberapa hakikat kodrat manusia, yaitu:

1. Sebagai individu yang berdiri sendiri (memiliki cipta, rasa, dan karsa).
2. Sebagai makhluk sosial yang terikat kepada lingkungannya (lingkungan sosial, ekonomi, politik, budaya dan alam).
3. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hakikat kodrat inilah yang membedakan manusia dan mencerminkan kelebihan dibandingkan makhluk lainnya.

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang sangat erat terkait satu sama lain. Dalam pembahasan awal kita sudah

bicarakan bahwa kedua hal tersebut merupakan dasar bagi pembahasan materi-materi selanjutnya. Dalam uraian ini kita akan mencoba membahas tentang pengertian-pengertian dasar tentang manusia dan kebudayaan. Uraian ini dimaksudkan untuk memberikan dasar yang lebih kuat untuk pembahasan tentang materi manusia sebagai makhluk budaya.

1. Definisi Manusia

Manusia di alam dunia ini memegang peranan yang unik, dan dapat dipandang dari banyak segi. Dalam ilmu eksakta, manusia dipandang sebagai kumpulan dari partikel-partikel atom yang membentuk jaringan-jaringan sistem yang dimiliki oleh manusia (ilmu kimia), manusia merupakan kumpulan dari berbagai sistem fisik yang saling terkait satu sama lain dan merupakan kumpulan dari energi (ilmu Fisika), manusia merupakan makhluk biologis yang yang tergolong dalam golongan makhluk mamalia (biologi). Dalam ilmu-ilmu sosial, manusia merupakan makhluk yang ingin memperoleh keuntungan atau selalu memperhitungkan setiap kegiatan, sering disebut *homo economicus* (ilmu ekonomi), manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri (sosiologi), makhluk yang selalu ingin mempunyai kekuasaan (politik), makhluk yang berbudaya, sering disebut *homo-humanus* (filsafat), dan lain sebagainya.

Dari definisi-definisi tersebut di atas kita dapat melihat bahwa manusia selain dapat dipandang dari banyak segi, juga mempunyai banyak kepentingan. Tetapi siapakah manusia itu sebenarnya? Dengan berdasar pada uraian di atas, tentu kita akan mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan tersebut, oleh karena itu kita akan mencoba menerangkan siapa manusia itu dari unsur-unsur yang membangun manusia.

2. Pandangan Unsur-unsur Manusia

Ada dua pandangan yang akan kita jadikan acuan untuk menjelaskan tentang unsur-unsur yang membangun manusia.

a. Manusia Terdiri dari Empat Unsur

Manusia itu terdiri dari empat unsur yang saling terkait, yaitu:

- 1) Jasad/Fisik, yaitu: badan kasar manusia yang nampak pada luarnya, dapat diraba dan difoto, dan menempati ruang dan waktu.
- 2) Hayat/Intelektual, yaitu: mengandung unsur hidup, yang ditandai dengan gerak.
- 3) Ruh/Spiritual, yaitu: bimbingan dan pimpinan Tuhan, daya yang bekerja secara spiritual dan memahami kebenaran, suatu kemampuan mencipta yang bersifat konseptual yang menjadi pusat lahirnya kebudayaan.
- 4) Nafs/Emosi, dalam pengertian diri atau keakuan, yaitu kesadaran tentang diri sendiri (Asy'arie, 1992:62-84).

b. Manusia Sebagai Satu Kepribadian

Manusia sebagai satu kepribadian mengandung tiga unsur yaitu:

- 1) Id, yang merupakan struktur kepribadian yang paling primitif dan paling tidak nampak. Id merupakan libido murni, atau energi psikis yang menunjukkan ciri alami yang irrasional dan terkait dengan sex, yang secara instingtual menentukan proses-proses ketidaksadaran (*unconciuous*). Id tidak berhubungan dengan lingkungan luar diri, tetapi terkait dengan struktur lain kepribadian yang pada gilirannya menjadi mediator antara insting Id dengan dunia luar. Terkungkung dari realitas dan pengaruh sosial, Id diatur oleh prinsip kesenangan, mencari kepuasan *instingtual libidinal* yang harus dipenuhi baik secara langsung melalui pengalaman seksual, atau tidak langsung melalui mimpi atau khayalan. Proses pemenuhan kepuasan yang disebutkan terakhir yang dilakukan secara tidak langsung disebut sebagai proses primer. Obyek yang nyata dari pemuasan kebutuhan langsung dalam prinsip kesenangan ditentukan oleh tahap psikoseksual dari perkembangan individual.

- 2) Ego, merupakan bagian atau struktur kepribadian yang pertama kali dibedakan dari Id, seringkali disebut sebagai kepribadian "eksekutif" karena peranannya dalam menghubungkan energi Id ke dalam saluran sosial yang dapat dimengerti oleh orang lain. Perkembangan ego terjadi antara usia satu dan dua tahun, pada saat anak secara nyata berhubungan dengan lingkungannya. Ego diatur oleh prinsip realitas, Ego sadar akan tuntutan lingkungan luar, dan mengatur tingkah laku sehingga dorongan instingtual Id dapat dipuaskan dengan cara yang dapat diterima. Pencapaian obyek-obyek khusus untuk mengurangi energi libidinal dengan cara yang dalam lingkungan sosial dapat diterima disebut sebagai proses sekunder.
- 3) Super-ego, merupakan struktur kepribadian yang paling akhir, muncul kira-kira pada usia lima tahun. Dibandingkan dengan Id dan ego, yang berkembang secara internal dalam diri individu, superego terbentuk dari lingkungan eksternal. Jadi superego merupakan kesatuan standar-standar moral yang diterima oleh ego dan sejumlah agen yang mempunyai otoritas di dalam lingkungan luar diri, biasanya merupakan asimilasi dan pandangan-pandangan orang tua. Baik aspek negatif maupun positif dari standar moral tingkah laku ini diwakilkan atau ditunjukkan oleh superego. Kode moral positif disebut ego ideal, suatu perwakilan dan tingkah laku yang tepat bagi individu untuk dilakukan. Kesadaran membentuk aspek negatif dan superego, dan menentukan hal-hal mana yang termasuk dalam katagori tabu, yang mengatur bahwa penyimpangan dan aturan tersebut akan menyebabkan dikenakannya sangsi. Superego dan Id berada dalam kondisi konflik langsung, dan ego menjadi penengah atau mediator. Jadi superego menunjukkan pola aturan yang dalam derajat tertentu menghasilkan kontrol diri melalui sistem imbalan dan hukuman yang terinternalisasi. (Freud, dalam Brennan, 1991; hal 205-206).

Dari uraian di atas dapat mengkaji aspek tindakan manusia dengan analisa hubungan antara tindakan dan unsur-unsur manusia. Seringkali, misalnya orang yang senang terhadap penyimpangan terhadap nilai-nilai masyarakat dapat diidentifikasi bahwa orang tersebut lebih dikendalikan oleh Id dibanding super ego-nya, atau seringkali ada kelainan yang terjadi pada manusia, misalnya, orang yang berparas buruk dan bertubuh pendek berani tampil ke muka umum, dapat diterangkan dengan mengacu pada unsur *nafs* (kesadaran diri) yang dimiliki oleh manusia. Kesemua unsur tersebut dapat digunakan sebagai alat analisa bagi tingkah laku manusia.

3. Manusia Sebagai Makhluk Tuhan

Manusia adalah salah satu makhluk Tuhan di dunia. Makhluk Tuhan di alam ini dapat dibagi yaitu: (a) alam, (b) tumbuhan, (c) binatang, dan (d) manusia.

Sifat-sifat yang dimiliki dari keempat makhluk di atas adalah:

- a. Alam memiliki sifat wujud.
- b. Tumbuhan memiliki sifat wujud dan hidup.
- c. Binatang memiliki sifat wujud, hidup dan dibekali nafsu.
- d. Manusia memiliki sifat wujud, hidup, dibekali nafsu, serta akal budi.

Akal budi merupakan kelebihan yang dimiliki oleh manusia. Akal adalah kemampuan berpikir manusia sebagai kodrat. Sedangkan budi artinya akal juga atau arti lain bagian dari hati.

Bahasa Sansekerta Budi yaitu *Budhi* yang artinya akal. Hal ini dilengkapi oleh kamus lengkap Bahasa Indonesia Budi adalah bagian dari kata hati yang berupa paduan akal dan perasaan yang dapat membedakan baik dan buruk. Istilah lain dari kata budi yaitu: (1) tabiat, (2) perangai, dan (3) akhlaq.

Dengan akal dan budi inilah manusia mampu menciptakan berbagai hal, antara lain: (1) menciptakan kreasi, (2) memperlakukan, (3) memperbarui, (4) memperbaiki, (5) mengembangkan, dan (6) meningkatkan sesuatu.

4. Manusia Ciptaan Tuhan Sebagai Bentuk yang Utuh

a. Manusia Ciptaan Tuhan yang Memiliki Tubuh dan Jiwa

- 1) Tubuh adalah materi yang dapat dilihat, diraba, dirasa, wujudnya konkrit tetapi tidak abadi. Jika manusia itu meninggal, tubuhnya hancur dan lenyap.
- 2) Jiwa terdapat di dalam tubuh, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, sifatnya abstrak tetapi abadi. Jika manusia meninggal, jiwa lepas dari tubuh dan kembali ke asalnya yaitu Tuhan, dan jiwa tidak mengalami kehancuran. Jiwa adalah roh yang ada di dalam tubuh manusia sebagai penggerak dan sumber kehidupan.

b. Makhluk Ciptaan Tuhan yang Paling Sempurna, Jika Dibandingkan dengan Makhluk Lainnya.

Kesempurnaannya terletak pada adab dan budayanya, karena manusia dilengkapi oleh penciptanya dengan akal, perasaan, dan kehendak yang terdapat di dalam jiwa manusia. Dengan akal (*ratio*) manusia mampu menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adanya nilai baik dan buruk, mengharuskan manusia mampu mempertimbangkan, menilai dan berkehendak menciptakan kebenaran, keindahan, kebaikan atau sebaliknya. Selanjutnya dengan adanya perasaan, manusia mampu menciptakan kesenian. Daya rasa (perasaan) dalam diri manusia itu ada dua macam, yaitu perasaan inderawi dan perasaan rohani. Perasaan inderawi adalah rangsangan jasmani melalui pancaindra, tingkatnya rendah dan terdapat pada manusia atau binatang. Perasaan rohani adalah perasaan luhur yang hanya terdapat pada manusia misalnya:

- 1) Perasaan intelektual, yaitu perasaan yang berkenaan dengan pengetahuan. Seseorang merasa senang atau puas apabila ia dapat mengetahui sesuatu, sebaliknya tidak senang atau tidak puas apabila ia tidak berhasil mengetahui sesuatu.
- 2) Perasaan estetis, yaitu perasaan yang berkenaan dengan keindahan. Seseorang merasa senang apabila ia melihat atau mendengar sesuatu yang indah, sebaliknya timbul perasaan kesal apabila tidak indah.

- 3) Perasaan etis, yaitu perasaan yang berkenaan dengan kebaikan. Seseorang merasa senang apabila sesuatu itu baik, sebaliknya perasaan benci apabila sesuatu itu jahat.
- 4) Perasaan diri, yaitu perasaan yang berkenaan dengan harga diri karena ada kelebihan dari yang lain. Apabila seseorang memiliki kelebihan pada dirinya, ia merasa tinggi, angkuh, dan sombong, sebaliknya apabila ada kekurangan pada dirinya ia merasa rendah diri (minder).
- 5) Perasaan sosial, yaitu perasaan yang berkenaan dengan kelompok atau hidup bermasyarakat, ikut merasakan kehidupan orang lain. Apabila orang berhasil, ia ikut senang, apabila orang gagal, memperoleh musibah, ia ikut sedih.
- 6) Perasaan religius, yaitu perasaan yang berkenaan dengan agama atau kepercayaan. Seseorang merasa tentram jiwanya apabila ia tawakal kepada Tuhan, yaitu mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 7) Adanya kehendak dari setiap manusia mampu menciptakan perilaku tentang kebaikan menurut moral.

c. Makhluk Biokultural

Makhluk Biokultural, yaitu makhluk hayati yang budayawi. Manusia adalah produk dari saling tindak atau interaksi faktor-faktor hayati dan budayawi. Sebagai makhluk hayati, manusia dapat dipelajari dari segi-segi anatomi, fisiologi atau faal, biokimia, psikobiologi, patologi, genetika, biodemografi, evolusi biologisnya, dan sebagainya. Sebagai makhluk budayawi manusia dapat dipelajari dari segi-segi: kemasyarakatan, kekerabatan, psikologi sosial, kesenian, ekonomi, perkakas, bahasa, dan sebagainya.

d. Makhluk Ciptaan Tuhan yang Terikat dengan Lingkungan Teknologi, Mempunyai Kualitas dan Martabat Karena Kemampuan Bekerja dan Berkarya

Soren Kienkegaard seorang filsuf Denmark pelopor ajaran "eksistensialisme" memandang manusia dalam konteks

kehidupan konkrit adalah makhluk alamiah yang terikat dengan lingkungannya (ekologi), memiliki sifat-sifat alamiah dan tunduk pada hukum alamiah pula.

Hidup manusia mempunyai tiga taraf, yaitu: estetis, etis dan religius. Dengan kehidupan estetis, manusia mampu menangkap dunia sekitarnya sebagai dunia yang mengagumkan dan mengungkapkan kembali (karya) dalam lukisan, tari, nyanyian yang indah. Dengan etis, manusia meningkatkan kehidupan estetis ke dalam tingkatan manusiawi dalam bentuk-bentuk keputusan bebas dan dipertanggungjawabkan. Dengan kehidupan religius, manusia menghayati pertemuannya dengan Tuhan.

Semakin dekat seseorang dengan Tuhan, semakin dekat pula ia menuju kesempurnaan dan semakin jauh ia dilepaskan dari rasa kekhawatiran. Semakin mendalam penghayatan terhadap Tuhan semakin bermakna pula kehidupannya, dan akan terungkap pula kenyataan manusia individual atau kenyataan manusia subyektif yang memiliki harkat dan martabat tinggi.

5. Kebutuhan Hidup Manusia

Kepentingan Hidup Manusia adalah dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup ini dapat dibagi:

- a. Kebutuhan yang bersifat kebendaan (sarana dan prasarana).
- b. Kebutuhan yang bersifat rohani, mental atau psikologis.

Menurut Abraham Maslow seorang ahli psikologi, berpendapat bahwa kebutuhan manusia dapat dibagi 5 tingkatan, yaitu :

- a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological needs*) yaitu merupakan kebutuhan Primer, dasar, dan vital, contohnya: makanan, pakaian, tempat tinggal, sembuh dari sakit, dll.
- b. Kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan (*Safety and security needs*) yaitu kebutuhan ini menyangkut perasaan, seperti bebas dari rasa takut, terlindung dari ancaman dan penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya.
- c. Kebutuhan sosial (*social needs*). Kebutuhan ini merupakan

kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerja sama, persahabatan, interaksi, dll.

- d. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*). Merupakan kebutuhan akan dihargai kemampuan, kedudukan, jabatan, status, pangkat, dan sebagainya.
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*). Merupakan kebutuhan memaksimalkan penggunaan potensi, kemampuan, bakat, kreativitas, ekspresi diri, prestasi, dll.

Dengan akal budi manusia mampu menciptakan suatu kebudayaan, dimana kebudayaan itu sendiri adalah hasil dari akal budi dalam interaksinya, baik dengan alam atau manusia lainnya.

B. APRESIASI TERHADAP KEMANUSIAAN DAN KEBUDAYAAN

1. Manusia dan Kemanusiaan

Kemanusiaan istilah lain dari abstrak atau disebut *human* dan manusia itu sendiri adalah konkret atau disebut *homo*.

Kemanusiaan berarti hakikat dan sifat-sifat khas manusia sebagai makhluk yang tinggi harkat dan martabatnya. Dengan menggambarkan ungkapan akan hakikat dan sifat yang dimiliki oleh makhluk manusia.

Hakikat manusia bisa dipandang secara *segmental/parsial*, misalnya sebagai: *Homo economicus* - *Homo socius* - *Homo homoni lupus* - *Homo faber* dan *Zoon politicon*.

Hakikat manusia Indonesia berdasarkan Pancasila dikenal sebagai Hakikat kodrat Monopluralis, yang terdiri dari:

- a. Monodualis susunan kodrat terdiri dari aspek keragaan dan kejiwaan. Keragaan meliputi wujud materi anorganis benda mati, vegetatif dan animalis. Sedangkan kejiwaan meliputi cipta, rasa, dan karsa.
- b. Monodualis sifat kodrat terdiri dari individu dan segi sosial. Monodualis kedudukan kodrat meliputi keberadaan manusia sebagai makhluk yang berkepribadian merdeka (berdiri sendiri) dan keterbatasan makhluk Tuhan.

2. Manusia dan Kebudayaan

a. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *budhayah* yang arti lainnya (budi dan akal). Definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu:

- 1) Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi lain, yang disebut superorganik.
- 2) Andreas Eppink, kebudayaan mengandung pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta struktur sosial, religius, dan ditambah dengan pernyataan intelektual.
- 3) Edward B.Taylor, kebudayaan merupakan yang kompleks di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan yang didapat oleh masyarakat.
- 4) Selo Soemarjan dan Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
- 5) Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta hasil budi pekerti.

J.J Hoeningman membagi kebudayaan menjadi 3, yaitu :

- 1) Gagasan (Wujud Ideal)
Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang terbentuk kumpulan ide, gagasan, norma dan peraturan yang tidak dapat diraba atau disentuh.
- 2) Aktivitas (tindakan)
Aktivita adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu atau istilah lain sistem sosial.
- 3) Artefat (karya)
Artefat adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas atau menurut adat dan perilaku.

Koentjaraningrat membagi wujud kebudayaan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan sebagainya.

- a) suatu kompleks aktivitas atau tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat,
 - b) suatu benda-benda hasil karya manusia.
- 2) Tujuh unsur-unsur kebudayaan, adalah :
- a) sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi)
 - b) sistem mta pencaharian hidup
 - c) sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial
 - d) bahasa
 - e) kesenian
 - f) sistem pengetahuan
 - g) sistem religi

b. Kaitan Manusia dan Kebudayaan

Dalam sosiologi, manusia dan kebudayaan dinilai sebagai dwitunggal, maksudnya bahwa walaupun keduanya berbeda tetapi keduanya merupakan satu kesatuan. Manusia menciptakan kebudayaan, dan setelah kebudayaan itu tercipta maka kebudayaan mengatur hidup manusia agar sesuai dengannya. Tampak bahwa keduanya akhirnya merupakan satu kesatuan. Contoh sederhana yang dapat kita lihat adalah hubungan antara manusia dengan peraturan-peraturan kemasyarakatan.

Pada awalnya peraturan itu dibuat oleh manusia, setelah peraturan itu jadi maka manusia yang membuatnya harus patuh kepada peraturan yang dibuatnya sendiri itu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan, karena kebudayaan itu merupakan perwujudan dari manusia itu sendiri. Apa yang tercakup dalam satu kebudayaan tidak akan jauh menyimpang dari kemauan manusia yang membuatnya.

Dari sisi lain, hubungan antara manusia dan kebudayaan ini dapat dipandang setara dengan hubungan antara manusia dengan masyarakat dinyatakan sebagai dialektis, maksudnya saling terkait satu sama lain. Proses dialektis ini tercipta melalui tiga tahap yaitu :

- 1) Eksternalisasi, yaitu proses dimana manusia mengekspre-

sikan dirinya dengan membangun dunianya. Melalui eksternalisasi ini masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia.

- 2) Obyektivasi, yaitu proses dimana masyarakat menjadi realitas obyektif, yaitu suatu kenyataan yang terpisah dari manusia dan berhadapan dengan manusia. Dengan demikian masyarakat dengan segala pranata sosialnya akan mempengaruhi bahkan membentuk perilaku manusia.
- 3) Internalisasi, yaitu proses dimana masyarakat disergap kembali oleh manusia. Maksudnya bahwa manusia mempelajari kembali masyarakatnya sendiri agar dia dapat hidup dengan baik, sehingga manusia menjadi kenyataan yang dibentuk oleh masyarakat.

C. ETIKA DAN ESTETIKA BERBUDAYA

1. Etika Manusia dalam Berbudaya

a. Makna dan Pengertian Etika

Kata etik (atau etika) berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Sebagai suatu subyek, etika akan berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik.

Etika, dalam bahasa latin "*ethica*", berarti falsafah moral. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Sedangkan menurut Keraf (1998), etika secara harfiah berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya: *ta etha*), yang artinya sama persis dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Adat kebiasaan yang baik ini lalu menjadi sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman dan tolak ukur tingkah laku yang baik dan buruk.

Secara etimologis etika adalah ajaran tentang baik buruk. Etika sama artinya dengan moral (*mores* dalam bahasa latin) yang berbicara tentang peredikat nilai susila, atau tidak susila, baik dan buruk.

Menurut Martin (1993), etika didefinisikan sebagai “*the discipline which can act as the performance index or reference for our control system*”. Dengan demikian, etika akan memberikan semacam batasan maupun standar yang akan mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosialnya. Dalam pengertian yang secara khusus dikaitkan dengan seni pergaulan manusia, etika ini kemudian dirupakan dalam bentuk aturan (*code*) tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dibutuhkan akan bisa difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang secara logika-rasional umum (*common sense*) dinilai menyimpang dari kode etik. Dengan demikian etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan “*self control*”, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial itu sendiri.

Bertens menyebutkan ada tiga jenis makna etika yaitu:

- 1) Etika dalam nilai-nilai atau norma untuk pegangan seseorang atau kelompok orang dalam mengatur tingkah laku.
- 2) Etika dalam kumpulan asas atau moral (dalam arti lain kode etik).
- 3) Etika dalam arti ilmu atau ajaran tentang baik dan buruk artinya dalam filsafat moral.

Perkataan etika atau lazim juga disebut etik, berasal dari kata Yunani *ETHOS* yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik, seperti yang dirumuskan oleh beberapa ahli berikut ini: Drs. Sidi Gajalba dalam sistematika filsafat : etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Drs. H. Burhanudin Salam: etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan prilaku manusia dalam hidupnya. Sedangkan O.P. Simorangkir: etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berprilaku menurut ukuran dan nilai yang baik.

Socrates menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tindakan etis adalah tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran. Benar dari sisi cara, teknik, prosedur, maupun dari sisi tujuan yang akan dicapai (Syafuruddin, 2005). Dalam praktik hidup sehari-hari, teoritis di bidang etika menjelaskan bahwa dalam kenyataannya, ada dua pendekatan mengenai etika ini, yaitu pendekatan *deontological* dan pendekatan *teleological*. Pada pendekatan *deontological*, perhatian dan fokus perilaku dan tindakan manusia lebih pada bagaimana orang melakukan usaha (ikhtiar) dengan sebaik-baiknya dan mendasarkan pada nilai-nilai kebenaran untuk mencapai tujuannya. Pada pendekatan *teleological*, perhatian dan fokus perilaku dan tindakan manusia lebih pada bagaimana mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya, dengan kurang memperhatikan apakah cara, teknik, ataupun prosedur yang dilakukan benar atau salah (Syafuruddin, 2005).

Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Munawir, 1997). Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan perilaku bermoral. Moral adalah sikap mental dan emosional yang dimiliki individu sebagai anggota kelompok sosial dalam melakukan tugas-tugas atau fungsi yang diharuskan kelompoknya serta loyalitas pada kelompoknya (Sukamto, 1991)

Istilah etika jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/norma/pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok/segolongan manusia/masyarakat/profesi.

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional diperlukan suatu sistem

yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, protokoler dan lain-lain.

Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tentram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat kita.

b. Etika dalam Perkembangannya

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.

1) Etika dalam Menentukan Baik dan Buruknya Perilaku Manusia

Ada dua macam etika yang harus kita pahami bersama dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia :

- a) Etika Deskriptif, yaitu etika yang berusaha menepi secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.

- b) Etika Normatif, yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola prilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika normatif memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.

2) Pembagian Etika

Secara umum Etika dapat dibagi menjadi:

- a) Etika Umum, berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.
- b) Etika Khusus, merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud : Bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Namun, penerapan itu dapat juga berwujud : Bagaimana saya menilai perilaku saya dan orang lain dalam bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis : cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan, dan teori serta prinsip moral dasar yang ada dibalikinya.

Etika Khusus dibagi lagi menjadi dua bagian:

- a) Etika individual, yaitu menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Etika individu perlu diperhatikan bahwa etika individual dan etika sosial tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan tajam, karena kewajiban manusia terhadap diri sendiri dan sebagai anggota

umat manusia saling berkaitan.

- b) Etika sosial, yaitu berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia. Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara langsung maupun secara kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi-ideologi maupun tanggung jawab umat manusia terhadap lingkungan hidup.

Dengan demikian luasnya lingkup dari etika sosial, maka etika sosial ini terbagi atau terpecah menjadi banyak bagian atau bidang. Dan pembahasan bidang yang paling aktual saat ini adalah sebagai berikut:

- a) Sikap terhadap sesama.
- b) Etika keluarga.
- c) Etika profesi.
- d) Etika politik.
- e) Etika lingkungan.
- f) Etika ideologi.

c. Sistem Penilaian Etika

Titik berat penilaian etika sebagai suatu ilmu, adalah pada perbuatan baik atau jahat, susila atau tidak susila. Perbuatan atau kelakuan seseorang yang telah menjadi sifat baginya atau telah mendarah daging, itulah yang disebut akhlak atau budi pekerti. Budi tumbuhnya dalam jiwa, bila telah dilahirkan dalam bentuk perbuatan namanya pekerti. Jadi suatu budi pekerti, pangkal penilaiannya adalah dari dalam jiwa; dari masih berupa angan-angan, cita-cita, niat hati, sampai ia lahir berupa perbuatan nyata.

Burhanuddin Salam menjelaskan bahwa sesuatu perbuatan dinilai pada tiga tingkat :

- 1) Tingkat pertama, semasih belum lahir menjadi perbuatan, jadi masih berupa rencana dalam hati, niat.
- 2) Tingkat kedua, setelah lahir menjadi perbuatan nyata, yaitu pekerti.

- 3) Tingkat ketiga, akibat atau hasil perbuatan tersebut, yaitu baik atau buruk.

Dari sistematika di atas, kita bisa melihat bahwa etika merupakan kata hati atau niat biasa juga disebut karsa atau kehendak, kemauan, wil. Dan isi dari karsa inilah yang akan direalisasikan oleh perbuatan. Dalam hal merealisasikan ini ada (4 empat) variabel yang terjadi:

- 1) Tujuan baik, tetapi cara untuk mencapainya yang tidak baik.
- 2) Tujuannya yang tidak baik, cara mencapainya; kelihatannya baik.
- 3) Tujuannya tidak baik, dan cara mencapainya juga tidak baik.
- 4) Tujuannya baik, dan cara mencapainya juga terlihat baik.

d. Hubungan antara Etika dengan Krisis Kemanusiaan

Etika dibagi menjadi 2 kelompok, etika umum dan etika khusus. Etika khusus dibagi menjadi 2 kelompok lagi menurut Suseno (1987), yaitu etika individual dan etika sosial yang keduanya berkaitan dengan tingkah laku manusia sebagai warga masyarakat. Etika individual membahas kewajiban manusia terhadap diri sendiri dalam kaitannya dengan kedudukan manusia sebagai warga masyarakat. Etika sosial membicarakan tentang kewajiban manusia sebagai anggota masyarakat atau umat manusia. Dalam masalah ini, etika individual tidak dapat dipisahkan dengan etika sosial karena kewajiban terhadap diri sendiri dan sebagai anggota masyarakat atau umat manusia saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain baik secara langsung maupun dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, dan negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia, ideologi-ideologi maupun tanggungjawab manusia terhadap lingkungan hidup. Etika sosial berfungsi membuat manusia menjadi sadar akan tanggungjawabnya sebagai manusia dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Di dunia kita sekarang ini, kesadaran akan etika individual dan etika sosial sangatlah rendah. Contoh nyatanya adalah adanya

kelangkaan perspektif etika di kalangan para penguasa politik dan ekonomi yang telah memicu penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*) dalam berbagai sudut kehidupan. *Parliament of the World's Religion II*, tahun 1993, yang diselenggarakan di Chicago, menghasilkan deklarasi yang disebut dengan etika global (*global ethic*) sebagai penjabaran praktis berupa paradigma etika dan moral untuk diejawantahkan dalam kehidupan empiris. Lahirnya Deklarasi Etika Global tersebut merupakan realisasi antisipasif dan solutif atas sebuah kekuatan dahsyat bernama globalisasi yang dewasa ini tidak hanya memasuki wilayah kehidupan material seperti ekonomi, budaya, dan politik pada banyak negara di seluruh belahan dunia, tetapi kekuatan tersebut juga merambah wilayah nonmaterial, yaitu etika. Globalisasi sendiri telah banyak menimbulkan dampak positif, tetapi juga dampak negatif, yaitu krisis kemanusiaan. Dunia manusia saat ini sedang dilanda suatu krisis multidimensi global, yang meliputi krisis ekonomi global, krisis ekologi global, dan krisis politik global. Berbagai terpaan krisis tersebut lalu bermuara pada krisis kemanusiaan seperti kemiskinan, kelaparan, pengangguran, kezaliman, kekerasan, penindasan, pengisapan, pembunuhan, dan lain-lain.

Jika ditelusuri secara seksama, kita ketahui krisis kemanusiaan yang ada berpangkal mula dari krisis etika. Kelangkaan wawasan dan pengetahuan etika, terutama di kalangan penguasa politik dan ekonomi, mendorong merajalelanya perusakan yang kemudian mengarah pada kerusakan dunia dan segala tatanannya. Dari perspektif etika global, permasalahan yang dihadapi proses peradaban bangsa-bangsa di dunia belakangan ini, tidak lain adalah masalah etik, yaitu rendahnya kadar apresiasi terhadap etika peradaban. Proses peradaban berkembang sedemikian cepat, terutama pada aspek material yang mengatas namakan kebebasan, kekuatan dan kepercayaan atas diri manusia. Dengan demikian, proses peradaban menempatkan manusia sebagai "pencipta yang memiliki kuasa besar" terhadap hidup dan kehidupannya. Kehidupan manusia kemudian berorientasi pada paradigma

"antropo-centris", yaitu berpusat pada diri manusia itu sendiri, sehingga manusia diliputi paham "egoisme kemanusiaan". Egoisme kemanusiaan tersebut, sebagai mana diketahui, menjelma dalam paham, baik yang bersifat individualistis maupun kolektif, sebut saja rasisme, nasionalisme, sektarianisme, atas seksisme (feminisme dan maskulinisme). Semua bentuk egoisme manusia tersebut menghalangi manusia untuk menjadi manusia sejati, manusia berkemanusiaan.

Sebuah paragraf dalam *Declaration toward a Global Ethic of the Parliament of the World's Religions* yang dikeluarkan di Chicago pada 1993 berbunyi sebagai berikut, "Dalam tradisi etika dan agama umat manusia, kita menemukan perintah: kalian tidak boleh mencuri! Atau dalam bahasa positifnya: berdaganglah secara jujur dan adil! Makna dari perintah ini adalah tidak seorang pun berhak dengan cara apa pun merampas atau merebut hak orang lain atau hak kesejahteraan bersama. Begitu juga tidak seorang pun berhak menggunakan apa yang dimilikinya tanpa peduli akan kebutuhan masyarakat dan bumi. Dalam pandangan deklarasi etika global, tidak mungkin ada suatu tatanan dunia baru tanpa tatanan etika global. Etika global, mengacu pada suatu permufakatan mendasar tentang nilai-nilai mengikat, ukuran-ukuran pasti, dan sikap-sikap pribadi yang harus dimiliki setiap manusia, khususnya manusia beragama.

Pemecahan problematika sosial, ekonomi, politik dan lingkungan hidup mungkin dilakukan dengan proses pembangunan yang berkesinambungan lewat perencanaan ekonomi dan politik serta pemberlakuan hukum dan undang-undang. Namun, semua itu belum cukup tanpa perubahan "orientasi batin" (*inner orientation*) dan sikap mental yang berkualitas dari masyarakat. Masyarakat membutuhkan reformasi sosial dan ekologis, tapi dalam waktu bersamaan mereka juga membutuhkan pembaruan spiritual. Untuk benar-benar berperilaku manusiawi berarti :

- 1) Kita harus menggunakan kekuasaan ekonomi dan politik untuk melayani kemanusiaan, bukan menyalahgunakannya

dalam persaingan merebut dominasi yang kejam. Kita harus mengembangkan semangat mengasahi mereka yang menderita, khususnya kepada anak-anak, kaum lanjut usia, masyarakat miskin, penderita cacat, dan mereka yang berada dalam kesepian.

- 2) Kita harus mengembangkan saling respek dan peduli agar tercapai keseimbangan kepentingan yang layak, bukan cuma memikirkan kekuasaan tanpa batas dan persaingan yang tidak terhindarkan.
- 3) Kita harus menghargai nilai-nilai kesederhanaan, bukan keserakahan tanpa terpuaskan akan uang, prestis, dan pemuasan konsumtif. Dalam keserakahan, manusia kehilangan "rohnya", kebebasannya, ketenangan, dan kedamaian diri serta dengan demikian kehilangan apa yang membuatnya manusiawi".

e. Hubungan antara Etika dengan Kebudayaan

Meta-ethical cultural relativism merupakan cara pandang secara filosofis yang menyatakan bahwa tidak ada kebenaran moral yang absolut, kebenaran harus selalu disesuaikan dengan budaya dimana kita menjalankan kehidupan sosial kita karena setiap komunitas sosial mempunyai cara pandang yang berbeda-beda terhadap kebenaran etika.

Etika erat kaitannya dengan moral. Etika atau moral dapat digunakan oleh manusia sebagai wadah untuk mengevaluasi sifat dan perangnya. Etika selalu berhubungan dengan budaya karena merupakan tafsiran atau penilaian terhadap kebudayaan. Etika mempunyai nilai kebenaran yang harus selalu disesuaikan dengan kebudayaan karena sifatnya tidak absolut dan mempunyai standar moral yang berbeda-beda tergantung budaya yang berlaku dimana kita tinggal dan kehidupan sosial apa yang kita jalani.

Baik atau buruknya suatu perbuatan itu tergantung budaya yang berlaku. Prinsip moral sebaiknya disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku, sehingga suatu hal dikatakan baik apabila sesuai dengan budaya yang berlaku di lingkungan sosial tersebut.

Sebagai contoh orang Eskimo beranggapan bahwa tindakan infantisid (membunuh anak) adalah tindakan yang biasa, sedangkan menurut budaya Amerika dan negara lainnya tindakan ini merupakan suatu tindakan amoral.

Suatu premis yang disebut dengan “*Dependency Thesis*” mengatakan “*All moral principles derive their validity from cultural acceptance*”. Penyesuaian terhadap kebudayaan ini sebenarnya tidak sepenuhnya harus dipertahankan dan dibutuhkan suatu pengembangan premis yang lebih kokoh.

2. Estetika Manusia dalam Berbudaya

Manusia pada umumnya menyukai sesuatu yang indah, baik terhadap keindahan alam maupun keindahan seni. Keindahan alam adalah keharmonisan yang menakjubkan dari hukum-hukum alam yang dibukakan untuk mereka yang mempunyai kemampuan untuk menerimanya. Sedangkan keindahan seni adalah keindahan hasil cipta manusia (seniman) yang memiliki bakat untuk menciptakan sesuatu yang indah. Pada umumnya manusia mempunyai perasaan keindahan. Rata-rata manusia yang melihat sesuatu yang indah akan terpesona. Namun pada hakikatnya tidak semua orang memiliki kepekaan terhadap keindahan itu sendiri.

Keindahan tentang seni telah lama menarik perhatian para filosof mulai dari zaman Plato sampai zaman modern sekarang ini. Teori tentang keindahan muncul karena mereka menganggap bahwa seni adalah pengetahuan perspektif perasaan yang khusus. Keindahan juga telah memberikan warna tersendiri dalam sejarah peradaban manusia. Oleh karena itu dalam pembahasan ini penulis akan menyajikan pengertian estetika, sejarah perkembangan estetika, teori estetika, serta hubungan antara manusia dengan estetika.

a. Pengertian Estetika

Estetika adalah cabang ilmu yang membahas masalah keindahan. Bagaimana keindahan bisa tercipta dan bagaimana orang bisa merasakannya dan memberi penilaian terhadap

keindahan tersebut. Maka filsafat estetika akan selalu berkaitan dengan baik dan buruk, indah dan jelek. Bukan berbicara tentang salah dan benar seperti dalam epistemologi.

Secara etimologi, estetika diambil dari bahasa Yunani, *aisthetike* yang berarti segala sesuatu yang dapat dicerna oleh indra. Estetika membahas refleksi kritis yang dirasakan oleh indera dan memberi penilaian terhadap sesuatu, indah atau tidak indah, *beauty or ugly*. Estetika disebut juga dengan istilah filsafat keindahan.

Terdapat beberapa pengertian Estetika/keindahan seperti dikutip H.K. Ishar (1992:74), yaitu :

- 1) Nilai-nilai yang menyenangkan pikiran, mata dan telinga (*Kamus Oxford*).
- 2) Sesuatu itu indah kalau sesuai dengan tujuan atau fungsi atau kegunaannya (*Socrates*).
- 3) Ekspresi luhur (*Hegel*).
- 4) Sesuatu yang struktural (*Schopenhauer*).
- 5) Bentuk sempurna yang ada pada alam (*Baumgarten*).

Estetika dapat diartikan lain sebagai teori tentang keindahan. Keindahan dapat diartikan beberapa hal yaitu:

- 1) Secara luas yaitu mengandung ide yang baik yang meliputi watak indah, hukum yang indah, ilmu yang indah, dan lain sebagainya.
- 2) Secara sempit yaitu indah yang terbatas pada lingkup persepsi penglihatan (bentuk dan warna).
- 3) Secara estetik murni yaitu menyangkut pengalaman yang berhubungan dengan penglihatan, pendengaran dan etika.

Emmanuel Kant meninjau keindahan dari dua segi, pertama dari segi arti yang subyektif, dan kedua dari segi arti yang obyektif. (1) Subyektif: Keindahan adalah sesuatu yang tanpa direnungkan dan tanpa sangkut paut dengan kegunaan praktis, tetapi mendatangkan rasa senang pada si penghayat, (2) Obyektif: Keserasian dari suatu obyek terhadap tujuan yang di kandunginya, sejauh obyek ini tidak ditinjau dari segi gunanya. Bagi Immanuel Kant, sarana kejiwaan yang disebut cita rasa itu

berhubungan dengan dicapainya kepuasan atau tidak dicapainya kepuasan atas obyek yang diamati. Rasa puas itu pun berkaitan dengan minat seseorang atas sesuatu. Suatu obyek dikatakan indah apabila memuaskan minat seseorang dan sekaligus menarik minatnya. Pandangan ini melahirkan subyektivisme yang berpengaruh bagi timbulnya aliran-aliran seni modern khususnya romantisme pada abad ke-19.

Menurut al-Ghazali, keindahan suatu benda terletak di dalam perwujudan dari kesempurnaan. Perwujudan tersebut dapat dikenali dan sesuai dengan sifat benda itu. Di samping lima panca indera, untuk mengungkapkan keindahan di atas al Ghazali juga menambahkan indra keenam yang disebutnya dengan jiwa (ruh) yang disebut juga sebagai spirit, jantung, pemikiran, cahaya. Kesemuanya dapat merasakan keindahan dalam dunia yang lebih dalam yaitu nilai-nilai spiritual, moral dan agama.

Kaum materialis cenderung mengatakan nilai-nilai berhubungan dengan sifat-sifat subjektif, sedangkan kaum idealis berpendapat nilai-nilai bersifat objektif. Andaikan kita sepakat dengan kaum materialis bahwa yang merupakan nilai keindahan itu merupakan reaksi-reaksi subjektif, maka benarlah apa yang terkandung dalam sebuah ungkapan “Mengenai masalah selera tidak perlu ada pertentangan”. Sama seperti halnya orang-orang yang menyukai lukisan abstrak, jika sebagian orang mengatakan lukisan abstrak aneh, maka akan ada juga orang yang mengatakan bahwa lukisan abstrak itu indah. Reaksi ini muncul dalam diri manusia berdasarkan selera.

Pada akhirnya pembahasan estetika akan berhubungan dengan nilai-nilai sensoris yang dikaitkan dengan sentimen dan rasa. Sehingga estetika akan mempersoalkan teori-teori mengenai seni.

Dengan demikian estetika merupakan sebuah teori yang meliputi:

- 1) Penyelidikan mengenai sesuatu yang indah.
- 2) Penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni.
- 3) Pengalaman yang bertalian dengan seni, masalah yang

berkaitan dengan penciptaan seni, penilaian terhadap seni dan perenungan atas seni.

Dari pernyataan di atas, estetika meliputi tiga hal yaitu fenomena estetis, fenomena persepsi, fenomena studi seni sebagai hasil pengalaman estetis.

b. Sejarah Perkembangan Estetika

Pada zaman Yunani Kuno sampai masa-masa kemudian filsafat keindahan menjadi bagian dari metafisika (yakni cabang filsafat yang membahas persoalan-persoalan tentang keberadaan dan seluruh realita). Banyak metode dan istilah metafisika dipergunakan dalam filsafat keindahan. Filsuf yang mulai banyak membahasnya adalah Socrates (496-399 SM) dan Plato (427-347 SM). Istilah-istilah yang mereka pakai lebih umum sifatnya. Aristoteles, filsuf yang pernah menjadi guru Iskandar Agung, mempergunakan istilah Poetika. Kemudian hari muncul istilah-istilah seperti “*art*” dan “*humaniora*” yang mana istilah ini di negara-negara pemakai bahasa Inggris masih dijunjung tinggi bahkan dipakai sebagai nama jurusan *The Humanities*.

Estetika di dunia Barat sama tuanya dengan filsafat. Khususnya dalam filsafat Plato. Masalah estetika memainkan peranan yang sangat penting. Keindahan yang mutlak menurut Plato hanya terdapat dalam tingkatan ide-ide dan dunia ide yang mengatasi kenyataan. Itulah dunia Ilahi yang tidak langsung terjangkau oleh manusia, tetapi yang paling mendekati deskripsi para filsuf adalah pendekatan melalui dunia ide dengan harmoni yang ideal (Teeuw, 347:1984).

Dick Hartoko dalam bukunya *Manusia dan Seni* (1986: 15-17) mengemukakan perihal estetika yang meliputi pengertian dan juga asal kata dari istilah tersebut pertama-tama mengungkap istilah anastesi yang terdiri atas dua bagian: “*an*” yang berarti “tidak” dan “*aesthesia*” berarti yang berarti “perasaan, penyerapan, persepsi”. Jadi dapat disimpulkan bahwa tugas ahli *anesthesi* itu supaya pasien yang menjalani operasi bedah tidak merasakan sakit atau justru bisa tidak sadar diri. Kata “*aesthesia*”

berasal dari bahasa Yunani dan berarti penyerapan, persepsi, pengalaman, perasaan, pemandangan. Kata ini untuk pertama kali dipakai oleh Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762).

Filsafat estetika pertamakali dicetuskan oleh Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762) yang mengungkapkan bahwa estetika adalah cabang ilmu yang dimaknai oleh perasaan. Walau begitu, dalam sejarah falsafah, tokoh yang paling berjasa merumuskan dan membangun pengertian estetika sebagai bidang falsafah adalah Hegel (1770-1831) seorang filosof idealis Jerman yang pemikirannya sangat berpengaruh pada abad ke-19 dan 20. Hegel inilah yang terutama sekali menghubungkan estetika dengan seni, sehingga pada abad ke-19 estetika tidak berkembang semata-mata sebagai falsafah keindahan, tetapi menjelma menjadi semacam teori seni.

Puncak awal perkembangan estetika sebagai salah satu bidang falsafah yang penting tampak pada pemikiran Immanuel Kant (1724-1784). Semenjak Kant, pengetahuan tentang keindahan atau pengalaman estetika tidak dapat ditempatkan di bawah payung logika atau etika, namun istilah estetika tetap dipertahankan.

Adapun yang dimaksudkan dengan istilah itu ialah cabang filsafat yang berurusan dengan keindahan. Maka Alexander Gottlieb Baumgarten mengembangkan filsafat estetika yang didefinisikannya sebagai ilmu pengetahuan tentang keindahan. Hal ini dituangkan melalui karyanya yang berjudul *Aesthetica Acromatica* (1750-1758).

c. Teori Estetika

Teori estetika pada dasarnya dapat dibagi 3 yaitu:

1) Teori Estetika Formil

Banyak berhubungan dengan seni klasik dan pemikiran-pemikiran klasik. Teori ini menyatakan bahwa keindahan luar bangunan menyangkut persoalan bentuk dan warna. Teori beranggapan bahwa keindahan merupakan hasil formil dari ketinggian, lebar, ukuran (dimensi) dan warna. Keindahan terdapat

dalam bentuk dan disebabkan oleh bentuk serta perasaan yang diakibatkannya. Rasa indah merupakan emosi langsung yang diakibatkan oleh bentuk tanpa memandang konsep-konsep lain. Teori ini menuntut konsep ideal yang absolut yang dituju oleh bentuk-bentuk indah, mengarah pada mistik.

Dalam kritik arsitektur pemikiran demikian berpengaruh terhadap konsep yang mencari rahasia keindahan dari kaitan arsitektur dengan matematika dalam hubungan dimensi tinggi, lebar, ketebalan, panjang, dsb., menghasilkan keindahan bangunan yang dibentuk oleh segi tiga, lingkaran, segi lima, modul, *golden section*, dsb.

2) Teori Estetika Ekspresionis

Teori menyebutkan bahwa keindahan tidak selalu terjelma dari bentuknya tetapi dari maksud dan tujuan atau ekspresinya. Teori ini beranggapan bahwa keindahan karya seni terutama tergantung pada apa yang diekspresikannya. Bentuk adalah indah selama dapat menunjukkan ekspresinya.

Dalam Arsitektur keindahan dihasilkan oleh ekspresi yang paling sempurna antara kekuatan gaya tarik dan kekuatan bahan (material). Ada pula yang mendasarkan keindahan seni adalah ekspresi idea etnik atau doktrin agama. Bahwa keindahan dan kegunaan bangunan timbul dari ekspresi karya dan pemikiran terhadap Tuhan. Timbulnya bangunan gereja gaya *gothic* karena menganggap *gothic* adalah gaya Kristen terbaik. Kini anggapan dasar utama keindahan arsitektur adalah ekspresi fungsi atau kegunaan suatu bangunan.

3) Teori Estetika Psikologis (Dalam Dunia Arsitektur)

Menurut teori arsitektur keindahan mempunyai tiga aspek:

- a) Keindahan dalam Arsitektur merupakan irama yang sederhana dan mudah. Dalam Arsitektur pengamat merasa dirinya mengerjakan apa yang dilakukan bangunan dengan cara sederhana, mudah dan luwes. Artinya keindahan ada dalam penampilan kekuatan suatu bangunan, dalam garis-garis

horizontal yang tenang, tidak menimbulkan gerak dan kesederhanaan.

- b) Keindahan merupakan akibat dari emosi yang hanya dapat diperlihatkan dengan prosedur psikoanalitik. Setiap pengalaman atau pengamatan yang sadar merupakan kejadian yang rumit. Rasa indah merupakan gabungan dari perasaan, daya ingat, *impulse* pengamat, dsb., yang menggema secara serentak menyeluruh. Karya seni mendapat kekuatan keindahannya dari reaksi yang berbeda secara keseluruhan.
- c) Keindahan merupakan akibat rasa kepuasan si pengamat sendiri terhadap obyek yang dilihatnya.

Ketiga teori ini merupakan manifestasi untuk menerangkan keindahan dari macam-macam sudut pandang: secara mistik, emosional atau ilmiah intelektual.

Teori estetika yang kemudian muncul, seperti dikutip Maryono (1982:81) antara lain adalah teori keindahan obyektif dan subyektif. Teori obyektif berpendapat bahwa keindahan adalah sifat (kualitas) yang melekat pada obyek. Ciri yang memberi keindahan pada obyek adalah perimbangan antara bagian-bagian pada obyek sehingga asas-asas tertentu mengenai bentuk terpenuhi. Teori subyektif mengemukakan bahwa keindahan hanyalah tanggapan perasaan pengamat dan tergantung pada persepsi pengamat.

Keindahan obyektif pada mulanya tampak pada bangunan-bangunan Yunani, yang menekankan aspek skala dan proporsi. Teori-teori estetika pada masa itu menganggap bahwa keindahan adalah hasil perbandingan yang harmonis dari tinggi, lebar, luas, maupun warna sebuah bangunan. Dalam hal ini keindahan merupakan hasil perhitungan-perhitungan logis sebagai dasar filsafat Barat, antara lain *Golden Section*, modul, bintang lima, dll., yang dikembangkan oleh Fibonacci, Leonardo da Vinci, Le Corbusier, dll.

Ukuran keindahan pada masing-masing tempat dan zaman berbeda-beda. Teori keindahan secara umum menurut dasar pemikiran Timur, seperti diuraikan Sachari (1988 : 29-33), antara

lain didasarkan pada hubungan alam dengan semesta (Taoisme), manusia dengan masyarakat (Konfusianisme), hubungan manusia dengan yang mutlak (Budhisme). Teori keindahan ini berpengaruh pada bangunan, misalnya penekanan kejujuran, kesederhanaan dalam Budhisme berpengaruh pada karya seni Jepang, termasuk gaya bangunan. Keseimbangan alam merupakan ukuran keindahan menurut pemikiran Timur.

d. Hubungan Antara Manusia dan Estetika

Berbicara mengenai penilaian terhadap keindahan maka setiap dekade dan setiap zaman memberikan penilaian yang berbeda terhadap sesuatu yang dikatakan indah. Jika pada zaman romantisme di Perancis keindahan berarti kemampuan untuk menyampaikan sebuah keagungan, lain halnya pada zaman realisme, keindahan mempunyai makna kemampuan untuk menyampaikan sesuatu apa adanya. Sedangkan di Belanda pada era *de Stijl* keindahan mempunyai arti kemampuan mengkomposisikan warna dan ruang juga kemampuan mengabstraksi benda.

Para Kawi zaman dahulu memakai kata *Kalangwan* atau *Lango*. Menurut professor Zoetmulder, tak ada satu bahasa yang demikian kaya akan istilah-istilah untuk mengungkapkan pengalaman estetika itu seperti bahasa Jawa Kuno. Bahkan dalam kalangan para penyair itu, keindahan dan pengalaman estetik dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari surga yang pantas disambut dengan sikap religius dan kebaktian “*a real cult of beauty*”. Bahkan membuat seni, menggubah syair, dianggap sebagai suatu tindakan kebaktian.

Akhirnya, manusia akan merasakan keindahan jika menyukai atau menyenangi sesuatu. Akan tetapi hal ini tidak mungkin berdampak baik dan buruk karena tidak bisa ditebak apa yang manusia sukai. Manusia pada hakikatnya menyukai kebaikan akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa manusia juga menyukai keburukan yang termasuk perilaku menyimpang.

D. MEMANUSIAKAN MANUSIA

Memanusiaikan manusia berarti perilaku manusia untuk senantiasa menghargai dan menghormati harkat dan derajatnya.

1. Hakekat Manusia

Ta'rif/definisi manusia adalah makhluk yang terdiri dari ruh dan jasad yang dimuliakan dengan tugas ibadah dan berkedudukan sebagai khalifah serta pemimpin di bumi.

Sebagai makhluk, manusia secara fitrah memiliki beberapa kelemahan yang memang manusiawi. Seperti, manusia adalah makhluk yang lemah (*dhoif*), baik fisik maupun batin (QS.4:28). Di samping itu manusia memang diciptakan dalam keadaan bersusah payah (QS.90:4); juga manusia bersifat zalim dan bodoh/*jahil* (QS.33:72), sehingga dalam hadist Rasul, digambarkan sebagai tempat salah dan lupa. Apalagi jika dibandingkan dengan ke-Maha Tahu-an dan Ilmu Allah, maka ilmu manusia hanyalah setetes air di banding seluruh samudra.

Sebagai Pencipta dan Pemilik seluruh alam semesta (termasuk manusia) tentu saja Allah Maha Kaya, sedang manusia amatlah *faqir* dan senantiasa tergantung pada rahmat dan pertolongan Allah. Sayangnya manusia juga punya sifat suka membantah (QS.18:54), di samping berkeluh kesah (*jazu'a*) dan kikir (*Manu'a*). Ketika menerima nikmat jarang bersyukur, sedang ketika datang *bala* (cobaan) amat mudah berkeluh kesah (QS. 70:19-21).

Di dalam al Qur'an yang lain Allah mengomentari sifat manusia yang sering berbuat tergesa-gesa (*'ajula*) hingga banyak memutuskan sesuatu tanpa pertimbangan yang matang (QS.17:11 dan QS.21:37). Juga manusia sering ingkar kepada *Rabb*-nya (QS.100:6).

Kelemahan-kelemahan di atas tidak seharusnya menjadikan manusia berputus asa dan menyerah pada keinginan hawa nafsunya. Dalam hal ini, segalanya tergantung kepada manusia itu sendiri. Jika ia memanfaatkan potensi dirinya untuk kebaikan, maka dia akan menjadi manusia yang baik dan selamat.

Sebaliknya bila sifat negatif ini yang terus diikuti, niscaya ia jatuh ke dalam jurang kehinaan dan kenistaan.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT., yang terdiri dari unsur *zahir* (jasad) dan unsur *gaib* (ruh/jiwa). Paduan unsur bumi (jasad yang berasal dari tanah) dan langit (ruh) ini menghasilkan satu makhluk yang khas (Qs.32:7-10). Manusia memiliki karakteristik yang rumit dan kompleks, dimana di dalamnya tergabung unsur kebaikan dan keburukan. Ia dapat meninggi melebihi para Malaikat, namun iapun dapat terjungkal ke jurang kehinaan melebihi binatang.

Karena karakteristiknya yang khas, manusia sulit dimengerti dan dikenali secara utuh, kecuali oleh sang penciptanya sendiri. Banyak ilmuwan yang gagal memahami perilaku dan sifat khas manusia tersebut. Alexis Carrel, penulis buku *The Mysterious Man* mengakui betapa banyak hal yang tidak diketahui tentang manusia, baik yang *zahir* maupun yang *gaib*. Ia memaparkan betapa manusia hingga kini masih sulit menghubungkan teori kedokteran dengan fenomena mimpi. Para ahli hingga kinipun belum mampu mengurai zat-zat apa yang menyusun gen hingga dapat membawa sedemikian banyak sifat dan karakter orang tua pada anaknya.

Sebagian manusia ada yang meraba-raba sifat khas ini, lalu lahirlah berbagai teori tentang manusia. Darwin dengan teori evolusinya (1809-1882) mengatakan bahwa manusia adalah bentuk akhir daripada evolusi hayat, sedang binatang bersel satu sebagai awal evolusi. Dengan demikian Darwin telah menempatkan manusia dalam alam binatang, yang berarti baik akal budi, kesadaran moral maupun agamanya merupakan hasil perkembangan evolusioner.

Freud dengan teori Psikoanalisis-nya menganggap kehadiran manusia di bumi sebatas pada upaya memuaskan nafsu seksualitasnya. Ia berpendapat semua masalah yang menghiasi dan muncul ke permukaan disebabkan terkekangnya nafsu seksual oleh norma dan aturan yang dibuat manusia dan agama. Marx (1844) mengangkat bendera sosialisme sebagai wujud dari

keyakinan bahwa manusia hanya akan bahagia dengan menguasai alat produksi. Sementara kelompok yang lain mengangkat bendera spiritualisme yang menolak dunia. Mereka berkeyakinan, sumber segala keruwetan hidup berpangkal pada kecintaan dunia. Sehingga mereka menafikan pernikahan, keluarga, mencari nafkah dan bentuk-bentuk aktifitas yang berhubungan dengan duniawi.

Hasil dari rabaan yang tidak tuntas itu malah membuat manusia makin masuk ke dalam jurang gelap yang mengungkungnya dari cahaya hidayah. Masing-masing kelompok yang mengikuti teori rabaan tersebut kian jauh dari fitrahnya yang hanif. Sehingga lahirlah generasi sesat yang mewarnai kehidupan dengan segala kerusakannya. Tentu saja hanya Islam yang berhasil menyingkap hakekat kemanusiaan manusia secara utuh dan benar. Untuk itu pembahasan di bawah ini akan mencoba mengungkapkan tentang hakekat keberadaan manusia tersebut, termasuk misi yang diembannya di dunia.

2. Keistimewaan Manusia

Di antara makhluk ciptaan Allah yang sekian banyak jumlahnya, manusia adalah makhluk yang terbebani dengan tugas dan beban yang amat berat, dimana tak satupun makhluk lain yang sanggup mendapatkan amanah seberat itu. Agar ia mampu mengemban amanah tersebut, manusia dikaruniai beberapa kelebihan dibanding makhluk Allah yang lain, dalam berbagai segi.

Dari segi penciptaannya, manusia adalah sebaik-baik penciptaan/ *ahsanuttaqwim* (Qs.95:4). Misalnya: organ tubuh manusia dibandingkan makhluk yang lain semua serba lebih sempurna kreasinya. Apalagi dalam proses penciptaannya telah ditiupkan ruh (Qs. 32:7-10) yang menandai dominasi unsur samawi/langit pada diri manusia yang mengangkatnya ke derajat yang tinggi. Juga manusia adalah satu-satunya makhluk yang bisa menyerap ilmu dan mengembangkannya. Allah yang Maha Berilmu telah menetapkan dan mengajarkan ilmu-ilmu khusus kepada manusia (Qs.2:31/Qs. 96:50).

Keistimewaan yang lain adalah kemampuan manusia berbicara dengan berbagai macam bahasa dan sarana, termasuk menirukan bunyi-bunyian alam dan binatang (Qs.55:14). Allah juga telah mengaruniakan lidah dan dua bibir agar manusia bisa berbicara (Qs.90:8-9).

Di antara makhluk-Nya yang lain, Allah pun memberikan kedudukan yang tinggi kepada manusia, yaitu sebagai pemimpin, sehingga manusia bisa memanfaatkan alam semesta ini untuk keperluan hidupnya (Qs.2:29/31:20). Segala yang ada di alam ini telah disediakan untuk kepentingan manusia, karena memang manusialah yang bertugas memakmurkan bumi (Qs. 11:61). Untuk itu manusia dibekali kemampuan akal, dengannya dapat berfikir, melakukan pengamatan dan menyimpulkan. Manusia juga berkembang daya intuisi dan imajinasinya, bisa mengkhayalkan sesuatu yang belum pernah terjadi. Akalnya berkembang menjadi sarana berkembangnya ilmu dan teknologi, sedang kemampuan imajinasinya mengembangkan kreatifitas manusia dalam berkarya.

Allah yang memberikan kebebasan berkehendak/*iradah* kepada manusia (Qs.76:3). Ia bisa memilih jalan yang baik, bisa pula memilih jalan yang sesat. Sekedar ilmu, belum tentu bisa mengarahkan kepada kebaikan, yang bisa mengarahkan kepada kebaikan adalah kemauan dan kehendak yang kuat, yang itu tidak lain adalah adanya petunjuk dari Allah yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadist) sebagai rujukan, pedoman agar manusia tidak salah dalam memilih dan melangkah karena sudah ada patokan yang jelas dalam tuntunan Allah tersebut. Bisa jadi orang sudah memiliki ilmu tentang balasan surga dan neraka, namun ia tidak bisa menjadi baik hanya karena ilmunya, tanpa dibarengi dengan kehendak yang kuat untuk menjadikan dirinya baik. Manusiapun memiliki tendensi moral tersendiri, yang membuatnya memiliki peluang untuk "dibentuk" menjadi baik ataupun buruk. Bahkan ia juga bisa berperan ganda sebagaimana orang munafiq –satu sisi ia kelihatan baik, namun ternyata ia adalah orang yang berbuat jahat.

Berbagai macam sifat dan sikap bisa dimiliki manusia sekaligus. Tampak betul dari segi ini manusia memang berbeda dengan binatang. Binatang sulit atau malah tidak bisa dibentuk dengan sifat dan karakter yang bermacam-macam padanya. Sebab ia tidak memiliki kelengkapan tendensi/kecenderungan yang memungkinkan untuk bisa bersifat "menjadi", seperti menjadi baik atau menjadi buruk.

Demikianlah antara lain keistimewaan manusia dibandingkan makhluk ciptaan Allah yang lain. Namun al-Qur'an juga menginformasikan dengan gaya metafora bahwa dengan segala kelebihanannya itu masih ada manusia yang berperilaku seperti Binatang (Qs.7:179), seperti Kera dan Babi (Qs.5:60), dan seperti Anjing (Qs.7:176). Dalam ayat lain Allah menggambarkan sekelompok manusia yang berperilaku seperti keledai (Qs.62:5) atau seperti batu yang tidak dapat menerima aliran Hidayah Allah (Qs.2:74). Dengan demikian, keistimewaan manusia penuh dengan konsekuensi yang menyertai misi keberadaannya di muka bumi ini, yang jika ia keliru mengambil jalan hidup, bisa membawanya ke derajat yang lebih rendah ketimbang binatang sekalipun.

3. Misi yang Diemban Manusia

Tugas yang diemban manusia di muka bumi ini pada dasarnya ada dua, yakni tugas ibadah dan sebagai khalifah. Keduanya merupakan tugas yang besar, berbarengan dengan misi penciptaan manusia itu sendiri. Sungguh, kehadiran manusia di muka bumi ini tidak untuk main-main dan senda gurau, tapi dengan satu kepastian arah serta tujuan (Qs.23:115/ Qs.75:36). Tugas manusia memang tidaklah ringan, terbukti tak satupun makhluk berani mananggungnya (Qs.33:72).

a. Tugas Ibadah

Manusia diciptakan agar beribadah kepada Allah semata-mata (Qs.51:56). Ibadah adalah segala amal (perbuatan) manusia yang semata-mata diniatkan untuk Allah dan sesuai dengan aturan

yang telah digariskan oleh-Nya. Sedangkan hakekat ibadah adalah ketaatan dan ketundukan yang mutlak kepada Allah SWT. Oleh karena itu, segala sesuatu yang diperbuat seseorang karena ketaatan dan ketundukannya kepada Allah adalah ibadah. Adapun ibadah dalam pengertian khusus adalah pelaksanaan perintah Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana telah dicontohkan sendiri oleh Rasulullah Saw., seperti Shalat, Zakat, Haji, Puasa Ramadhan, dsb. Ibadah dalam pengertian khusus ini tidak boleh ditambahkan atau dikurangi dari ketentuan dan contoh yang telah diberikan oleh Rasulullah Saw.

Manusia terikat mutlak dengan Allah, sebab pada hakekatnya manusia hanyalah seorang hamba/budak, yang tidak lagi memiliki kemerdekaan. Segala sesuatu yang ia miliki pada dasarnya pemberian dan milik Allah, termasuk jasad dan ruhnya sekaligus. Dengan demikian wajarlah jika Allah menuntut kepada manusia untuk melakukan penyembahan atau peribadatan total kepada-Nya (Qs.2:21).

b. Tugas Khalifah

Allah SWT., berfirman: "Ingatlah ketika *Rabb* berfirman kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi " (Qs.2:30).

Makna khalifah di sini adalah menggantikan dan untuk memberikan penghormatan kepada yang menggantikan, jadi bukan dalam pengertian menggantikan karena tidak adanya sesuatu. Dengan demikian, khalifah yang dimaksudkan adalah pengangkatan dari Allah untuk manusia di bumi ini sebagai suatu penghormatan kepadanya (Qs.35:39). Dalam ayat lain Allah memberikan kepercayaan kepada manusia sebagai penguasa bumi/*khulafa'ul ardhi* (Qs.27:62). Yang dimaksud dengan penguasa bumi tersebut adalah khalifah yang dijanjikan dan dinantikan untuk umat yang menerima seruan dakwah Nabi Saw., (Qs.24:55).

Tugas yang diemban manusia berkaitan dengan kekhalifahan ini amat berat. Syarat utamanya adalah beriman dan

beramal saleh. Mereka memimpin peradaban di bumi ini dengan jalan menegakkan syariat secara adil, kemudian memakmurkan bumi Allah berdasarkan syariat tersebut. Tentu saja manusia yang diangkat sebagai pemimpin (*khalifah*) tersebut bukan berfungsi sebagai penguasa mutlak, dan harus berbuat berdasarkan perintah yang mengangkatnya, bukan atas kemauan sendiri.

Tugas kekhalifahan ini berhubungan erat dengan tugas yang pertama, yakni ibadah (penyembahan). Kekhalifahan dimaksudkan untuk tegaknya "ubudiyah" secara total. Oleh karenanya, tugas mengemban syariat Allah di muka bumi serta pemakmuran bumi senantiasa terkait dengan pengabdian Allah secara mutlak. Dan kedua tugas tersebut kelak akan dimintai pertanggungjawaban di sisi Allah atas pelaksanaan tugas-tugas tersebut.

4. Kebebasan dan Pertanggung-jawaban Manusia

Walaupun sudah dibebani tugas ibadah dan khalifah, tetapi manusia diberi kebebasan oleh Allah untuk melaksanakan ataupun tidak melaksanakan tugas tersebut. Allah sudah memberikan dua jalan, yakni jalan kebenaran dan jalan kebatilan (Qs. 90:10), terserah manusia mau memilih yang mana. Juga Allah sudah memberi petunjuk jalan yang benar, jalan yang lurus, terserah manusia mau mengikuti atau tidak (Qs. 76:3). Namun semua pilihan itu memiliki konsekwensi masing-masing. Apakah manusia memilih kebaikan atau ke arah yang buruk, semua akan dimintai pertanggungjawaban di sisi Allah (17:36).

Dalam diri manusia senantiasa terjadi pergumulan antara tarikan ke arah kebaikan dan tarikan ke arah keburukan (35:32). Ada kelompok yang mampu memunculkan *al-Mukhlikat* (sifat dan karakter yang terpuji) dan memendam *al-Munjiyat* (sifat dan karakter tercela). Mereka lebih banyak kebaikannya disebabkan ia lebih mengikuti ajakan kebenaran (*sabiqun bil khairat*). Mereka inilah yang menempatkan jiwa di atas hawa nafsu, lebih menuruti bisikan hati yang *hanif*. Inilah jiwa yang Allah juluki *nafsul Muthma'innah* (jiwa yang tenang) yang selalu berdzikir pada Rabb-nya (Qs. 89:27/Qs. 13:28).

Ada pula kelompok manusia yang selalu berada di antara dua kutub kebaikan dan keburukan, kadang menang tarikan kebaikan, kadang menang tarikan keburukan (*muqtashidun*). Inilah jiwa yang selalu menyesali dirinya (*nafsul lawwamah*).

Ada manusia yang terkalahkan oleh hawa nafsunya sehingga banyak melakukan keburukan (*dzalimun linafsihi*). Mereka mambutatulkan panggilan fithrahnya dan selalu menuruti nafsu yang menyuruhnya berbuat kejahatan (*nafsul amarah*), sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an (Qs. 12:53).

Dengan dua sisi yang berbeda secara diametral ini, manusia dituntut untuk benar dalam menentukan pilihan kehidupan di dunia ini, agar nanti di akhirat bisa mempertanggungjawabkan di sisi Allah. Manusia yang menang, yang berhasil mengemban misi yang diamanahkan kepadanya, dengan taufiq Allah, kelak akan mendapat balasan yang lebih baik di sisi Allah, yaitu kenikmatan Surga/Jannah (Qs. 18:107-108). Sedangkan manusia yang kalah, yang tersesat dan tak mau mengikuti jalan kebenaran yang ditentukan-Nya, harus menanggung konsekuensi yang berat yaitu mendapat siksa di neraka jahannam (Qs. 18:104-106).

5. Perkembangan Kehidupan Manusia

Perkembangan kehidupan manusia bukanlah diprogramkan secara determinasi seperti halnya robot, mesin atau otomat. Manusia secara fitrah memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam mengaktualisasikan potensinya, ia berhak memiliki dan menentukan jalan hidupnya sendiri (Mujib, 2002: 122).

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan kemerdekaan dan kebebasan manusia dalam kepribadiannya, di antaranya terdapat pada surah al-Kahfi:29, al-Baqarah:256, dan al-Kafirun: 6.

Bertolak dari pemikiran itu, maka pembelajaran humanis menurut pandangan Islam adalah manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna, yang diamanatkan sebagai khalifah di muka bumi (lihat QS.al-Baqarah:29) yang memiliki dimensi jasmani, rohaniah dan ruh (fitrah ketauhidan) yang mampu

tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikis dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Manusia juga merupakan sosok pribadi yang berdasarkan potensi diri secara individual yang mampu mengembangkan dirinya menurut kemampuan individunya, yang sepenuhnya diperuntukkan guna memenuhi misi di permukaan bumi yaitu mengabdikan kepada Allah. Oleh sebab itu pembelajaran humanis dalam Islam adalah menempatkan manusia secara proporsional berdasarkan kemampuan manusia itu sendiri. Ia bebas menentukan sikap apakah ia menerima atau menolak sebuah ajaran pendidikan sehingga menempatkan manusia itu pada posisi individualis.

John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* (1916:18) telah meletakkan dasar-dasar pemikiran pendidikan yang humanis. Inti pemikirannya adalah bahwa kelas seharusnya cerminan masyarakat yang lebih luas dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar kehidupan nyata. Dalam proses pembelajaran guru hendaknya membangun lingkungan sosial belajar yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan proses ilmiah. Tanggung jawab guru adalah memotivasi siswa agar belajar secara kooperatif dan untuk memikirkan hal-hal penting di tengah-tengah masyarakat nanti. Di samping upaya pemecahan masalah di dalam kelompok kecil mereka, siswa belajar prinsip-prinsip demokrasi melalui interaksi setiap hari di antara mereka.

Dalam terminologi Paulo Freire (2000:57), pendidikan yang humanis ini diistilahkan dengan pendidikan yang membebaskan para peserta didik untuk mengembangkan potensinya tanpa dibelenggu oleh tindakan guru yang memanipulatif dan siswa dimanipulasi, sedangkan dalam pendidikan yang membebaskan tidak ada subjek yang membebaskan dan objek yang dibebaskan, karena tidak ada dikotomi antara subjek dan objek.

Pendidikan yang membelenggu bersifat preskriptif, yaitu penekanan pada indikator yang diinginkan, sehingga ada anggapan, bahwa pendidikan adalah pencetakan kader tanpa mengindahkan hak-hak peserta didik, mau apa, ke mana dan jadi apa dia kelak? Pendidikan membelenggu adalah transfer pengetahuan

yang bersifat indoktrinasi, yang memposisikan guru lebih hebat dan peserta didik sebagai pesakitan. Pendidikan yang membebaskan bersifat dialogis dalam rangka memperoleh pengetahuan dan menjadi transformasi yang diuji dalam kehidupan nyata.

Pendidikan yang membebaskan menawarkan pembelajaran yang humanis. Sistem ini menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki keinginan dan karakteristik keberagaman. Untuk itu, dalam sistem pendidikan ini, proses pembelajaran yang dilakukan di kelas memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengenal dan menangkap kehidupan nyata secara kritis. Pembelajaran tidak direduksi menjadi usaha untuk membuat penyeragaman pikiran, perasaan, maupun perilaku. Dengan demikian, pembelajaran di kelas merupakan proses untuk memberdayakan siswa melalui pengetahuan.

Menurut Paulo Freire (2000:60) pada hakikatnya belajar merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan, *skill* atau keterampilan, dan sikap. Dalam proses pembelajarannya peserta didik harus memakai pendekatan ilmiah dalam berdialogika dengan dunia sehingga dapat menjelaskan realita secara utuh dan benar. Maka sesungguhnya mengetahui itu tidak sama dengan mengingat. Dalam konteks ini dibenarkan adanya sintesis pengetahuan guru dan siswa melalui dialog. Peran guru adalah memaparkan masalah tentang situasi eksistensi yang dikodifikasi untuk membantu siswa agar memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap realita. Secara filosofis, menempatkan guru sebagai mitra, fasilitator, teman siswa dalam mencari dan berdialog dari pada hanya memindahkan informasi yang harus diingat oleh siswa.

E. PROBLEMATIKA KEBUDAYAAN

1. Menegal Adanya Kebudayaan

Bahwa dalam rangka pemenuhan hidupnya manusia akan berinteraksi dengan sesama, masyarakat dengan masyarakat lain yang terjadi antar persekutuan hidup manusia sepanjang hidup manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut kita mengenal adanya tentang kebudayaan yaitu:

- a. Pewaris kebudayaan yaitu proses pemindahan, penerusan, pemilikan dan pemakaian dari generasi ke generasi secara kesenambungan.
- b. Perubahan kebudayaan yaitu perubahan yang terjadi karena ketidaksesuaian di antara unsur-unsur budaya.
- c. Penyebaran kebudayaan atau difusi adalah proses menyebarnya unsur-unsur kebudayaan dari suatu kelompok ke kelompok yang lain atau dari masyarakat ke masyarakat yang lain.

Menurut seorang sejarawan Arnold.J.Toynbee, ada 3 aspek penyebaran budaya, yaitu:

- a. Kekuatan untuk menembus suatu budaya berbanding terbalik dengan nilainya. Contohnya Religi adalah lapis dalam dari budaya.
- b. Jika satu unsur budaya masuk maka akan menarik unsur budaya lainnya.
- c. Unsur budaya di tanah asalnya tidak berbahaya, bisa menjadi berbahaya bagi masyarakat yang didatanginya.

2. Ilmu, Teknologi, Etika, Kebudayaan, dan Krisis Kemanusiaan

Ilmu pengetahuan dapat memberi dampak positif dan negatif. Ketika ilmu pengetahuan dimanfaatkan untuk tujuan praktis, manusia hanya memfungsikan sisi hawa nafsunya saja, sehingga sangat mungkin ilmu pengetahuan diarahkan untuk hal-hal destruktif. Di sinilah pentingnya nilai dan norma (etika) untuk mengendalikan hawa nafsu manusia. Etika menjadi ketentuan mutlak yang akan menjadi dukungan yang baik bagi pemanfaatan iptek untuk meningkatkan derajat hidup, kesejahteraan, dan kebahagiaan manusia.

Pada zaman sekarang, aliran humanisme-antroposentris berkembang pesat. Aliran ini memiliki pikiran kebudayaan materi yang menafikan kehadiran agama, individualisme, kebebasan,

persaudaraan, dan kesamaan (Irfan, 2009). Perubahan kebudayaan berakibat pada perubahan etika, sebab etika merupakan penilaian terhadap kebudayaan. Etika mempunyai nilai kebenaran yang harus selalu disesuaikan dengan kebudayaan karena sifatnya tidak absolut dan mempunyai standar moral yang berbeda-beda tergantung budaya yang berlaku di mana kita tinggal dan kehidupan sosial apa yang kita jalani.

Apabila etika (yang juga dapat diartikan sebagai cara berpikir) mengalami perubahan, maka perubahan pandangan tentang ilmu pengetahuan juga mungkin terjadi, dan selanjutnya akan menimbulkan kecenderungan adanya hasrat untuk selalu menerapkan apa yang dihasilkan ilmu pengetahuan (teknologi) yang dapat semakin memajukan ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan yang semakin maju tersebut selain akan mendorong ilmuwan untuk lebih berinovasi untuk penemuan berikutnya, juga akan meningkatkan keinginan manusia yang sampai bersifat memaksa, merajalela, bahkan membabi buta. Pada akhirnya hal ini berakibat pada tidak manusiawinya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jika ditelusuri, krisis kemanusiaan yang ada berpangkal dari krisis etika. Kelangkaan wawasan dan pengetahuan etika mendorong merajalelanya perusakan yang kemudian mengarah pada kerusakan dunia dan segala tatanannya. Berawal dari penolakan secara ekstrim terhadap pikiran tentang Tuhan, keagamaan dan supranatural, pendewaan terhadap rasio dan materi yang disebarakan secara canggih melalui ilmu pengetahuan, teknologi serta proses ekonomi, politik dan budaya itulah krisis kemanusiaan merajalela sebagai konsekuensi logisnya (Irfan, 2009).

Menurut para sosiolog, kerusakan dalam jalinan struktur perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat (krisis kemanusiaan) terjadi pada tiga tingkat, yaitu:

- a) Pada tingkat pribadi (individu) yang berkaitan dengan motif, persepsi, dan respons (tanggapan), termasuk di dalamnya konflik status dan peran.

- b) Pada tingkat yang berkenaan dengan norma, yang berkaitan dengan rusaknya kaidah-kaidah yang menjadi patokan kehidupan berperilaku, disebut kehidupan tanpa acuan norma (*normlessness*)
- c) Pada tingkat kebudayaan, yakni berkenaan dengan pergeseran nilai dan pengetahuan masyarakat, disebut gejala kesenjangan kebudayaan (*cultural lag*) nilai-nilai pengetahuan yang bersifat material tumbuh pesat melampaui hal-hal yang bersifat spiritual sehingga masyarakat kehilangan keseimbangan (Nashir, 1997)

Banyak pihak yang menganggap bahwa krisis kemanusiaan merupakan ‘anak kandung’ dari modernisme. Masyarakat modern mampu menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi berhasil mengatasi berbagai masalah, tapi tidak mampu menumbuhkan akhlak yang mulia sehingga terjadilah krisis kemanusiaan.

Pengamatan para sosiolog tersebut juga disampaikan oleh Ma’arif (1997) dengan bahasa yang lain, bahwa modernisme gagal karena ia mengabaikan nilai-nilai spiritual *transcendental* sebagai pondasi kehidupan. Akibatnya dunia modern tidak memiliki pijakan yang kokoh dalam membangun peradabannya. *Modernisme* telah mengakibatkan nilai-nilai luhur yang pernah dimiliki dan dipraktikkan oleh manusia kini terendam lumpur nilai-nilai kemodernan yang lebih menonjolkan keserakahan dan nafsu untuk menguasai.

Latihan

1. Jelaskan tentang hakikat manusia !
2. Jelaskan mengenai apresiasi terhadap kemanusiaan dan kebudayaan !
3. Jelaskan etika dan estetika berbudaya !
4. Jelaskan tentang problematika kebudayaan !

Bab III

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU DAN SOSIAL

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami bahwa manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa memerlukan mitra untuk mengembangkan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Substansi Materi

1. Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial
2. Fungsi dan Peranan Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial
3. Dinamika Interaksi Sosial
4. Dilema Antara Kepentingan Individu dan Kepentingan Masyarakat

A. HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU DAN SOSIAL

Manusia dapat berlaku sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai individu dengan kepribadian khasnya berada di tengah-tengah individu lain yang sekaligus mematangkannya sebagai pribadi. Individu sendiri berasal dari kata '*in*' dan '*devided*'. Dalam Bahasa Inggris '*in*' salah satunya mengandung pengertian '*tidak*', sedangkan '*devided*' artinya terbagi. Jadi individu artinya tidak terbagi, atau satu kesatuan. Dalam bahasa Latin individu berasal dari kata '*individium*' yang berarti 'yang tak terbagi', jadi merupakan suatu sebutan yang dapat dipakai untuk menyatakan suatu kesatuan yang paling kecil dan tak terbatas.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa. Seseorang dikatakan sebagai manusia individu manakala unsur-unsur tersebut menyatu dalam dirinya. Jika unsur tersebut sudah tidak menyatu lagi maka seseorang tidak disebut sebagai individu. Dalam diri individu ada unsur jasmani dan rohaninya, atau ada unsur fisik dan psikisnya, atau ada unsur raga dan jiwanya.

Setiap manusia memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, tidak ada manusia yang persis sama. Dari sekian banyak manusia, ternyata masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Seorang individu adalah perpaduan antara faktor fenotip dan genotip. Faktor genotip adalah faktor yang dibawa individu sejak lahir, ia merupakan faktor keturunan, dibawa individu sejak lahir. Kalau seseorang individu memiliki ciri fisik atau karakter sifat yang dibawa sejak lahir, ia juga memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (faktor fenotip). Faktor lingkungan (fenotip) ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang. Istilah lingkungan merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti kondisi alam sekitarnya. Lingkungan sosial, merujuk pada lingkungan di mana seorang individu melakukan interaksi sosial. Kita melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga, dengan teman, dan kelompok sosial yang lebih besar.

1. Manusia Sebagai Makhluk Individu

a. Makna Manusia Sebagai Makhluk Individu

Individu berasal dari kata *in* dan *devided*. Dalam Bahasa Inggris *in* salah satunya mengandung pengertian *tidak*, sedangkan *devided* artinya terbagi. Jadi individu artinya tidak terbagi, atau satu kesatuan. Dalam bahasa Latin individu berasal dari kata *individuum* yang berarti yang tak terbagi, jadi merupakan suatu sebutan yang dapat dipakai untuk menyatakan suatu kesatuan yang paling kecil dan tak terbatas. Manusia lahir merupakan sebagai makhluk individual yang makna tidak terbagi atau tidak terpisah antara jiwa dan raga.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa. Seseorang dikatakan sebagai manusia individu manakala unsur-unsur tersebut menyatu dalam dirinya. Jika unsur tersebut sudah tidak menyatu lagi maka seseorang tidak disebut sebagai individu.

Setiap manusia memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, tidak ada manusia yang persis sama. Dari sekian banyak manusia, ternyata masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Seorang individu adalah perpaduan antara faktor fenotip dan genotip. Faktor genotip adalah faktor yang dibawa individu sejak lahir, ia merupakan faktor keturunan. Kalau seseorang individu memiliki ciri fisik atau karakter sifat yang dibawa sejak lahir, ia juga memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (faktor fenotip). Faktor lingkungan (fenotip) ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang. Istilah lingkungan merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti kondisi alam sekitarnya. Lingkungan sosial, merujuk pada lingkungan di mana seorang individu melakukan interaksi sosial. Kita melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga, dengan teman, dan kelompok sosial yang lebih besar.

Karakteristik yang khas dari seseorang dapat kita sebut dengan kepribadian. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh faktor bawaan (genotip) dan

faktor lingkungan (fenotip) yang saling berinteraksi terus-menerus.

Menurut Nursid Sumaatmadja (2000), kepribadian adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi bio-psiko-fiskal (fisik dan psikis) yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan, yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungan. Dia menyimpulkan bahwa faktor lingkungan (*fenotip*) ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang. Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. *Natur* dan *nature* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan. Seorang bayi yang baru lahir merupakan hasil dari dua garis keluarga, yaitu garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu. Sejak terjadinya pembuahan atau konsepsi kehidupan yang baru, maka secara berkesinambungan dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor lingkungan yang merangsang.

Dalam perkembangannya, manusia sebagai makhluk individu tidak bermakna kesatuan jiwa dan raga, tetapi akan menjadi yang khas dengan corak kepribadiannya.

Pertumbuhan dan perkembangan individu dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

- 1) Pandangan nativistik yang menyatakan pertumbuhan ditentukan atas dasar faktor individu sendiri.
- 2) Pandangan empiristik menyatakan pertumbuhan didasarkan atas fakta lingkungan.
- 3) Pandangan konvergensi menyatakan pertumbuhan dipengaruhi atas dasar individu dan lingkungan.

b. Ciri-ciri Manusia Sebagai Makhluk Individu

Ciri manusia sebagai makhluk individu adalah sebagai berikut:

1) Memiliki Berbagai Potensi

Manusia sebagai makhluk individu, memiliki berbagai potensi dalam dirinya. Potensi yang akan berkembang jika disertai dengan pendidikan. Melalui pendidikan, manusia dapat menggali dan mengoptimalkan segala potensi yang ada pada dirinya. Melalui pendidikan pula manusia dapat mengembangkan ide-ide yang ada dalam pikirannya dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri. Potensi tersebut berkaitan dengan pengembangan diri manusia. Segala hal yang ada pada tiap individu memiliki nilai tersendiri dan bermanfaat untuk hidupnya.

2) Unik

Unik merupakan sesuatu yang mempunyai karakteristik tersendiri. Manusia sebagai makhluk individu identik dengan keunikan yang dimiliki, keunikan inilah yang dapat menjadi salah satu faktor pembeda antara individu satu dengan lainnya. Keunikan tersebut hanya ada di dalam diri manusia sebagai makhluk individu.

3) Mandiri

Manusia mempunyai sifat mandiri, yang mampu mengelola segala hal sendiri tanpa bantuan orang lain. Selain itu sifat otonom (kebebasan) dan sifat untuk tiap pribadi. Ia melakukan segala hal dengan kemampuannya sendiri, baik kegiatan sehari-hari maupun dalam penyelesaian sesuatu. Hal tersebut turut membentuk manusia sebagai makhluk individu.

4) Hati dan Kesadaran

Pengalaman subyektif dari seorang individu berpusat di sekitar kesadarannya, kesadaran diri atau pikiran, memperbolehkan adanya persepsi eksistensinya sendiri dan dari perjalanan

waktu. Kesadaran memberikan naiknya persepsi akan kehendak bebas, meskipun beberapa percaya bahwa kehendak bebas sempurna adalah khayalan yang menyesatkan, dibatasi atau dilenyapkan oleh penentuan takdir atau sosial atau biologis. Kesadaran manusia akan diri sendiri merupakan perwujudan individualitas manusia. Makin sadar manusia akan diri sendiri, sesungguhnya makin sadar pula akan kesemestaan, dan makin sadar bahwa dirinya adalah bagian yang tak terpisahkan dari kesemestaan itu. Dengan kesadaran akan kesemestaan ini, timbul kesadaran akan posisi pribadinya untuk mengalami antar hubungan dan antar aksi dengan konsekuensi bahwa dirinya harus mengakui adanya hak dan kewajiban, adanya norma-norma moral, adanya nilai-nilai sosial dan nilai-nilai supernatural yang harus diperhatikan.

Hati manusia diperluas ke luar kesadaran, mencakup total aspek mental dan emosional individu. Ilmu pengetahuan psikologi mempelajari hati manusia (*psike*), khususnya alam bawah sadar (tak sadar). Praktek psikoanalisis yang dirancang oleh Sigmund Freud mencoba menyingkap bagian dari alam bawah sadar. Freud menyusun diri manusia menjadi Ego, Superego, dan Id. Carl Gustav Jung memperkenalkan pemikiran alam bawah sadar kolektif/bersama dan sebuah proses pengindividuan, menuangkan keragu-raguan untuk ketepatan pendefinisian individu yang dapat diartikan.

5) Emosi

Individu manusia terbuka terhadap emosi yang besar yang mempengaruhi keputusan serta tingkah laku mereka. Emosi menyenangkan seperti cinta atau sukacita bertentangan dengan emosi tak menyenangkan seperti kebencian, cemburu, iri hati atau sakit hati.

6) Seksualitas

Seksualitas manusia, di samping menjamin reproduksi, mempunyai fungsi sosial penting, membuat ikatan/pertalian dan

hirarki di antara individu. Hasrat seksual dialami sebagai sebuah dorongan/keinginan badani, sering disertai dengan emosi kuat positif (seperti cinta atau luapan kegembiraan) dan negatif (seperti kecemburuan/iri hati atau kebencian).

Adapun ciri lain dari manusia sebagai makhluk individu yang baik, diantaranya:

- a) Mereka mempunyai persepsi yang betul berkenaan realiti.
- b) Mereka mempunyai keupayaan yang tinggi untuk menerima diri mereka sendiri, menerima diri orang lain dan menerima fitrah alam.
- c) Mereka spontan.
- d) Mereka memfokuskan perhatian dan penyelesaian masalah.
- e) Mereka memerlukan privasi dan suka bersendirian.
- f) Mereka berjiwa merdeka dan tidak mau tunduk pada sekatan budaya.
- g) Mereka mudah menghargai emosi dan mudah memberikan reaksi emosi.
- h) Mereka lebih kerap mengalami saat-saat ke puncak kepuasan
- i) Mereka mempunyai nilai kemanusiaan yang lebih tinggi.
- j) Mereka mempunyai hubungan yang sehat dengan individu-individu di sekeliling mereka.
- k) Mereka mempunyai nilai-nilai dan sikap yang lebih demokratik.
- l) Mereka lebih kreatif.
- m) Mereka mempunyai nilai-nilai yang mereka susun dan amalkan sendiri.

2. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

a. Makna Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakkan

dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia.

Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya.

Dapat disimpulkan, bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena beberapa alasan, yaitu:

- 1) Manusia tunduk pada aturan, norma sosial.
- 2) Perilaku manusia mengharapakan suatu penilaian dari orang lain.
- 3) Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain.
- 4) Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia.

Adapun yang menyebabkan manusia selalu bermasyarakat antara lain karena adanya dorongan kesatuan biologis yang terdapat dalam naluri manusia, misalnya:

- 1) Hasrat untuk memenuhi keperluan makanan dan minuman
- 2) Hasrat untuk membela diri
- 3) Hasrat untuk mengadakan keturunan

Hal ini dinyatakan semenjak manusia lahir yang dinyatakan untuk mempunyai dua keinginan pokok, yaitu:

- 1) Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia di sekelilingnya.
- 2) Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

b. Ciri-ciri Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Tidak setiap himpunan/sekelompok manusia dapat dikatakan sebuah kelompok sosial. Untuk itu terdapat ciri-ciri suatu

kelompok sosial, sebagai berikut :

- 1) Merupakan kesatuan yang nyata dan dapat dibedakan dari kelompok atau kesatuan manusia dengan yang lain.
- 2) Memiliki struktur sosial yang setiap anggotanya memiliki status dan peran tertentu. Kelangsungan hidup kelompok tersebut tergantung pada kesungguhan para anggotanya dalam melaksanakan perannya.
- 3) Memiliki norma-norma yang mengatur hubungan di antara para anggotanya.
- 4) Memiliki kepentingan bersama.
- 5) Adanya interaksi dan komunikasi antara para anggotanya
- 6) Perbedaan dan persamaan manusia sebagai makhluk individu dan sosial.

B. FUNGSI DAN PERANAN MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU DAN SOSIAL

1. Fungsi Manusia Sebagai Makhluk Individu

Manusia sebagai makhluk individu mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Mengetahui karakteristik yang khas dari seseorang. Setiap manusia memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, tidak ada manusia yang persis sama. Dari sekian banyak manusia, ternyata masing-masing memiliki keunikan tersendiri.
- b. Makhluk individu membutuhkan lingkungan sosial, merujuk pada lingkungan di mana seorang individu melakukan interaksi sosial. Kita melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga, dengan teman, dan kelompok sosial yang lebih besar.
- c. Menempatkan dirinya sendiri pada segala situasi serta aspek dalam kehidupan mereka.
- d. Makhluk individu mampu menyeimbangkan dan menye-laraskan antara diri mereka sendiri dengan lingkungan sekitar. Adakalanya makhluk individu mempunyai privasi masing-masing dalam kehidupan mereka, sehingga makhluk individu tidak luput dengan sesuatu yang berlebihan (seperti

sombong, tidak suka bergaul, egois, bahkan ada juga yang menganggap mereka tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitar. Oleh karena itu, makhluk individu bisa atau mampu menyeimbangkan masalah-masalah yang dihadapi dalam bermasyarakat dan mampu bagaimana cara makhluk individu bersikap dalam aspek kehidupan yang berbeda-beda sehingga kita dapat menempatkan diri pada situasi apapun yang akan kita hadapi.

- e. Menerapkan ilmu budaya dasar dalam kehidupan kita sebagai makhluk individu, yaitu peran ilmu budaya dasar dalam hati kecil kita, pada saat kita dihadapkan pada pilihan-pilihan yang seringkali membimbangkan kita. Ini sangat penting dalam mengambil keputusan-keputusan dalam hidup kita.

2. Fungsi Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Seorang individu dengan individu lain dalam perkembangan sosialnya merupakan satu komponen yang saling ketergantungan dan membutuhkan. Sehingga peran manusia sebagai makhluk sosial tersebut sangat menentukan komunikasi/interaksi yang terjadi di dalam masyarakat. Interaksi sosial tersebut merupakan hubungan timbal balik saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial, serta masyarakat. Selain itu, interaksi sosial merupakan proses dimana orang-orang yang berkomunikasi tersebut dapat saling mempengaruhi dalam pikiran maupun tindakan.

a. Terpenuhinya Kebutuhan Jasmaniah, Manusia juga Hidup Bersama Dalam Memenuhi Kebutuhan Rohani

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, ia juga dianugerahi akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai

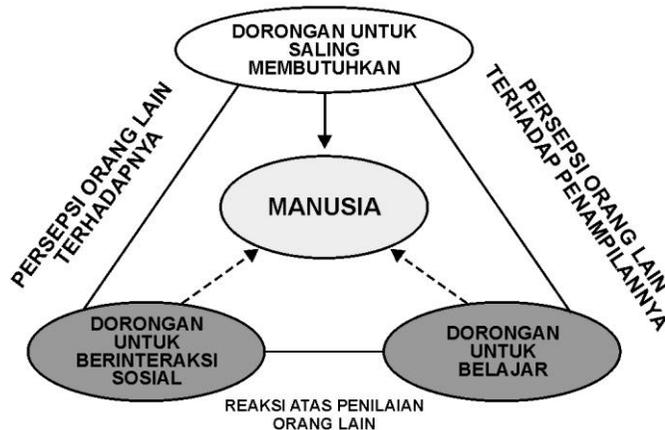
manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya.

b. Terbentuknya Konsep Diri (Jati Diri) Seorang Individu

Manusia mempunyai perasaan emosional yang ingin diungkapkan kepada orang lain dan mendapat tanggapan emosional dari orang lain pula. Manusia memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri pengakuan, dan berbagai rasa emosional lainnya. Tanggapan emosional tersebut hanya dapat diperoleh apabila manusia berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat. Dalam proses interaksi, seringkali antar manusia mempunyai kecenderungan sosial untuk meniru orang lain dalam suatu proses interaksi sosial yang berguna untuk membentuk konsep diri (jati diri) manusia tersebut.

Menurut **Freud** bahwa *super-ego* pribadi manusia sudah mulai dibentuk ketika ia berumur 5-6 tahun dan perkembangan *super-ego* tersebut berlangsung terus menerus selama ia hidup. *Super-ego* yang terdiri atas hati nurani, norma-norma, dan cita-cita pribadi itu tidak mungkin terbentuk dan berkembang tanpa manusia itu bergaul dengan manusia lainnya, sehingga sudah jelas bahwa tanpa pergaulan sosial itu manusia itu tidak dapat berkembang sebagai manusia seutuhnya. **Cooley** juga menjelaskan bahwa konsep diri (*self-concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Diri yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain ini oleh Cooley diberi nama *looking-glass self* dimana terdapat tiga tahap di dalamnya. *Tahap pertama* seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya. *Pada tahap berikut* seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya. *Pada tahap ketiga* seseorang mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya itu.

SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL:



c. Pergaulan Sosial dan Silaturahmi Dapat Menumbuhkan Rasa Indah Dalam Kehidupan Serta Menimbulkan Suasana Dinamis

Manusia memiliki tabiat suka kerjasama dan bersaing sekaligus. Jika dalam bekerjasama dan bersaing mereka berlaku fair (terbuka) maka harmoni sosial akan tercipta dan apabila mereka bersaing secara tidak fair (tertutup) maka konflik antar manusia bisa terjadi. Namun pada dasarnya, sebagai makhluk sosial manusia merindukan harmoni sosial (perdamaian) walaupun sering kali konflik selalu ada.

d. Berkembangnya Perbuatan Luhur yang Mencerminkan Sikap dan Suasana Kekeluargaan Serta Kegotongroyongan

Hidup dalam hubungan interaksi dan interdependensi itu mengandung konsekuensi-konsekuensi sosial baik dalam arti positif maupun negatif. Keadaan positif dan negatif ini adalah perwujudan dari nilai-nilai sekaligus watak manusia bahkan pertentangan yang diakibatkan oleh interaksi antar individu. Tiap-

tiap pribadi harus rela mengorbankan hak-hak pribadi demi kepentingan bersama, sehingga sangat dibutuhkan sikap dan suasana kekeluargaan serta gotong royong.

e. Potensi Manusia Akan Berkembang Bila Ia Hidup di Tengah Masyarakat Sehingga Ia Menjadi Pribadi yang Semakin Baik.

Dalam berhubungan dan berinteraksi, manusia memiliki sifat yang khas yang dapat menjadikannya lebih baik. Kegiatan mendidik merupakan salah satu sifat yang khas yang dimiliki oleh manusia.

Imanuel Kant mengatakan, "manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan". Jadi, jika manusia tidak dididik maka ia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Hal ini telah terkenal luas dan dibenarkan oleh hasil penelitian terhadap anak terlantar. Hal tersebut memberi penekanan bahwa pendidikan memberikan kontribusi bagi pembentukan pribadi seseorang.

3. Peranan Manusia Sebagai Makhluk Individu

Berdasarkan sifat kodrat manusia sebagai individu, yang dapat diketahui bahwa manusia memiliki harkat dan martabat yang mempunyai hak-hak dasar, dimana setiap manusia memiliki potensi diri yang khas, dan setiap manusia memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhan dirinya.

Sebagai makhluk individu manusia berperan untuk mewujudkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menjaga dan mempertahankan harkat dan martabatnya.
- b. Mengupaya terpenuhinya hak-hak dasarnya sebagai manusia
- c. Merealisasikan segenap potensi diri baik sisi jasmani maupun rohani.
- d. Memenuhi kebutuhan dan kepentingan diri demi kesejahteraan hidupnya.

4. Peranan Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Manusia sebagai pribadi adalah berhakikat sosial. Artinya akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain.

Sebagai makhluk sosial manusia terhadap norma-norma sosial yang tumbuh sebagai patokan dalam bertingkah laku manusia dalam kelompok, norma-norma yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Norma agama atau religi, yaitu norma yang bersumber dari Tuhan untuk umat-Nya.
- b. Norma kesusilaan atau moral, yaitu yang bersumber dari hati nurani manusia untuk mengajarkan kebaikan dan menjauhi keburukan.
- c. Norma Kesopanan atau adat, yaitu yang bersumber dari masyarakat atau dari lingkungan masyarakat yang bersangkutan.
- d. Norma hukum, yaitu norma yang dibuat masyarakat secara resmi yang pemberlakuannya dapat dipaksa.

Berdasarkan hal di atas, maka manusia sebagai makhluk sosial memiliki implikasi-implikasi sebagai berikut:

- a. Kesadaran akan ketidakberdayaan bila manusia seorang diri.
- b. Kesadaran untuk senantiasa dan harus berinteraksi dengan orang lain.
- c. Penghargaan akan hak-hak orang lain.
- d. Ketaatan terhadap norma-norma yang berlaku.

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial menjadikan manusia melakukan peran-peran sebagai berikut:

- a. Melakukan interaksi dengan manusia lain atau kelompok.
- b. Membentuk kelompok-kelompok sosial.
- c. Menciptakan norma-norma sosial sebagai pengaturan tata tertib kehidupan kelompok.

C. DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL

Setiap hari kita pasti bergaul atau berhubungan dengan teman, orang tua, saudara, maupun orang-orang yang ada di sekitar kita. Aktivitas bergaul dengan orang lain itu kita sebut dengan interaksi sosial.

1. Pengertian Interaksi Sosial

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial adalah keinginannya untuk selalu hidup bersama dengan orang lain dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Tidak seorang pun di dunia ini yang mampu hidup sendiri tanpa melakukan hubungan atau kerja sama dengan orang lain. Karena pada kodratnya manusia memiliki keterbatasan dan sejak lahir sudah dibekali dengan naluri untuk berhubungan dengan orang lain. Misalnya, seorang balita memerlukan perawatan dan bantuan ibunya karena ia belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Selanjutnya, ia memerlukan pemeliharaan kesehatan, pendidikan, dan pergaulan.

Dari contoh tersebut jelas bahwa pada dasarnya kita selalu membutuhkan orang lain. Kita membutuhkan banyak hal dalam hidup kita. Semua kebutuhan hidup itu hanya dapat kita penuhi dengan jalan mengadakan hubungan sosial dengan orang-orang yang ada di sekitar kita. Melalui hubungan itu kita menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginan untuk mendapatkan tanggapan (reaksi) dari pihak lain.

Hubungan timbal balik (aksi dan reaksi) inilah yang kita sebut interaksi sosial. Jadi apakah yang dimaksud dengan interaksi sosial? Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok, baik berbentuk kerja sama, persaingan, ataupun pertikaian.

2. Jenis-Jenis Interaksi Sosial

Seperti terlihat dalam definisi di atas, interaksi sosial selalu melibatkan dua orang atau lebih. Oleh karena itu, terdapat tiga jenis interaksi sosial, yaitu interaksi antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok.

a. Interaksi antara Individu dengan Individu

Pada saat dua individu bertemu, walaupun tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Seperti minyak wangi, bau keringat, bunyi sepatu ketika berjalan, dan hal-hal lain yang bisa mengundang reaksi orang lain. Interaksi jenis ini selain tidak harus konkret seperti telah dijelaskan di atas, juga bisa sangat konkret. Wujudnya antara lain berjabat tangan, saling bercakap-cakap, saling menyapa, dan lain-lain.

b. Interaksi antara Kelompok dengan Kelompok

Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu-kesatuan, bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Maksudnya kepentingan individu dalam kelompok merupakan satu-kesatuan yang berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok lain. Contohnya pertandingan antar tim kesebelasan sepak bola. Mereka bermain untuk kepentingan kesebelasannya (kelompok).

c. Interaksi antara Individu dengan Kelompok

Interaksi antara individu dengan kelompok menunjukkan bahwa kepentingan individu berhadapan dengan kepentingan kelompok. Bentuk interaksi ini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Contohnya seorang guru yang mengawasi murid-muridnya yang sedang mengerjakan ujian. Dalam hal ini seorang guru sebagai individu berhubungan dengan murid-muridnya yang berperan sebagai kelompok.

3. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Syarat utama terjadinya suatu interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (*communication*).

a. Kontak Sosial

'Kontak' berasal dari kata Latin *cum* atau *con* yang berarti bersama-sama, dan *tangere* yang memiliki arti menyentuh. Jadi, secara harafiah 'kontak' berarti bersama-sama menyentuh.

Dalam pengertian sosiologis, 'kontak' merupakan gejala sosial, di mana orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa mengadakan sentuhan fisik, misalnya berbicara dengan orang lain melalui telepon, surat, dan sebagainya. Jadi, kontak sosial merupakan aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki makna bagi si pelaku dan si penerima, dan si penerima membalas aksi itu dengan reaksi.

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*sosial contact*) dan komunikasi. Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Kontak antar individu
- 2) Kontak antar individu dengan kelompok
- 3) Kontak antar kelompok dengan kelompok lainnya.

Kita membedakan kontak berdasarkan cara, sifat, bentuk, dan tingkat hubungannya.

1) Berdasarkan Cara

Kita mengenal dua macam kontak dilihat dari caranya, yaitu kontak langsung dan kontak tidak langsung.

- a) Kontak langsung terjadi secara fisik. Misalnya dengan berbicara, tersenyum, atau bahasa gerak (isyarat).
- b) Kontak tidak langsung terjadi melalui media atau perantara tertentu, seperti pesawat telepon, radio, televisi, telegram, surat, dan lain-lain.

2) Berdasarkan Sifat

Berdasarkan sifatnya, kita mengenal tiga macam kontak, yaitu kontak antar individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.

- a) Kontak antar individu, misalnya tindakan seorang anak mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya.
- b) Kontak antara kelompok dengan kelompok, misalnya pertandingan bola voli antarsiswa SMA se-Bandung.

- c) Kontak antara individu dengan kelompok, misalnya tindakan seorang guru yang sedang mengajar siswanya agar mereka mempunyai persepsi yang sama tentang sebuah masalah. Contohnya, guru tari yang melatih beberapa murid, sehingga terjadi persamaan gerak di antara mereka.
- 3) Berdasarkan Bentuk
Dilihat dari bentuknya, kita mengenal dua macam kontak, yaitu kontak positif dan kontak negatif.
 - a) Kontak positif mengarah pada suatu kerja sama. Misalnya seorang pedagang melayani pelanggannya dengan baik dan si pelanggan merasa puas dalam transaksi tersebut.
 - b) Kontak negatif mengarah pada suatu pertentangan, bahkan berakibat putusnya interaksi sebagaimana tampak dalam perang satu negara dengan negara lainnya.
- 4) Berdasarkan Tingkat Hubungan
Menurut tingkat hubungannya, kita mengenal kontak primer dan kontak sekunder.
 - a) Kontak primer terjadi apabila orang yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan bertatap muka. Misalnya orang yang saling berjabat tangan, saling melempar senyum, dan sebagainya.
 - b) Kontak sekunder memerlukan suatu perantara atau media, bisa berupa orang atau alat. Selain itu juga dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Kontak sekunder langsung misalnya berbicara melalui telepon.

Adapun contoh kontak sekunder tidak langsung dapat kamu pahami dari cerita berikut ini. "Toni berkata kepada Sigit bahwa Ani mengagumi permainannya sebagai pemegang peran utama dalam pementasan sandiwara yang lalu. Ani mendapat ucapan terima kasih dari Sigit atas pujiannya melalui Toni". Dari cerita tersebut dapat diketahui bahwa walaupun Toni sama sekali tidak bertemu dengan Ani, tetapi di antara mereka telah terjadi suatu kontak karena masing-masing memberi tanggapan.

b. Komunikasi

Dalam berinteraksi dengan kawan-kawanmu, tentu kamu juga melakukan komunikasi. Apakah komunikasi itu? Komunikasi dapat diwujudkan dengan pembicaraan gerak-gerik fisik, ataupun perasaan. Selanjutnya, dari sini timbul sikap dan ungkapan perasaan, seperti senang, ragu, takut, atau menolak, bersahabat, dan sebagainya yang merupakan reaksi atas pesan yang diterima. Saat ada aksi dan reaksi itulah terjadi komunikasi. Jadi, komunikasi adalah tindakan seseorang menyampaikan pesan terhadap orang lain dan orang lain itu memberi tafsiran atas sinyal tersebut serta mewujudkannya dalam perilaku.

Dari uraian di atas, tampak bahwa komunikasi hampir sama dengan kontak. Namun, adanya kontak belum tentu berarti terjadi komunikasi. Komunikasi menuntut adanya pemahaman makna atas suatu pesan dan tujuan bersama antara masing-masing pihak.

Dalam komunikasi terdapat empat unsur, yaitu pengirim, penerima, pesan, dan umpan balik.

- 1) Pengirim (*sender*) atau yang biasa disebut *communicator* adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada orang lain.
- 2) Penerima (*receiver*) yang biasa disebut *communicant* adalah pihak yang menerima pesan dari *sender*.
- 3) Pesan (*message*) adalah isi atau informasi yang disampaikan pengirim kepada penerima.
- 4) Umpan balik (*feedback*) adalah reaksi dari penerima atas pesan yang diterima.

4. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat pada hakikatnya mempunyai ciri-ciri berikut ini.

- a. Jumlah pelaku lebih dari satu orang, artinya dalam sebuah interaksi sosial, setidaknya ada dua orang yang sedang bertemu dan mengadakan hubungan.
- b. Ada komunikasi antarpelaku dengan menggunakan symbol-simbol, artinya dalam sebuah interaksi sosial di dalamnya

terdapat proses tukar menukar informasi atau biasa disebut dengan proses komunikasi dengan menggunakan isyarat atau tanda yang dimaknai dengan simbol-simbol yang hendak diungkapkan dalam komunikasi itu.

- c. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung, artinya dalam proses interaksi dibatasi oleh dimensi waktu sehingga dapat menentukan sifat aksi yang sedang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam interaksi.
- d. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat, artinya dalam sebuah interaksi sosial, orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki tujuan yang diinginkan oleh mereka. Apakah untuk menggali informasi, atau sekedar beramah-tamah atau yang lainnya.

Ciri-ciri lain sebuah interaksi sosial adalah sebagai berikut:

- a. Pelakunya lebih dari satu orang.
- b. Adanya komunikasi antarpelaku melalui kontak sosial.
- c. Mempunyai maksud dan tujuan, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan diperkirakan pelaku.
- d. Adanya dimensi waktu yang akan menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung.

5. Faktor-Faktor yang Mendasari Interaksi Sosial

Interaksi yang terjadi di masyarakat didasarkan pada berbagai faktor, antara lain imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, motivasi, dan empati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah ataupun saling berkaitan.

a. Imitasi

Imitasi merupakan suatu tindakan meniru sikap, tingkah laku, atau penampilan orang lain. Tindakan ini pertamakali dilakukan manusia di dalam keluarga dengan meniru kebiasaan-

kebiasaan anggota keluarga yang lain, terutama orang tuanya. Imitasi akan terus berkembang ke lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat. Dewasa ini proses imitasi dalam masyarakat semakin cepat dengan berkembangnya media massa, seperti televisi dan radio. Dalam interaksi sosial, imitasi dapat bersifat positif, apabila mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku sehingga tercipta keselarasan dan keteraturan sosial.

Namun, imitasi juga dapat berpengaruh negatif, apabila yang dicontoh itu adalah perilaku-perilaku menyimpang. Akibatnya berbagai penyimpangan sosial terjadi di masyarakat yang dapat melemahkan sendi-sendi kehidupan sosial budaya. Imitasi yang berlebihan dapat melemahkan bahkan mematikan daya kreativitas manusia.

b. Sugesti

Sugesti adalah cara pemberian suatu pandangan atau pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut mengikuti pandangan atau pengaruh tersebut tanpa berpikir secara kritis dan rasional. Sugesti terjadi karena pihak yang menerima anjuran itu tergugah secara emosional dan biasanya emosi ini menghambat daya pikir rasionalnya.

Sugesti umumnya dilakukan dari orang-orang yang berwibawa, mempunyai sifat otoriter, atau kelompok mayoritas dalam masyarakat. Selain itu juga dapat dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa kepada anak-anak, maupun iklan di berbagai media massa. Contohnya seorang dokter anak yang membujuk atau mempengaruhi pasiennya untuk minum obat agar cepat sembuh.

c. Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi 'sama' dengan orang lain yang menjadi idolanya. Identifikasi merupakan bentuk lebih lanjut dari imitasi dan sugesti. Dengan identifikasi seseorang mencoba

menempatkan diri dalam keadaan orang lain, atau 'mengidentikkan' dirinya dengan orang lain. Proses identifikasi ini tidak hanya meniru pada perilakunya saja, bahkan menerima kepercayaan dan nilai yang dianut orang lain tersebut menjadi kepercayaan dan nilainya sendiri. Jadi, proses identifikasi dapat membentuk kepribadian seseorang.

Proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan di mana seseorang yang melakukan identifikasi benar-benar mengenal orang lain yang menjadi tokoh atau idolanya, baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui televisi). Contohnya, seorang remaja yang mengubah penampilannya, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, dan model rambut sesuai dengan artis idolanya. Ia mengidentifikasikan dirinya dengan artis tersebut.

d. Simpati

Simpati adalah perasaan 'tertarik' yang timbul dalam diri seseorang dan kemampuan untuk merasakan diri kita seolah-olah berada dalam keadaan orang lain. Simpati bisa disampaikan kepada seseorang, kelompok, atau institusi. Dalam simpati seseorang ikut larut merasakan apa yang dialami, dilakukan, dan diderita oleh orang lain. Misalnya kita merasa sedih melihat penderitaan saudara-saudara kita yang tertimpa musibah gempa dan tsunami di Pangandaran, Tasikmalaya, Jawa Barat.

e. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh yang diberikan oleh individu kepada individu lain, sehingga individu yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang diberikan itu secara kritis, rasional, dan penuh rasa tanggung jawab. Motivasi juga dapat diberikan oleh individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok, atau bahkan kelompok kepada individu. Contohnya untuk memotivasi semangat belajar siswanya, seorang guru memberikan tugas-tugas yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan.

f. Empati

Empati adalah proses kejiwaan seseorang untuk larut dalam perasaan orang lain, baik suka maupun duka. Contohnya apabila kamu melihat orang tua temanmu meninggal dunia. Kamu tentu ikut merasakan penderitaan dan kesedihan temanmu. Kamu seolah-olah juga ikut merasakan kehilangan seperti yang dirasakan oleh temanmu.

6. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Menurut **Gillin** dan **Gillin**, ada dua macam proses sosial yang timbul akibat interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.

a. Proses Asosiatif

Pada hakikatnya proses ini mempunyai kecenderungan untuk membuat masyarakat bersatu dan meningkatkan solidaritas di antara anggota kelompok.

Kita mengenal empat bentuk proses asosiatif, yaitu kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

1) Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerja sama dilakukan oleh manusia dalam masyarakat dengan tujuan agar kepentingannya lebih mudah tercapai. Kerja sama merupakan suatu usaha bersama antar pribadi atau antar kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama dilakukan sejak manusia berinteraksi dengan sesamanya, yang dimulai dalam kehidupan keluarga lalu meningkat dalam lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat. Kerja sama dalam masyarakat muncul karena adanya beberapa situasi tertentu seperti berikut ini.

- a) Adanya keadaan alam yang kurang bersahabat, seperti terjadinya bencana.
- b) Musuh bersama yang datang dari luar wilayah.
- c) Pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga kerja.

d) Kegiatan keagamaan yang sakral.

Kita mengenal beberapa bentuk kerja sama dalam masyarakat, yaitu tawar menawar, kooptasi, koalisi, dan usaha patungan.

- a) Tawar menawar (*bargaining*) adalah perjanjian atau persetujuan antara pihak-pihak yang mengikat diri atau bersengketa melalui perdebatan, pemberian usul, dan lain-lain.
- b) Kooptasi (*cooptation*) adalah proses penerimaan unsur-unsur baru oleh pemimpin suatu organisasi sebagai salah satu usaha untuk menghindari terjadinya keguncangan atau kekacauan dalam sebuah organisasi.
- c) Koalisi (*coalition*) adalah kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama satu sama lain.
- d) Usaha patungan (*join venture*) adalah kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak, pembangunan jembatan layang, pembangunan hotel, dan sebagainya.

2) Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi adalah suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat dua atau lebih individu atau kelompok yang berusaha untuk saling menyesuaikan diri, tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi, atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada, sehingga tercapai kestabilan (keseimbangan).

Lalu, apakah tujuan dari akomodasi? Akomodasi bertujuan untuk berikut ini.

- a) Mengurangi pertentangan antara dua kelompok atau individu.
- b) Mencegah terjadinya suatu pertentangan secara temporer.
- c) Memungkinkan terjadinya kerjasama antar individu atau kelompok sosial.
- d) Mengupayakan peleburan antara kelompok sosial yang

berbeda (terpisah), misalnya lewat perkawinan campuran (*amalgamasi*).

Adapun bentuk-bentuk akomodasi adalah koersi, kompromi, arbitrase, mediasi, konsiliasi, toleransi, *stalemate*, ajudikasi, rasionalisasi, gencatan senjata, *segregation*, dan *dispasement*.

- a) Koersi (*coercion*) adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan dengan paksaan. Artinya, ada pemaksaan kehendak oleh pihak tertentu terhadap pihak lain yang posisinya lebih rendah. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara fisik maupun secara psikologis.
- b) Kompromi (*compromise*) adalah suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian perselisihan yang ada.
- c) Arbitrase (*arbitration*) adalah suatu bentuk akomodasi yang menghadirkan pihak ketiga yang bersifat netral untuk mencapai suatu penyelesaian perselisihan.
- d) Mediasi (*mediation*), hampir sama dengan arbitrase, tetapi pada mediasi pihak ketiga yang netral yang berfungsi sebagai penengah tidak mempunyai wewenang untuk memberi keputusan-keputusan penyelesaian perselisihan di antara pihak-pihak yang berselisih.
- e) Konsiliasi (*conciliation*) adalah suatu usaha mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- f) Toleransi (*tolerance*) adalah suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal. Kadang-kadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan sebelumnya.
- g) *Stalemate* adalah suatu bentuk akomodasi, di mana pihak-pihak yang bertentangan, karena mempunyai kekuatan seimbang, berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- h) Ajudikasi (*adjudication*) adalah penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan atau melalui jalur hukum.

- i) Rasionalisasi adalah pemberian keterangan atau alasan yang kedengarannya rasional untuk membenarkan tindakan-tindakan yang sebenarnya akan dapat menimbulkan konflik.
- j) Gencatan senjata (*cease-fire*) adalah penghentian sementara pertikaian karena ada satu hal yang mengharuskan pertikaian atau peperangan berhenti, misalnya pembersihan jenazah korban, adanya negosiasi perdamaian, dan sebagainya.
- k) *Segregation* adalah upaya untuk saling memisahkan diri dan menghindar di antara pihak-pihak yang saling bertentangan dengan tujuan untuk mengurangi ketegangan.
- l) *Dispasement* adalah usaha mengakhiri konflik dengan mengalihkan pada objek masing-masing.

3) Asimilasi

Asimilasi merupakan sebuah proses yang ditandai oleh adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara individu-individu atau kelompok individu.

Menurut Koentjaraningrat, proses asimilasi akan terjadi apabila, berikut ini:

- a) Ada kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaannya.
- b) Saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang cukup lama.
- c) Kebudayaan dari kelompok-kelompok tersebut masing-masing mengalami perubahan dan saling menyesuaikan diri.

Ada beberapa faktor yang dapat mempermudah atau mendorong terjadinya asimilasi, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) Toleransi, keterbukaan, saling menghargai, dan menerima unsur-unsur kebudayaan lain.
- b) Kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi yang dapat mengurangi adanya kecemburuan sosial.
- c) Sikap menghargai orang asing dengan kebudayaannya.
- d) Sikap terbuka dari golongan penguasa.
- e) Adanya perkawinan campur dari kelompok yang berbeda (*amalgamasi*).

f) Adanya musuh dari luar yang harus dihadapi bersama.

Selain itu ada pula beberapa faktor yang dapat menghambat atau memperlambat terjadinya asimilasi, yaitu sebagai berikut.

- a) Perbedaan yang sangat mencolok, seperti perbedaan ras, teknologi, dan perbedaan ekonomi.
- b) Kurangnya pengetahuan terhadap kebenaran
- c) kebudayaan lain yang sedang dihadapi.
- d) Kecurigaan dan kecemburuan sosial terhadap kelompok lain.
- e) Perasaan primordial, sehingga merasa kebudayaan sendiri lebih baik dari kebudayaan bangsa atau kelompok lainnya.

4) **Akulturas** (*Acculturation*)

Di era globalisasi sekarang ini yang ditandai dengan pesatnya arus informasi dan komunikasi antarnegara mengakibatkan batas antarnegara seolah-olah menjadi tidak ada. Berbagai pengaruh dari suatu negara dapat dengan mudah masuk ke negara lain. Selain itu berbagai kejadian atau peristiwa yang terjadi pada suatu negara dapat dengan cepat diketahui oleh negara lain. Dalam hal ini kita tidak dapat menutup diri terhadap berbagai pengaruh, terutama unsur-unsur kebudayaan yang berasal dari negara lain. Masuknya unsur-unsur kebudayaan asing itu salah satunya dapat menimbulkan suatu keadaan yang disebut akulturasi.

Akulturas adalah suatu keadaan di mana unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri. Dalam akulturas kita mengenal unsur-unsur kebudayaan yang mudah diterima dan unsur-unsur kebudayaan yang sulit diterima. Unsur-unsur apa sajakah itu? Unsur-unsur kebudayaan yang mudah diterima dalam akulturas di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) Kebudayaan materiil, misalnya, atap masjid Demak yang menggunakan model Meru seperti dalam agama Hindu.
- b) Kebudayaan yang mudah disesuaikan dengan kondisi

setempat, misalnya, kesenian, olahraga, dan hiburan.

- c) Kebudayaan yang pengaruhnya kecil, misalnya, model pakaian, potongan rambut, bentuk rumah, model sepatu dan lain-lain.
- d) Teknologi ekonomi yang bermanfaat dan mudah diope-
rasionalkan, seperti, traktor, mesin penghitung uang,
komputerisasi di bidang akuntansi, dan lain sebagainya.

Sementara itu, unsur-unsur kebudayaan yang sulit untuk diterima dalam akulturasi adalah sebagai berikut.

- a) Unsur kebudayaan yang menyangkut kepercayaan, ideologi, falsafah atau religi suatu kelompok.
- b) Unsur-unsur yang dipelajari pada taraf pertama proses sosialisasi. Misalnya makanan pokok dan sopan santun kepada orang yang lebih tua.

b. Proses Disosiatif

Proses disosiatif merupakan sebuah proses yang cenderung membawa anggota masyarakat ke arah perpecahan dan merenggangkan solidaritas di antara anggota-anggotanya.

Kita mengenal tiga bentuk proses disosiatif, yaitu persaingan, kontravensi, dan konflik.

1) Persaingan (*Competition*)

Persaingan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada masa tertentu menjadi pusat perhatian umum, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan harus dilaksanakan dengan berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal-hal yang dapat menimbulkan terjadinya persaingan atau kompetisi antara lain sebagai berikut.

- a) Perbedaan pendapat mengenai hal yang sangat mendasar.
- b) Perselisihan paham yang mengusik harga diri dan kebanggaan masing-masing pihak yang ditonjolkan.
- c) Keinginan terhadap sesuatu yang jumlahnya sangat terbatas

atau menjadi pusat perhatian umum.

- d) Perbedaan sistem nilai dan norma dari kelompok masyarakat.
- e) Perbedaan kepentingan politik kenegaraan, baik dalam negeri maupun luar negeri.

2) **Kontravensi (*Contravention*)**

Kontravensi adalah suatu proses komunikasi antar manusia, di mana antara pihak yang satu dengan pihak yang lain sudah terdapat benih ketidaksesuaian, namun di antara pihak-pihak yang terlibat itu saling menyembunyikan sikap ketidaksesuaiannya. Namun apabila tidak saling berhadapan, benih-benih ketidaksesuaian itu ditampakkan secara jelas kepada pihak ketiga. Biasanya kontravensi dikatakan pula sebagai sebuah proses sosial yang berada di antara persaingan dan konflik.

Menurut **Leopold Von Wiese** dan **Howard Becker**, proses kontravensi itu bertingkat-tingkat hingga semakin hebat dan hampir mendekati bentuk persaingan dan konflik. Tahukah kamu bagaimana tingkatan kontravensi itu?

Ada lima tingkatan kontravensi, yaitu *general contravention*, *medial contravention*, *intensive contra vention*, *misterious contravention*, dan *tactical contravention*.

- a) *General contravention*, contohnya: penolakan, keengganan, perlawanan, tindakan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana pihak lain.
- b) *Medial contravention*, contohnya: menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki orang lain, men-cerca, memfitnah dengan melemparkan beban pembuktian kepada pihak lain, dan seterusnya.
- c) *Intensive contravention*, contohnya: menghasut, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak lain, dan lain sebagainya.
- d) *Mysterious contravention*, contohnya: membuka rahasia pihak lain pada pihak ketiga, berkhianat, dan lainlain.
- e) *Tactical contravention*, contohnya: mengejutkan lawan,

mengganggu atau membingungkan pihak lawan secara sembunyi.

Kita mengenal tiga tipe kontravensi, yaitu kontravensi antar generasi, kontravensi antar kelompok, dan kontravensi jenis kelamin.

- a) Kontravensi antar generasi, misalnya, perbedaan pendapat antara golongan tua dengan golongan muda mengenai masuknya unsur-unsur budaya asing.
- b) Kontravensi antar kelompok, misalnya, perbedaan kepentingan antara golongan mayoritas dan golongan minoritas.
- c) Kontravensi jenis kelamin, misalnya, perbedaan pendapat antara golongan pria dan perempuan tentang cuti hamil dan melahirkan.

3) Konflik (*Conflict*)

Istilah 'konflik' berasal dari kata Latin '*configere*' yang berarti saling memukul. Dalam pengertian sosiologi, 'konflik' dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial di mana dua orang atau kelompok berusaha menyingkirkan pihak lain dengan jalan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

Menurut Robert M.Z. Lawang, konflik adalah perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan, dan sebagainya, di mana tujuan mereka yang berkonflik itu tidak hanya untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk menundukkan pesaingnya. Konflik merupakan keadaan yang wajar dalam setiap masyarakat. Tidak ada orang atau masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik dalam hidupnya.

a) Sebab-Sebab Terjadinya Konflik

Hal-hal yang dapat menimbulkan terjadinya konflik antara lain sebagai berikut.

- (1) Adanya perbedaan kepribadian di antara mereka yang terlibat konflik, akibat adanya perbedaan latar belakang kebudayaan.
- (2) Adanya perbedaan pendirian atau perasaan antara individu

yang satu dengan individu yang lain.

- (3) Adanya perbedaan kepentingan individu atau kelompok di antara mereka.
- (4) Adanya perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat karena adanya perubahan nilai atau sistem yang berlaku.

b) Akibat Konflik

Konflik dapat mengakibatkan hal yang positif maupun hal yang negatif. Hal itu tergantung apa bentuk konflik itu dan dari mana kita memandangnya

Secara umum konflik dapat menimbulkan akibat berikut ini.

- (1) Bertambah kuatnya rasa solidaritas di antara sesama anggota kelompok. Hal ini biasanya dicapai apabila terjadi konflik antarkelompok dalam masyarakat.
- (2) Hancur atau retaknya kesatuan kelompok. Hal ini biasanya muncul dari konflik yang terjadi di antara anggota dalam suatu kelompok.
- (3) Adanya perubahan kepribadian individu.
- (4) Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia.

c) Cara Pemecahan Konflik

Selain cara-cara akomodasi yang telah kita bahas bersama di muka, masih ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan konflik, di antaranya *elimination*, *subjugation* atau *domination*, *majority rule*, *minority consent*, dan integrasi.

- (1) *Elimination*, berarti pengunduran diri salah satu pihak yang terlibat dalam konflik antara lain,
- (2) dengan ucapan 'kami mengalah', 'kami mundur', 'kami keluar', dan sebagainya.
- (3) *Subjugation* atau *domination*, berarti orang atau pihak yang mempunyai kekuatan terbesar dapat memaksa orang atau pihak lain untuk menaatinya, terutama pihak yang lemah.

- (4) *Majority rule*, berarti suara terbanyak yang ditentukan melalui pemungutan suara atau *voting* yang akan menentukan keputusan tanpa mempertimbangkan argumentasi.
- (5) *Minority consent*, berarti ada kelompok mayoritas yang menang, namun kelompok minoritas tidak merasa dikalahkan dan menerima keputusan, serta sepakat untuk melakukan kegiatan bersama.
- (6) Integrasi, berarti pendapat-pendapat yang bertentangan didiskusikan, dipertimbangkan, dan ditelaah kembali sampai kelompok yang saling bertentangan mencapai suatu keputusan yang memuaskan bagi semua pihak.

d) Bentuk-Bentuk Konflik

Di dalam kehidupan masyarakat, terdapat beberapa bentuk konflik, yaitu konflik pribadi, politik, rasial, antarkelas sosial, dan konflik yang bersifat internasional.

- (1) Konflik pribadi adalah konflik yang terjadi di antara individu karena masalah-masalah pribadi. Misalnya individu yang terlibat utang, atau masalah pembagian warisan dalam keluarga.
- (2) Konflik politik adalah konflik antar partai politik karena perbedaan ideologi, asas perjuangan, dan cita-cita politik. Misalnya bentrokan antar partai politik pada saat kampanye.
- (3) Konflik rasial adalah konflik yang terjadi di antara kelompok ras yang berbeda karena kepentingan dan kebudayaan yang saling bertabrakan. Misalnya konflik antar suku yang terjadi di Timika, Papua.
- (4) Konflik antar kelas sosial adalah konflik yang disebabkan munculnya perbedaan-perbedaan kepentingan, misalnya konflik antara buruh dengan majikan.
- (5) Konflik yang bersifat internasional adalah konflik yang melibatkan beberapa kelompok negara (blok) karena perbedaan kepentingan masing-masing. Misalnya pertikaian negara Israel dan Lebanon yang melibatkan beberapa negara besar.

7. Aturan-Aturan dalam Interaksi Sosial

Dalam kajian sosiologis, ada beberapa aturan mengenai interaksi sosial yang berbeda dengan faktor yang memengaruhi interaksi yang telah kita bahas di muka. **Karp dan Yoels (1979)** menyatakan tiga jenis aturan dalam interaksi sosial, yaitu aturan mengenai ruang, waktu, dan gerak tubuh.

a. Aturan Mengenai Ruang

Karp dan Yoels mendasarkan teorinya pada karya Edward T. Hall mengenai konsep jarak sosial. Menurut Hall, dalam situasi sosial orang cenderung menggunakan empat macam jarak, yaitu jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik.

1) Jarak Intim (sekitar 0-45 cm)

Dalam jarak intim terjadi keterlibatan intensif pancaindera dengan tubuh orang lain. Contohnya dua orang yang melakukan olahraga jarak dekat, seperti sumo dan gulat. Apabila seseorang terpaksa berada dalam jarak intim, seperti di dalam bus atau kereta api yang penuh sesak, ia akan berusaha sebisa mungkin menghindari kontak tubuh dan kontak pandangan mata dengan orang di sekitarnya.

2) Jarak Pribadi (sekitar 45 cm-1,22 m)

Jarak pribadi cenderung dijumpai dalam interaksi antara orang yang berhubungan dekat, seperti suami isteri atau ibu dan anak.

3) Jarak Sosial (sekitar 1,22 m-3,66 m)

Dengan jarak sosial orang yang berinteraksi dapat berbicara secara wajar dan tidak saling menyentuh. Contohnya interaksi di dalam pertemuan santai dengan teman, guru, dan sebagainya.

4) Jarak Publik (di atas 3,66 m)

Umumnya digunakan oleh orang yang harus tampil di depan umum, seperti politisi dan artis. Semakin besar jarak, semakin keras pula suara yang harus dikeluarkan.

b. Aturan Mengenai Waktu

Setiap masyarakat memiliki makna sendiri tentang waktu yang mengatur interaksi seseorang dengan orang lain. Misalnya pada suatu masyarakat tertentu dikenal adanya istilah 'jam karet'. Bagi mereka, keterlambatan kedatangan bus, pesawat, atau kereta api menjadi hal yang biasa. Namun apabila kondisi ini terjadi di negara maju, banyak aktivitas orang menjadi terganggu.

c. Aturan Mengenai Gerak Tubuh

Komunikasi nonverbal (tanpa menggunakan bahasa lisan maupun tulisan) merupakan bentuk komunikasi pertama bagi manusia. Komunikasi ini terkadang disadari atau tidak, digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan dalam interaksinya dengan orang lain. Contohnya: memicingkan mata, menjulurkan lidah, mengangkat bahu, membungkukkan badan, menganggukkan kepala, mengerutkan dahi, mengangkat ibu jari, dan lainnya. Namun demikian, makna komunikasi ini bisa berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Oleh karena itu, komunikasi nonverbal hanya efektif dilakukan dalam interaksi antar anggota masyarakat yang memiliki pemaknaan yang sama terhadap gerakan-gerakan tersebut.

8. Interaksi Sosial Sebagai Wujud Status dan Peranan Sosial

Dalam interaksi manusia di masyarakat, status dan peranan individu mempunyai arti yang penting. Mengapa? Karena langgengnya suatu masyarakat tergantung pada keseimbangan kepentingan-kepentingan individu tersebut, kaitannya dengan status dan peranan yang ada pada dirinya.

a. Kedudukan (*Status*)

Status atau kedudukan adalah posisi sosial yang merupakan tempat di mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban dan berbagai aktivitas lain, sekaligus merupakan tempat bagi seseorang untuk menanamkan harapan-harapan. Dengan kata

lain status merupakan posisi sosial seseorang dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Menurut **Ralph Linton**, dalam kehidupan masyarakat dikenal tiga macam status, yaitu *ascribed status*, *achieved status*, dan *assigned status*.

1) ***Ascribed Status***

Ascribed status adalah status yang diperoleh seseorang tanpa usaha tertentu. Status sosial demikian biasanya diperoleh karena warisan, keturunan, atau kelahiran. Contohnya seorang anak yang lahir dari lingkungan bangsawan, tanpa harus berusaha, ia sudah dengan sendirinya memiliki status sebagai bangsawan.

2) ***Achieved Status***

Status ini diperoleh karena suatu prestasi tertentu. Atau dengan kata lain status ini diperoleh seseorang dengan melakukan usaha-usaha yang disengaja untuk mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya, setiap orang dapat menjadi dokter setelah memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu, seperti lulus sebagai sarjana kedokteran.

3) ***Assigned Status***

Assigned status adalah status yang dimiliki seseorang karena jasa-jasanya terhadap pihak lain. Karena jasanya tersebut, orang diberi status khusus oleh lembaga, badan, atau kelompok tertentu. Misalnya, gelar-gelar seperti pahlawan revolusi, peraih kalpataru, dan lainnya.

b. Peranan (Role)

Dalam hidup bermasyarakat, selain mempunyai status yang mencerminkan kedudukan, seseorang juga mempunyai peranan-peranan tertentu sesuai dengan status yang melekat pada dirinya. Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan atau status. Peranan adalah perilaku yang diharapkan oleh pihak lain dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya. Misalnya, di rumah sebagai seorang anak yang mempunyai peranan untuk menaati dan mematuhi nasihat orang

tua, membantu pekerjaan rumah orang tua, tidak melanggar peraturan dalam keluarga, dan lain-lain.

Interaksi sosial yang ada di dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Ada tiga hal yang tercakup dalam peranan, sebagai berikut:

- 1) Norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat.
- 2) Suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

9. Hubungan antara Tindakan dan Interaksi Sosial

Tahukah kamu, bagaimana hubungan antara tindakan sosial dengan interaksi sosial? Merujuk pada pengertian tindakan sosial dan interaksi sosial yang telah kita bahas di muka memperlihatkan dengan jelas bahwa di antara keduanya mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan. Tindakan sosial adalah perbuatan yang dipengaruhi oleh orang lain untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu, sedangkan interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi sebagai akibat dari tindakan individu-individu dalam masyarakat.

Tidak semua tindakan yang dilakukan oleh manusia dikatakan sebagai interaksi sosial. Misalnya, tabrakan yang terjadi di jalan raya. Tabrakan itu bukan merupakan interaksi sosial karena tidak ada aksi dan reaksi. Namun apabila setelah terjadinya tabrakan itu mereka saling menolong atau justru saling berkelahi, maka tindakan itu menjadi interaksi sosial. Mengapa? Karena terjadi hubungan timbal balik yang disebabkan oleh adanya tindakan (aksi) dan tanggapan (reaksi) antara dua pihak. Tanpa tindakan, tidak mungkin ada hubungan. Jadi, tindakan merupakan syarat mutlak terbentuknya hubungan timbal balik atau interaksi sosial.

D. DILEMA ANTARA KEPENTINGAN INDIVIDU DAN KEPENTINGAN MASYARAKAT

Dilema antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat adalah pada pertanyaan yang dihadapi oleh setiap orang, yaitu kepentingan manakah yang harus saya utamakan? Kepentingan saya selaku individu atau kepentingan masyarakat tempat saya hidup bersama? Persoalan pengutamaan kepentingan apakah individu atau masyarakat ini memunculkan dua pandangan yang saling bertolak belakang. Kedua pandangan ini justru berkembang menjadi paham atau aliran bahkan ideologi yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat.

1. Pandangan Individualisme

Individualisme berpangkal dari konsep dasar ontologis bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk individu yang bebas. Paham ini memandang manusia sebagai makhluk pribadi yang utuh dan lengkap terlepas dari manusia yang lain.

Manusia sebagai individu adalah bebas, karena itu memiliki hak-hak yang tidak boleh dihalangi oleh siapa pun. Apabila hak-hak itu terpenuhi maka kehidupan manusia akan terjamin dan bahagia. Masyarakat hanyalah kumpulan dari individu-individu. Jika individu-individu itu hidupnya bahagia dan sejahtera maka masyarakat pun akan sejahtera. Pandangan individualisme berpendapat bahwa kepentingan individu yang harus diutamakan. Kesejahteraan individu merupakan nilai kebaikan yang tertinggi yang harus diperjuangkan melalui persamaan dan kebebasan. Jadi, yang menjadi sentral individualisme adalah kebebasan seorang individu untuk merealisasikan dirinya.

Paham individualisme menghasilkan ideologi liberalisme. Paham ini bisa juga disebut ideologi individualisme liberal. Liberalisme berasal dari kata '*liber*' artinya bebas atau merdeka. Liberalisme adalah suatu paham yang ditegakkannya kebebasan setiap individu serta memandang setiap individu berada pada posisi yang sederajat dalam kemerdekaan dan hak-hak miliknya. Liberalisme menolak segala pengekang terhadap individu.

Liberalisme memberi kebebasan manusia untuk beraktivitas dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup, baik dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya.

Pandangan individualisme berpendapat bahwa kepentingan individu yang harus diutamakan. Beberapa prinsip yang dikembangkan ideologi liberalisme, adalah sebagai berikut :

- a. Penjaminan hak milik perorangan. Menurut paham ini, kepemilikan sepenuhnya berada pada pribadi dan tidak berlaku hak milik berfungsi sosial.
- b. Mementingkan diri sendiri atau kepentingan individu yang bersangkutan. Prinsip ini juga mengandung pengertian membiarkan setiap orang untuk melakukan berbagai aktivitas untuk kepentingan sendiri. Pemenuhan akan kepentingan sendiri-sendiri diyakini akan membawa kemakmuran bersama.
- c. Pemberian kebebasan penuh pada individu. Individu adalah primer, sedangkan masyarakat adalah sekunder. Bila individu mendapat kebebasan dan kepuasan maka masyarakat akan mendapatkan kemakmuran.
- d. Persaingan bebas untuk mencapai kepentingannya masing-masing. Liberalisme dalam bidang politik menghasilkan demokrasi politik, kebebasan berbicara, berpendapat, berseikat dan perlunya jaminan hak asasi manusia. Liberalisme dalam bidang ekonomi menghasilkan kapitalisme dan pasar bebas. Sedangkan liberalisme dalam bidang sosial budaya adalah kebebasan individu untuk mengekspresikan sikap, perilaku, seni dan budayanya. Kebebasan dalam rangka pemenuhan kebutuhan diri bisa menimbulkan persaingan dan dinamika kebebasan antar individu. Menurut paham liberalisme, kebebasan antar individu tersebut bisa diatur melalui penerapan hukum. Jadi, negara yang menjamin keadilan dan kepastian hukum mutlak diperlukan dalam rangka mengelola kebebasan agar tetap menciptakan tertibnya penyelenggaraan hidup bersama.

2. Pandangan Sosialisme

Pada prinsipnya sosialisme merupakan mementingkan masyarakat secara keseluruhan. dan merupakan paham yang mengharapkan terbentuknya masyarakat yang adil, selaras, bebas, dan sejahtera bebas dari penguasa individu atas hak milik dan alat-alat produksi.

Pandangan ini menyatakan bahwa kepentingan masyarakatlah yang diutamakan. Masyarakat tidak sekedar kumpulan dari individu. Masyarakat merupakan entitas yang besar dan berdiri sendiri dimana individu-individu itu berada. Individu dan kepribadiannya dianggap sebagai alat dari mesin raksasa masyarakat. Kedudukan individu hanyalah objek dari masyarakat.

Menurut pandangan sosialis, hak-hak individu sebagai hak dasar hilang. Hak-hak individu timbul karena keanggotaannya dalam suatu komunitas atau kelompok. Individu terkait dalam komitmen suatu kelompok. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pandangan sosialisme bertolak belakang dengan pandangan individualisme.

Dalam sejarahnya, sosialisme muncul sebagai reaksi atas paham individualis liberalisme. Kebebasan individu yang diyakini dapat memaksimalkan pemenuhan kesejahteraan ternyata banyak menimbulkan ketidakadilan antar individu itu sendiri. Individu yang memiliki kemampuan bisa sejahtera, tetapi individu yang tidak mampu akan tetap miskin dan semakin tersisih. Dengan demikian, dalam masyarakat timbul ketidakadilan dan kesenjangan. Kelompok masyarakat seperti anak-anak, wanita, buruh, para pekerja hanya dieksploitasi oleh orang-orang yang mampu, terutama yang menguasai hak milik dan alat produksi dalam suatu masyarakat.

Sosialisme muncul dengan maksud kepentingan masyarakat secara keseluruhan terutama yang tersisih oleh sistem liberalisme, mendapat keadilan, kebebasan, dan kesejahteraan. Untuk meraih hal tersebut, sosialisme berpandangan bahwa hak-hak individu harus diletakkan dalam kerangka kepentingan masyarakat yang lebih luas. Masyarakat yang lebih penting dari

individu. Dalam sosialisme yang radikal/ekstrem (marxisme/komunisme) cara untuk meraih hal itu adalah dengan menghilangkan hak pemilikan dan penguasaan alat-alat produksi oleh perorangan. Paham individualisme liberal dan sosialisme sama-sama tumbuh di Eropa Barat pada abad ke 18-19. Individualisme dipelopori oleh para tokoh, antara lain Jeremy Betham, John Stuart Mill, Thomas Hobbes, John Locke, Rousseau, Montesquieu. Sedangkan pemikiran sosialis ditokohi oleh Robert Owen dari Inggris (1771-1858), Lousi Blanc, dan Proudhon.

Ideologi marxisme termasuk dalam varian sosialisme. Ajaran marxisme dipelopori oleh Karl Marx (1818-1883). Paham individualisme liberal dan sosialisme saling bertolak belakang dalam memandang hakikat manusia.

Dalam *Declaration of Independence* Amerika Serikat 1776, orientasinya lebih ditekankan pada hakikat manusia sebagai makhluk individu yang bebas merdeka, tidak seorang pun berhak mencampuri urusan pribadinya. Manusia adalah pribadi yang memiliki harkat dan martabat yang luhur. Sedangkan dalam *Manifesto Komunisme* Karl Marx dan Engels, orientasinya sangat menekankan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial semesta. Menurut paham ini, manusia sebagai makhluk pribadi tidak dihargai. Pribadi dikorbankan untuk kepentingan negara. Lalu bagaimana kita memposisikan diri atas kedua pandangan tersebut? Kepentingan manakah yang harus diutamakan, kepentingan diri (*privat*) atau kepentingan masyarakat (*publik*)? Pilihan atas hal tersebut sesungguhnya secara filosofis dapat kita kembalikan pada kedua pilihan dari ideologi tersebut di atas. Jika kita simak lebih jauh, kedua pandangan diatas mengidap kelemahannya masing-masing. Kebebasan perseorangan yang merupakan inti dari ajaran individualisme liberal dalam pelaksanaannya justru mengingkari asas ajarannya sendiri, yaitu persamaan.

Individualisme liberal dapat menimbulkan ketidakadilan, berbagai bentuk tindakan tidak manusiawi, imperialisme, dan kolonialisme baik dalam bentuk lama maupun baru.

Persaingan bebas akan memunculkan kesenjangan antara orang kaya dengan orang miskin. Liberalisme mungkin membawa manfaat bagi kehidupan politik, tetapi tidak dalam lapangan ekonomi dan sosial. Sosialisme dalam bentuk yang ekstrem (marxisme/komunisme), tidak menghargai manusia sebagai pribadi sehingga bisa merendahkan sisi kemanusiaan.

Dalam negara komunis, mungkin terjadi kemakmuran masyarakat, tetapi kepuasan rohani manusia belum tentu terjamin. Negara komunis mudah menjadi negara otoriter yang memasung hak-hak dasar manusia maupun warga negara.

Dalam negara Indonesia yang berfalsafah Pancasila, hakikat manusia dipandang memiliki sifat pribadi sekaligus sosial secara seimbang. Menurut pandangan filsafat Pancasila, manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Hal ini tidak sekedar menggabungkan dua pandangan (individualisme dan sosialisme) di atas, tetapi secara hakikat bahwa kehidupan manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sekali lagi, manusia bukanlah makhluk individu dan sosial, tetapi manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Frans Magnis Suseno (2001) menyatakan bahwa manusia adalah individu yang secara hakiki bersifat sosial dan sebagai individu manusia bermasyarakat.

Bung Karno menerangkan tentang seimbangnyanya dua sifat tersebut dengan ungkapan Internasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak berakar dari buminya nasionalisme. Nasionalisme tidak hidup subur kalau tidak hidup dalam taman sarinya internasionalisme (Risalah Sidang BPUPKI-PPKI, 1998). Paduan harmoni antara individu dan sosial dalam diri bangsa Indonesia diungkapkan dalam sila kedua dan ketiga Pancasila. Sila kedua mengungkapkan penghargaan manusia sebagai makhluk yang memiliki harkat dan martabat luhur, karena itu harus dihargai dan dijunjung tinggi. Konkritisasi atas hal tersebut adalah adanya jaminan atas hak asasi manusia dan hak-hak warga negara. Sila ketiga mengungkapkan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia yang perlu untuk diperjuangkan dan

dilestarikan.

Bangsa Indonesia memiliki prinsip menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. Namun, demi kepentingan bersama tidak dengan mengorbankan hak-hak dasar setiap warga negara.

Latihan

1. Jelaskan mengenai hakikat manusia sebagai makhluk individu dan sosial !
2. Jelaskan mengenai fungsi dan peranan manusia sebagai makhluk individu dan sosial !
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan dinamika interaksi sosial!
4. Jelaskan dilema antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat !

Bab IV

MANUSIA DAN PERADABAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami bahwa peradaban merupakan unsur kebudayaan yang tinggi, halus, dan indah sebagai wujud kreativitas manusia, sekaligus menjadi pedoman bagi kehidupan manusia

Substansi Materi

1. Hakikat Peradaban
2. Manusia Sebagai Makhluk Beradab dan Masyarakat Adab
3. Evolusi Budaya dan Wujud Peradaban dalam Kehidupan Sosial Budaya
4. Dinamika Peradaban Global
5. Probematika Peradaban dalam Kehidupan Manusia

A. HAKIKAT PERADABAN

1. Definisi Peradaban

Kata peradaban dalam bahasa Indonesia, sering diidentikkan dengan kata kebudayaan. Akan tetapi dalam bahasa Inggris, terdapat perbedaan pengertian antara *civilization* untuk peradaban dan *culture* untuk kebudayaan. Demikian pula dalam bahasa Arab dibedakan antara *tsaqafah* (kebudayaan), *hadharah* (kemajuan) dan *tamaddun* (peradaban). Dalam bahasa Melayu istilah *tamaddun* dimaksudkan untuk menyebutkan keduanya yaitu kebudayaan dan peradaban (LESF, 2004:7).

Peradaban (*civilization*) dapat diartikan sebagai hubungannya dengan kewarganegaraan karena diambil dari kata *civies* (Latin) atau *civil* (Inggris) yang berarti seorang warga negara yang berkemajuan. Dalam hal ini dapat diartikan dengan dua cara: (1) proses menjadi berkeadaban, (2) suatu masyarakat manusia yang sudah berkembang atau maju. Berdasarkan pengertian tersebut maka indikasi suatu peradaban adalah adanya gejala-gejala lahir seperti masyarakat yang telah memiliki berbagai perangkat kehidupan (Fyzee, 1982 : 7-11)

Peradaban adalah identik dengan gagasan tentang kemajuan sosial, baik dalam bentuk kemenangan akal dan rasionalitas terhadap dogma maupun doktrin agama, memudarnya norma-norma lokal tradisional dan perkembangan pesat ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Secara metafisis, peradaban juga berarti bahwa manusialah yang merupakan pusat alam semesta (*man centred universe*) dan bukan Tuhan (*God centred universe*). Dalam perkembangan selanjutnya, konsep peradaban kemudian diasosiasikan dengan kebangkitan negara-negara absolut, otonomi politik lokal dan uniformitas kultural yang lebih besar dalam negara-negara itu. Segala hal, berupa perbuatan dan pemikiran manusia tak bisa dilepaskan dari peradaban. Jadi, konsep peradaban bersifat mencakup semua. Oleh karena itu, menjadi beradab adalah menjadi santun dan berakhlak baik dan peduli pada orang lain, bersih dan sopan dan higienis dalam kebiasaan pribadi dan sebagainya (Mennell, Norbert Elias, 1989: 35).

2. Perbedaan antara Kebudayaan dan Peradaban

Oswald membedakan antara kebudayaan dan peradaban. Menurutnya, dua hal tersebut merupakan dua gaya hidup yang berlawanan. Oswald berpendapat bahwa kebudayaan lebih dominan pada nilai-nilai spiritual yang menekan manusia pada perkembangan individu di bidang mental dan moral. Sementara itu, peradaban menurutnya, lebih mengarah kepada hal-hal bersifat material yang menekankan pada kesejahteraan fisik dan material. Oswald mencontohkan bahwa gaya hidup Yunani Kuno dan Romawi Kuno sebagai peradaban. Bieren de Han berpendapat sama dengan Oswald. Ia juga membedakan antara kebudayaan dan peradaban. Menurut Bieren, peradaban adalah seluruh kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan teknik. Kebudayaan, bagi Bieren, lebih menekankan kepada segala sesuatu yang berasal dari hasrat dan gairah yang lebih murni, berada di atas tujuan praktis hubungan masyarakat.

Dalam perjalanan peradaban manusia, ada suatu fenomena yang harus dihadapi, yaitu terjadinya benturan peradaban. Huntington menyebutnya dengan istilah *clash civilization*. Pada zaman modern, Huntington meyakini bahwa peradaban-peradaban yang muncul akan menimbulkan proses benturan-benturan. Benturan itu terjadi bisa antara peradaban Barat dan Timur. Bisa juga karena perbedaan ideologi. Satu hal yang tidak boleh terjadi adalah berhenti mempelajari peradaban manusia. Peradaban manusia harus terus dikaji atau dipelajari. Sejarah peradaban manusia dari tiap masa tidak boleh hilang. Karena dari belajar peradaban di masa lalu itulah, kita bisa bercermin untuk mengembangkan peradaban manusia masa mendatang.

Pada dasarnya peradaban memiliki kaitan yang erat dengan kebudayaan. Kebudayaan pada hakikatnya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemampuan *cipta (akal)* manusia menghasilkan ilmu pengetahuan. Kemampuan *rasa* manusia melalui alat-alat indranya menghasilkan beragam barang seni dan bentuk-bentuk kesenian. Sedangkan *karsa* manusia menghendaki kesempurnaan

hidup, kemuliaan, dan kebahagiaan sehingga menghasilkan berbagai aktivitas hidup manusia untuk memenuhi kebutuhannya, yang biasanya dipakai untuk menyebutkan bagian atau unsur dari kebudayaan yang harus maju dan indah.

Kebudayaan berasal dari kata *culture*, istilah peradaban sering dipakai untuk menunjukkan pendapat dan penilaian kita terhadap perkembangan kebudayaan.

Peradaban berasal dari kata *adab*, yang dapat diartikan sopan, berbudi pekerti, luhur, mulia, berakhlak, yang semuanya menunjuk pada sifat yang tinggi dan mulia. Huntington (2001) mendefinisikan peradaban (*civilization*) sebagai *the highest social grouping of people and the broadest level of cultural identity people have short of that which distinguish humans from other species*.

Peradaban merupakan tahap tertentu dari kebudayaan masyarakat tertentu pula, yang telah mencapai kemajuan tertentu yang dicirikan oleh tingkat ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang telah maju.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan mempengaruhi peradaban sebuah bangsa dan menjadi bangsa itu dianggap lebih maju dari bangsa-bangsa lain pada zamannya. Kehidupan di lembah sungai Nil masa itu kita sebut dengan nama Peradaban Lembah Sungai Nil bukan Kebudayaan Lembah Sungai Nil sebab mereka telah memiliki organisasi sosial, kebudayaan, dan cara berkehidupan yang sudah maju bila dibanding dengan bangsa lain.

Keajaiban dunia yang dikenal saat ini antara lain:

- a. Piramida di Mesir merupakan makam raja-raja Mesir kuno.
- b. Taman gantung di Babylonia.
- c. Tembok raksasa dengan panjang 6.500 km di RRC.
- d. Menara Pisa di Italia.
- e. Menara Eiffel di Paris.
- f. Candi Borobudur di Indonesia.
- g. Taj Mahal di India.
- h. Patung Zeus yang tingginya 14 m dan seluruhnya terbuat dari emas.

- i. Kuil Artemis merupakan kuil yang terbesar di Yunani.
- j. Mausoleum Halicarnacus, kuburan yang dibangun oleh Ratu Artemisia untuk mengenang suaminya Raja Mausolus dari Caria.
- k. Colossus, yaitu patung perunggu dewa matahari dari Rhodes.
- l. Pharos, yaitu patung yang tingginya hingga 130 m dari Alexandria.
- m. Gedung parlemen di Inggris, London.
- n. Ka'bah di Saudi Arabia.
- o. Colosseum di Roma, Italia.

Salah satu ciri yang penting dalam definisi peradaban adalah berbudaya. Yang dalam bahasa Inggris disebut *Cultured*. Orang yang *cultured* adalah yang juga *lettered* dalam hal ini tidak sekedar hanya bisa membaca dan menulis hal yang sederhana.

3. Peradaban Sebagai Entitas Sosial

Peradaban umumnya dipahami sebagai entitas sosial yang besar melebihi individu, keluarga, masyarakat, bahkan negara. Peradaban juga berarti pengelompokan tertinggi orang-orang dan tingkat identitas budaya yang luas dan komprehensif yang membedakannya dengan entitas lainnya. Peradaban dibatasi oleh unsur-unsur objektif seperti bahasa, sejarah, agama, adat istiadat, pandangan dunia (*world view*), lembaga-lembaga. Ia juga dibatasi unsur subjektif berupa identitas diri peradaban.

Keluasan dan komprehensivitas peradaban menjadikannya tidak eksklusif milik suatu bangsa atau negara tertentu. Ia bersifat melintasi (*beyond*) batas-batas geografis dan geopolitis sebuah negara. Dalam catatan *Arnold Toynbee* setidaknya ada dua puluh satu peradaban yang pernah hidup dan mendiami dunia ini, namun sebagian besarnya sudah mengalami siklus kemusnahan sehingga tidak meninggalkan sisa apa pun (Munawar, AM, 2002).

Sebuah peradaban tinggi seharusnya bisa menjaga keagungan manusianya, memberikan kepuasan terhadap fisik, estetika psikis, dan kreativitas manusianya. Oleh sebab itu, ia meniscayakan adanya fleksibilitas yang saling menunjang antara

manusia dan peradabannya. Dari perspektif Bateson itu, kita bisa mengemukakan bahwa superioritas sebuah peradaban tidak merupakan jaminan bahwa ia dan manusia pendukungnya memiliki pencitraan tinggi dan luhur. Hal itu akan sangat ditentukan dan bergantung pada apa-apa yang menjadi pondasi dan tiang penyangganya (Gregory Bateson, 1972).

4. Peradaban dalam Pandangan Islam

Peradaban adalah manifestasi keyakinan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, peradaban Islam adalah manifestasi keyakinan Islam (*tawhid*) dalam setiap aspek kehidupan Islam (Suharsono, dalam makalah 2006:3).

Sebagian peradaban masa lampau telah musnah dan dimusnahkan setuntas-tuntasnya hingga yang tersisa tinggal artefak-artefak material dan kenangan akan kejayaan kognisi intelektual dan spiritualnya. Dikatakan sebagian karena tidak atau belum seluruh dunia dihancurkan. Al-Qur'an membenarkan akan "hukuman sejarah" (baca: kehancuran) itu. Mengapa hukuman sejarah ditimpakan? "Katakanlah, itu dari (kelalaian) dirimu sendiri" (QS. 3:165, juga 3:139-140).

Peradaban Islam sesungguhnya adalah suatu peradaban yang mempunyai kerangka pedoman berdasarkan Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Kedua intisari sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan al-Hadits adalah seiring dengan perkembangan zaman dan perluasan wilayah penyebaran Islam telah melahirkan sistem gagasan yang tumbuh melalui jalur-jalur pemikiran keislaman. Secara tradisional, jalur pemikiran yang mendorong gerak peradaban umat Islam, ialah di bidang hukum (*fiqh*), teologi (*tauhid*) dan mistisisme (*tasawuf*) (LESF, 2004:10).

Peradaban Islam adalah membangun setiap aspek dan strategi kehidupan yang merupakan manifestasi dari pada keyakinan atau iman (DPP, 2006). Selanjutnya, teologi berbicara menyangkut aktivitas mental dan intelektual berupa kesadaran manusia yang paling mendalam dalam menentukan pilihan-pilihan metafisisnya, yang terkait dengan hubungannya dengan

Tuhan, alam lingkungan dan sesamanya, yang kemudian mewujudkan dalam tingkah laku nyata kesehariannya. Dengan demikian teologi dalam makna fungsionalnya adalah suatu dorongan hati dan akal yang melahirkan kesadaran metafisis yaitu suatu matra yang paling dalam dari diri manusia baik individu atau kelompok yang memformat pandangan dunianya (*world view*), yang kemudian merefleksikan pola sikap dan tindakan yang selaras dengan pandangan dunia. Oleh karena itu, teologi pada akhirnya akan mempunyai implikasi yang sangat sosiologis, psikologis, antropologis bahkan politis (Agus Purwadi, 2002.,h.53).

B. MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERADAB DAN MASYARAKAT ADAB

Manusia dan peradaban merupakan dua hal yang tidak mungkin terpisahkan. Istilah peradaban mempunyai arti yang erat kaitannya dengan manusia. Istilah peradaban seringkali merujuk pada suatu masyarakat yang kompleks. Peradaban manusia bisa dilihat melalui praktik pertanian, hasil karya, permukiman, dan berbagai pandangan manusia mengenai ilmu pengetahuan, politik, dan kehidupan.

Peradaban merupakan terjemahan dari kata *civilization* yang berasal dari kata *civil* (warga kota) dan *sivitas* (kota; kedudukan warga kota). Biasanya, peradaban juga disamakan dengan budaya dan kebudayaan dalam beberapa literatur. Menurut Huntington, peradaban mewujudkan puncak-puncak dari kebudayaan. Manusia sebenarnya sudah mencapai puncak kebudayaan walaupun masih dalam taraf primitif. Akan tetapi, tidak semua kebudayaan bisa mencapai tahap puncaknya. Kadang, kebudayaan manusia terhenti dengan apa yang disebut *blind eyes* atau jalan buntu. Frans Boas mengartikan peradaban sebagai keseluruhan bentuk reaksi manusia terhadap tantangan dalam menghadapi alam sekitar, individu ataupun kelompok. Peradaban bisa meliputi segala aspek kehidupan manusia, seperti budaya materiil, relasi sosial, seni, agama, dan ditambah dengan sistem moral, gagasan, dan bahasa.

Sejarah manusia pada dasarnya merupakan sebuah proses penciptaan dan kehancuran masyarakat beserta kebudayaan dan peradabannya secara terus-menerus sesuai dengan norma-norma yang pada prinsipnya bersifat moral. Sumber norma-norma itu bersifat transenden, tapi keseluruhan aplikasinya berada dalam eksistensi kesejarahan kolektif manusia yang imanen. Norma-norma yang dimaksud adalah apa yang dalam Islam disebut *Sunnatullah* (Fazlur Rahman, 1983)

Peradaban tidak hanya menunjuk pada hasil-hasil kebudayaan manusia yang sifatnya fisik, seperti barang, bangunan, dan benda-benda. Kebudayaan merupakan keseluruhan dari budi daya manusia, baik cipta, karsa, dan rasa.

Adab artinya sopan. Manusia sebagai makhluk beradab artinya pribadi manusia itu memiliki potensi untuk berlaku sopan, berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur menuju pada perilaku pada manusia.

Manusia beradab adalah manusia yang bisa menyelaraskan antara cipta, rasa, dan karsa. Kaelan (2002) menyatakan manusia yang beradab adalah manusia yang mampu melaksanakan hakikatnya sebagai manusia (monopluraris secara optimal)

Manusia adalah makhluk yang beradab sebab dianugrahi harkat, martabat, serta potensi kemanusiaan yang tinggi.

Konsep masyarakat adab berasal dari konsep *civil society*, dari asal kata *Society civilis*, istilah masyarakat adab dikenal dengan kata lain masyarakat sipil, masyarakat warga, atau masyarakat madani.

Pada mulanya, *civil society* berasal dari dunia Barat. Adalah Datuk Anwar Ibrahim (mantan wakil perdana menteri Malaysia) yang pertama kali memperkenalkan istilah masyarakat madani sebagai istilah lain dari *civil society*. Nurholish madjid mengindonesiakan *civil society* (Inggris) dengan masyarakat madani.

Oleh banyak kalangan, istilah *civil society* dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan berbagai istilah antara lain :

1. *Civil society* diterjemah dengan istilah masyarakat sipil, *civil* artinya sipil, sedangkan *society* artinya masyarakat.
2. *Civil society* diterjemahkan dengan masyarakat beradab atau keberadaban, ini merupakan terjemahan dari *civilized* (beradab) dan *society* (masyarakat) sebagai lawan dari masyarakat yang tidak beradab (*uncivilized society*)
3. *Civil society* diterjemahkan sebagai masyarakat madani. Kata madani merujuk pada kata 'madinah'. 'Madinah' berasal dari kata *madaniyah* yang berarti peradaban
4. Berkaitan dengan nomor 3, *Civil society* diartikatakan masyarakat kota. Dalam hal ini dikarenakan 'madinah' adalah sebuah negara kota (*city-state*) yang mengingatkan kita kepada polis di zaman Yunani kuno masyarakat kota sebagai model masyarakat beradab.
5. *Civil society* diterjemahkan sebagai masyarakat warga atau kewarganegaraan. Masyarakat di sini adalah pengelompokan masyarakat yang bersifat otonom dari negara.

Nurcholis Madjid menyebut masyarakat madani sebagai masyarakat yang berperadaban memiliki ciri-ciri, antara lain egalitarianisme, menghargai prestasi, keterbukaan, penegakkan hukum, keterbukaan, penegakan hukum dan keadilan serta musyawarah. Muhamad A.S. Hikam (1990) di dalam bukunya demokrasi dan *civil society* memberikan definisi *civil society* sebagai wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi dan bercirikan antara lain bersukarelaan (*Voluntari*), keswasembadaan (*self generating*), keswadayaan (*self sporting*), kemandirian yang tinggi berhadapan dengan negara, dan keterikatan dengan norma atau nilai hukum yang diikuti oleh warganya.

C. EVOLUSI BUDAYA DAN WUJUD PERADABAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

1. Perkembangan Kebudayaan

Kebudayaan itu telah mengalami proses perkembangan secara bertahap dan berkeselimbangan yang kita konsepkan sebagai evolusi kebudayaan. Evolusi kebudayaan ini berlangsung

sesuai dengan perkembangan budidaya atau akal pikiran dalam menghadapi tantangan hidup dari waktu ke waktu.

Masa dalam kehidupan manusia dapat kita bagi dua, yaitu masa prasejarah (masa sebelum manusia mengenal tulisan sampai manusia mengenal tulisan) dan masa sejarah (masa manusia telah mengenal tulisan).

Ada dua produk revolusioner hasil dari akal manusia dalam zaman prasejarah, yaitu:

- a. Penemuan roda untuk transportasi. Pada mulanya, roda hanya digunakan untuk mengangkat barang berat di atas batang pohon.
- b. Bahasa. Bahasa adalah suara yang diterima sebagai cara untuk menyampaikan pikiran seseorang kepada orang lain.

Mengenai masa prasejarah ini, ada dua pendekatan untuk membagi zaman prasejarah, yaitu:

- a. Pendekatan berdasarkan hasil teknologi, terdiri dari zaman batu tua (*palaeolitikum*), zaman batu tengah/madya (*mesolitikum*), dan zaman batu baru.
- b. Pendekatan berdasarkan model sosial ekonomi atau mata pencaharian hidup yang terdiri atas:
 - 1) Masa berburu dan mengumpulkan makanan, meliputi masa berburu sederhana (tradisi Paleolit) dan masa berburu tingkat lanjut (tradisi Epipaleolitik).
 - 2) Masa bercocok tanam, meliputi tradisi Neolitik dan Megalitik.
 - 3) Masa kemahiran teknik atau perundungan, meliputi tradisi semituang perunggu dan tradisi semituang besi.
- c. Terjadinya urbanisasi, yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, komunikasi dan transportasi.

Pendapat lain membagi periode pra peradaban manusia ke dalam empat bagian, yaitu pra *palaeolitik*, *palaeolitik*, *neolitik* dan era perunggu, manusia tidak lagi sekedar homo yang hanya menginginkan makanan, manusia berkembang dari homo menjadi human karena kebudayaan dan peradaban yang diciptakan.

Sedangkan untuk sejarah kebudayaan di Indonesia, R. Soekmono (2006), membagi menjadi empat masa yaitu :

- 1) Zaman prasejarah, yaitu sejak permulaan adanya manusia dan kebudayaan sampai kira-kira abad ke-5 Masehi.
- 2) Zaman purba, yaitu sejak datangnya pengaruh India pada abad pertama Masehi sampai dengan runtuhnya Majapahit sekitar tahun 1500 Masehi.
- 3) Zaman madya, yaitu sejak datangnya pengaruh Islam menjelang akhir kerajaan Majapahit sampai dengan akhir abad ke-19.
- 4) Zaman baru/Modern, yaitu sejak masuknya anasir Barat (Eropa) dan teknik modern kira-kira tahun 1900 sampai sekarang.

Peradaban merupakan tahapan dari evolusi budaya yang telah berjalan bertahap dan berkesinambungan, memperlihatkan karakter yang khas pada tahap tersebut, yang dicirikan oleh kualitas tertentu dari unsur budaya yang menonjol, meliputi tingkat ilmu pengetahuan, seni, teknologi, dan spiritualitas yang tinggi.

Lahirnya peradaban barat di Eropa dimulai dengan adanya revolusi pemikiran. Masyarakat adab ingin keluar dari abad gelap (*dark ages*) mulai Renaissance. Melalui revolusi pemikiran inilah lahir sains dan teknologi.

Penemuan kompas magnetik menyebabkan kapal laut dapat melintasi lautan Atlantik dan akhirnya menemukan Amerika.

Peradaban kuno di lembah sungai Nil tidak hanya menghasilkan kemajuan di bidang teknologi, tetapi juga bidang sosial, misalnya dalam mata pencaharian hidup.

Hasil pertanian Mesir adalah gandum, sekoi atau jamaut, dan selai yaitu padi-padian yang biji atau buahnya keras seperti jagung.

Peranan sungai Nil adalah sebagai sarana transportasi perdagangan. Banyak perahu-perahu dagang yang melintasi sungai Nil. Masyarakat Mesir mula-mula membuat kalender bulan

berdasarkan siklus (peredaran) bulan selama 29 1/2 hari. Mereka menghitung 1 tahun 12 bulan, 1 bulan sebanyak 30 hari dan lamanya setahun adalah 365 hari, yaitu 12 x 30 lalu ditambahkan 5 hari.

Penghitungan ini sama dengan kalender yang kita gunakan sekarang yang disebut Tahun Syamsiah (sistem solar). Sedangkan dalam hal budaya tulis, masyarakat Mesir mengenal bentuk tulisan yang disebut hieroglif bentuk gambar. Tulisan hieroglif ditemukan di dinding piramida, tugu Obelisk maupun daun Papyrus. Tulisan hieroglif berkembang menjadi lebih sederhana yang kemudian dikenal dengan tulisan hieratik dan demotik.

Demotik adalah tulisan rakyat yang digunakan untuk urusan keduniawian, misalnya jual beli. Secara kebetulan, pada waktu Napoleon menyerbu Mesir pada tahun 1799, salah satu anggota pasukannya menemukan sebuah batu besar berwarna hitam di daerah Rosetta. Batu itu kemudian dikenal dengan batu Rosetta yang memuat inskripsi dari tiga bahasa.

Pada tahun 1822, J.F. Champollion telah menemukan arti dari isi tulisan batu Rosetta dengan membandingkan tiga bentuk tulisan yang digunakan yaitu *hierogrif*, *demotik* dan *yunani*.

Orang yang ahli membuat peralatan logam disebut *undagi*. Huruf yang dipakai dalam prasasti yang ditemukan sejak tahun 400 m adalah huruf *pallawan* dalam bahasa Sansekerta.

2. Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan

a. Konsep-Konsep dan Konsepsi-Konsepsi Khusus Mengenai Pergeseran Masyarakat dan Kebudayaan

Semua konsep yang kita perlukan untuk menganalisa proses-proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan, termasuk lapangan penelitian Antropologi dan Sosiologi yang disebut dinamika sosial. Konsep yang terpenting ada yang mengenai proses belajar kebudayaan sendiri, yakni internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Selain itu ada proses perkembangan kebudayaan umat manusia (evolusi kebudayaan) dari bentuk-bentuk kebudayaan yang sederhana hingga yang makin lama makin

kompleks. Proses lainnya adalah proses pengenalan unsur-unsur kebudayaan asing yang disebut proses akulturasi dan asimilasi. Ada proses pembaruan (*inovasi*) yang berkaitan erat dengan penemuan baru (*discovery*) dan *invention*.

b. Proses Belajar Kebudayaan Sendiri

Proses internalisasi, adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian saat bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas, yang menyebabkan ia menangis.

Proses sosialisasi, semua pola tindakan individu-individu yang menempati berbagai kedudukan dalam masyarakatnya yang dijumpai seseorang dalam kehidupannya sehari-hari sejak ia dilahirkan. Para individu dalam masyarakat yang berbeda-beda juga mengalami proses sosialisasi yang berbeda-beda, karena proses itu banyak ditentukan oleh susunan kebudayaan serta lingkungan sosial yang bersangkutan.

Penelitian di lapangan telah menghasilkan pengumpulan bahan mengenai adat istiadat pengasuhan anak, kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan seksual, dan riwayat hidup yang rinci dari sejumlah individu. Individu-individu yang mengalami berbagai hambatan dalam proses internalisasi, sosialisasi atau enkulturasinya, sehingga individu seperti itu mengalami kesukaran dalam menyesuaikan kepribadiannya dengan lingkungan sosial sekitarnya.

c. Proses Evolusi Sosial

Proses *Mikroskopik* dan *Makroskopik* dalam Evolusi Sosial. Proses evolusi dapat dianalisa secara mendetail (mikroskopik) tetapi dapat dilihat secara keseluruhan, dengan hanya memperhatikan perubahan-perubahan besar yang telah terjadi (makroskopik). Proses evolusi sosial budaya secara

makroskopik yang terjadi dalam suatu jangka waktu yang panjang, dalam Antropologi disebut "Proses-proses pemberi arah", atau *directional proses*.

Proses-proses berulang dalam evolusi sosial budaya. Dalam Antropologi, perhatian terhadap proses-proses berulang dalam evolusi sosial budaya baru timbul sekitar tahun 1920 bersama dengan perhatian terhadap individu dalam masyarakat.

Dalam meneliti masalah ketegangan antara adat istiadat yang berlaku dengan kebutuhan yang dirasakan oleh beberapa individu dalam suatu masyarakat, perlu diperhatikan dua konsep yang berbeda, yaitu (1) kebudayaan sebagai kompleks dari konsep norma-norma, pandangan-pandangan, dan sebagainya, yang bersifat abstrak (yaitu sistem budaya), dan (2) kebudayaan sebagai serangkaian tindakan yang konkrit, dimana para individu saling berinteraksi (yaitu sistem sosial). Kedua sistem tersebut sering saling bertentangan, dan dengan mempelajari konflik-konflik yang ada dalam setiap masyarakat itulah dapat diperoleh pengertian mengenai dinamika masyarakat pada umumnya.

d. Proses Difusi

Penyebaran manusia. Ilmu Paleoantropologi memperkirakan bahwa makhluk manusia yang pertama hidup di daerah Sabana beriklim tropis di Afrika Timur. Manusia sekarang telah menduduki hampir seluruh muka bumi dengan berbagai jenis lingkungan iklim yang berbeda-beda. Hal itu hanya mungkin terjadi dengan proses pengembangbiakan, migrasi, serta adaptasi fisik dan sosial budaya, yang berlangsung beratus-ratus ribu tahun lamanya.

Penyebaran unsur-unsur kebudayaan. Bersama dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia, turut tersebar pula berbagai unsur kebudayaan. Sejarah dari proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang disebut proses difusi itu merupakan salah satu objek penelitian ilmu Antropologi, terutama sub ilmu Antropologi Diakronik. Proses difusi dari unsur-unsur kebudayaan antara lain diakibatkan oleh migrasi

bangsa-bangsa yang berpindah dari suatu tempat ke tempat lain di muka bumi.

Penyebaran unsur-unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa ada perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa, tetapi karena unsur-unsur kebudayaan itu memang sengaja dibawa oleh individu-individu tertentu, seperti para pedagang dan pelaut.

Bentuk difusi yang terutama mendapat perhatian Antropologi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu-individu dari berbagai kelompok yang berbeda.

e. Akulturasi dan Asimilasi

Akulturasi adalah sebuah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Kalau masalah-masalah mengenai akulturasi kita ringkas, akan tampak 5 golongan masalah, yaitu :

- 1) Masalah tentang metode-metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat.
- 2) Masalah tentang unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah dan tidak mudah diterima oleh suatu masyarakat.
- 3) Masalah tentang unsur-unsur kebudayaan yang mudah dan tidak mudah diganti atau diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing.
- 4) Masalah mengenai jenis-jenis individu yang tidak menemui kesukaran dan cepat diterima unsur kebudayaan asing, dan jenis-jenis individu yang sukar dan lamban dalam menerimanya.
- 5) Masalah mengenai ketegangan-ketegangan serta krisis-krisis sosial yang muncul akibat akulturasi.

Dalam meneliti jalannya suatu proses akulturasi, seorang peneliti sebaiknya memperhatikan beberapa hal, yaitu :

- 1) Keadaan sebelum proses akulturasi dimulai.
- 2) Para individu pembawa unsur-unsur kebudayaan asing.
- 3) Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima.
- 4) Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh.
- 5) Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.

Asimilasi adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Dari berbagai proses asimilasi pernah diteliti, diketahui bahwa pergaulan intensif saja belum tentu mengakibatkan terjadinya suatu proses asimilasi, tanpa adanya toleransi dan simpati antara kedua golongan.

f. Pembaruan (Inovasi)

Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal serta penataan kembali dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru, sehingga terbentuk suatu sistem produksi dari produk-produk baru. Suatu proses inovasi tentu berkaitan penemuan baru dalam teknologi, yang biasanya merupakan suatu proses sosial yang melalui tahap *discovery* dan *invention*.

Pendorong penemuan baru. Faktor-faktor yang menjadi pendorong bagi seorang individu untuk memulai serta mengembangkan penemuan baru adalah: (1) kesadaran akan kekurangan dalam kebudayaan; (2) mutu dari keahlian dalam suatu kebudayaan; dan (3) sistem perangsang bagi kegiatan mencipta. Penemuan baru sering kali terjadi saat ada suatu krisis masya-

rakat, dan suatu krisis terjadi karena banyak orang merasa tidak puas karena mereka melihat kekurangan-kekurangan yang ada di sekelilingnya.

Dengan demikian proses inovasi itu merupakan suatu proses evolulusi juga. Bedanya ialah bahwa dalam proses inovasi para individu berperan secara aktif, sedangkan dalam proses evolusi para individu itu pasif, bahkan seringkali negatif.

D. DINAMIKA PERADABAN GLOBAL

Menurut Arnold Y. Toynbee, seorang sejarawan asal Inggris, lahirnya peradaban itu diuraikan dengan teori *Challenge and Respons*. Peradaban itu lahir sebagai respons (tanggapan) manusia yang dengan segenap daya upaya dan akalnyanya menghadapi, menaklukkan, dan mengolah alam sebagai tantangan (*challenge*) guna mencakup kebutuhan dan melestarikan kelangsungan hidupnya.

Alvin Toffler menganalisis agar meningkatkan efisiensi dan pembaharuan dan peradaban masyarakat akibat majunya ilmu dan teknologi. Dalam bukunya *The Third Wave* (1981), ia menyatakan bahwa gelombang perubahan peradaban umat manusia sampai saat ini mengalami tiga gelombang yaitu :

1. Gelombang I, peradaban teknologi pertanian berlangsung mulai 800 SM-1500 M.
2. Gelombang II, peradaban teknologi industri berlangsung mulai 1500 M-1970 M.
3. Gelombang III, peradaban teknologi informasi berlangsung mulai 1970 M-sekarang

E. PROBLEMATIKA PERADABAN DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

1. Pengaruh Globalisasi

Globalisasi sebagai fenomena abad sekarang memberi implikasi yang luas bagi semua bangsa dan masyarakat internasional. Pengaruh globalisasi terhadap ideologi dan politik akan semakin menguatkan pengaruh ideologi liberal dalam

perpolitikan negara-negara berkembang yang ditandai dengan menguatnya ide kebebasan dan demokrasi.

Pengaruh globalisasi terhadap sosial budaya adalah masuknya nilai-nilai peradaban lain.

2. Efek Globalisasi Bagi Indonesia

Globalisasi telah melanda kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Globalisasi telah memberi pengaruh besar dalam kehidupan bersama, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Proses saling mempengaruhi sesungguhnya adalah gejala yang wajar dalam interaksi antar masyarakat. Pengaruh tersebut selamanya mempunyai dua sisi, yaitu sisi negatif dan positif.

Adapun aspek positif globalisasi antara lain sebagai berikut:

- a. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mempermudah manusia dalam berinteraksi.
- b. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mempercepat manusia untuk berhubungan dengan manusia lain.
- c. Kemajuan teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi meningkatkan efisiensi.

Adapun aspek negatif globalisasi antara lain sebagai berikut:

- a. Masuknya nilai budaya luar akan menghilangkan nilai-nilai tradisi suatu bangsa dan identitas suatu bangsa.
- b. Eksploitasi alam dan sumber daya lain akan memuncak karena kebutuhan yang makin membesar.
- c. Dalam bidang ekonomi, berkembang nilai-nilai konsumerisme dan individual yang menggeser nilai-nilai masyarakat.
- d. Terjadi dehumanisasi, yaitu derajat manusia nantinya tidak dihargai karena lebih banyak menggunakan mesin-mesin berteknologi tinggi.

3. Sikap Terhadap Globalisasi

Dalam menghadapi globalisasi ini, bangsa-bangsa di dunia memberi respon atau tanggapan yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Sebagian bangsa menyambut positif globalisasi karena dianggap sebagai jalan keluar baru untuk perbaikan nasib umat manusia.
- b. Sebagian masyarakat yang kritis menolak globalisasi karena dianggap sebagai bentuk baru penjajahan (kolonialisme) melalui cara-cara baru yang bersifat transnasional di bidang politik, ekonomi, dan budaya.
- c. Sebagian yang lain tetap menerima globalisasi sebagai sebuah keniscayaan akibat perkembangan teknologi.

Latihan

1. Jelaskan mengenai hakikat peradaban!
2. Jelaskan tentang manusia sebagai makhluk beradab dan masyarakat adab!
3. Jelaskan mengenai evolusi budaya dan wujud peradaban dalam kehidupan sosial budaya!
4. Jelaskan tentang dinamika peradaban global!
5. Jelaskan probematika peradaban dalam kehidupan manusia !

Bab V

MANUSIA, KERAGAMAN, DAN KESETARAAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami dan menyikapi dengan arif dan bijaksana tentang struktur masyarakat Indonesia yang plural/majemuk, keragaman dan kesetaraan merupakan suatu kebanggaan, sehingga perlu mengembangkan semangat pluralitas, keterbukaan, dan kesederajatan.

Substansi Materi

1. Hakikat Keragaman dan Kesetaraan Manusia
2. Kemajemukan dalam Dinamika Sosial Budaya
3. Keragaman dan Kesetaraan Sebagai Kekayaan Sosial Budaya Bangsa
4. Problematika Keragaman dan Solusinya dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara

A. HAKIKAT KERAGAMAN DAN KESETARAAN MANUSIA

1. Hakikat Keragaman

Keragaman atau kemajemukan merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan dalam kehidupan di masyarakat. Keragaman merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat dan kebudayaan di masa silam, kini dan di waktu-waktu mendatang (Azyumardi Azra, 2003).

Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan (2002) akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara sukubangsa atau kebudayaan sukubangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme mau tidak mau akan mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas.

Multikulturalisme/keragaman adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan di antara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah, demokrasi,

keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.

Selanjutnya Suparlan mengutip Fay (1996), Jary dan Jary (1991), Watson (2000) dan Reed (ed. 1997) menyebutkan bahwa multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik. Dengan demikian, multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang kebudayaan.

Sebagai fakta, keragaman sering disikapi secara berbeda. Di satu sisi diterima sebagai fakta yang dapat memperkaya kehidupan bersama, tetapi di sisi lain dianggap sebagai faktor penyulit. Kemajemukan bisa mendatangkan manfaat yang besar, namun juga bisa menjadi pemicu konflik yang dapat merugikan masyarakat sendiri jika tidak dikelola dengan baik.

Keragaman manusia bukan berarti manusia itu bermacam-macam atau berjenis-jenis seperti halnya binatang dan tumbuhan. Keragaman manusia dimaksudkan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan. Perbedaan itu ada karena manusia adalah makhluk individu yang setiap individu memiliki ciri-ciri khas tersendiri. Perbedaan itu terutama ditinjau dari sifat-sifat pribadi, misalnya sikap, watak, kelakuan, temperamen, dan hasrat. Contoh, sebagai mahasiswa baru kita akan menjumpai teman-teman mahasiswa

lain dengan sifat dan watak yang beragam. Dalam kehidupan sehari-hari kita akan menemukan keragaman akan sifat dan ciri-ciri khas dari setiap orang yang kita jumpai. Jadi manusia sebagai pribadi adalah unik dan beragam.

Selain makhluk individu, manusia juga makhluk sosial yang membentuk kelompok persekutuan hidup. Tiap kelompok persekutuan hidup manusia juga beragam. Masyarakat sebagai persekutuan itu berbeda dan beragam karena ada perbedaan, misalnya dalam hal ras, suku, agama, budaya, ekonomi, agama, budaya, ekonomi, status sosial, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan lain-lain. Hal-hal demikian kita katakan sebagai unsur-unsur yang membentuk keragaman dalam masyarakat.

Keragaman manusia baik dalam tingkat individu di tingkat masyarakat merupakan tingkat realitas atau kenyataan yang mesti kita hadapi dan alami. Keragaman individual maupun sosial adalah implikasi dari kedudukan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Kita sebagai individu akan berbeda dengan seseorang sebagai individu yang lain. Demikian pula kita sebagai bagian dari satu masyarakat memiliki perbedaan dengan masyarakat lainnya.

Perbedaan inilah yang disebut keragaman. Manusia diciptakan sederajat dengan manusia lainnya. Maka keragaman juga berarti pengakuan dan jaminan atas kesetaraan dan kesederajatan dalam memenuhi hak dan kewajiban untuk mengikuti norma dan tertib sosial maupun hukum yang berlaku.

Negara Indonesia yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dapat disebut sebagai masyarakat multi-kultural. Berbagai keragaman masyarakat Indonesia terwadahi dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang terbentuk dengan karakter utama mengakui pluralitas dan kesetaraan warga bangsa. NKRI yang mengakui keragaman dan menghormati kesetaraan adalah pilihan terbaik untuk mengantarkan masyarakat Indonesia pada pencapaian kemajuan peradabannya.

Cita-cita yang mendasari berdirinya NKRI yang dirumuskan para pendiri bangsa telah membekali bangsa Indonesia

dengan konsepsi normatif negara bangsa Bhinneka Tunggal Ika, membekali hidup bangsa dalam keberagaman, kesetaraan, dan harmoni. Hal tersebut merupakan kesepakatan bangsa yang bersifat mendasar.

Konstitusi secara tegas menyatakan bahwa Indonesia adalah negara yang berkesetaraan. Pasal 27 menyatakan: “Setiap warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan” adalah rujukan yang melandasi seluruh produk hukum dan ketentuan moral yang mengikat warga negara.

2. Makna Kesenjangan Manusia

Kesenjangan berarti kesederajatan yang berarti menunjukkan tingkatan, kedudukan yang sama; tidak lebih tinggi/rendah satu sama lain. Manusia sebagai makhluk Tuhan diciptakan dengan sama derajat, kedudukan dan tingkatannya. Sedangkan kesederajatan adalah suatu sikap mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia. Implikasinya adalah perlunya jaminan hak setiap manusia bisa merealisasikannya serta perlunya merumuskan sejumlah kewajibannya agar semua bisa melaksanakan untuk tercipta tertib kehidupan.

Kesenjangan manusia bermakna bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki tingkat atau kedudukan yang sama. Tingkatan atau kedudukan yang sama itu bersumber dari pandangan bahwa semua manusia tanpa dibedakan adalah ciptaan dengan kedudukan yang sama, yaitu sebagai makhluk mulia dan tinggi derajatnya di banding makhluk lain. di hadapan Tuhan, di hadapan Tuhan, semua manusia adalah sama derajat, kedudukan, atau tingkatannya. Yang membedakan nantinya adalah tingkat ketaqwaan manusia tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap manusia dilahirkan setara, meskipun dengan keragaman identitas yang disandang. Kesenjangan merupakan hal yang inheren yang dimiliki manusia sejak lahir. Setiap individu memiliki hak-hak dasar yang sama yang melekat pada dirinya sejak dilahirkan atau yang disebut dengan hak asasi manusia.

Kesetaraan dalam derajat kemanusiaan dapat terwujud dalam praktik nyata dengan adanya pranata-pranata sosial, terutama pranata hukum, yang merupakan mekanisme kontrol yang secara ketat dan adil mendukung dan mendorong terwujudnya prinsip-prinsip kesetaraan dalam kehidupan nyata. Kesetaraan derajat individu melihat individu sebagai manusia yang berderajat sama dengan meniadakan hierarki atau jenjang sosial yang menempel pada dirinya berdasarkan atas asal rasial, sukubangsa, kebangsawanan, atau pun kekayaan dan kekuasaan.

Persamaan kedudukan atau tingkatan manusia ini berimplikasi pada adanya pengakuan akan kesetaraan atau kesederajatan manusia. Jadi, kesetaraan atau kesederajatan tidak sekedar bermakna adanya persamaan kedudukan manusia. Kesederajatan adalah suatu sikap mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban, sebagai sesama, manusia. Implikasi selanjutnya adalah perlunya jaminan akan hak-hak setiap manusia bisa merealisasikan serta perlunya merumuskan sejumlah kewajiban-kewajiban agar semua bisa melaksanakan agar tercipta tertib kehidupan.

B. KEMAJEMUKAN DALAM DINAMIKA SOSIAL BUDAYA

1. Konsep Kemajemukan

Kemajemukan dalam dinamika sosial budaya merupakan ciri utama masyarakat majemuk (Furnivall, 1948): berkehidupan secara berkelompok yang berdampingan secara fisik, tetapi terpisah oleh kehidupan sosial dan tergabung dalam sebuah satuan politik (Konsep masyarakat Indonesia zaman kolonial).

Masyarakat Hindia Belanda pengelompokan komunitasnya berdasarkan ras, etnik, ekonomi dan agama. Masyarakat tidak hanya terkelompok antara yang memerintah dan yang diperintah. Tetapi secara fungsional terbelah berdasarkan satuan ekonomi, yaitu antara pedagang Cina, Arab, India, dan kelompok petani Bumi Putera. Masyarakat dalam satuan-satuan ekonomi tersebut hidup pada lokasinya masing-masing dengan sistem

sosialnya sendiri, meskipun berada di bawah kekuasaan politik kolonial.

Konsep di atas dipertanyakan validitasnya karena sudah terjadi perubahan fundamental akibat pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keragaman yang terdapat dalam kehidupan sosial manusia melahirkan masyarakat, majemuk. Majemuk berarti banyak ragam, beraneka, berjenis-jenis. Konsep masyarakat majemuk, (*plural society*) pertama kali di perkenalkan oleh Furnivall tahun 1948 yang mengatakan bahwa ciri utama masyarakat adalah kehidupan secara berkelompok yang berdampingan secara fisik, tetapi terpisah oleh kehidupan sosial dan tergabung dalam sebuah satuan politik, konsep ini merujuk pada masyarakat Indonesia masa kolonial.

Konsep masyarakat majemuk *Furnivall* di atas, dipertanyakan validitasnya sekarang ini sebab telah terjadi perubahan fundamental akibat pembangunan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Kategori Kemajemukan

Usman Pelly (1989) mengategorikan masyarakat majemuk di suatu kota berdasarkan 2 hal yaitu :

- a. Pembelahan secara horizontal masyarakat majemuk di kelompokkan berdasarkan:
 - 1) Etnik dan ras atau asal-usul keturunan
 - 2) Bahasa daerah
 - 3) Adat istiadat atau perilaku
 - 4) Agama
 - 5) Pakaian, Makanan, dan budaya, material lainnya
- b. Pembelahan secara vertikal, masyarakat majemuk dikelompokkan berdasarkan:
 - 1) Penghasilan atau ekonomi
 - 2) Pendidikan
 - 3) Pemukiman
 - 4) Pekerjaan

5) Kedudukan dan sosial politik

Seperti telah diuraikan di muka, hal-hal demikian dapat di katakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi keragaman masyarakat. Keragaman atau kemajemukan masyarakat terjadi karena unsur-unsur, seperti ras, etnik, agama, pekerjaan (profesi), penghasilan, pendidikan, dan sebagainya.

3. Kemajemukan Masyarakat Indonesia

Pada bagian ini akan di ulas tentang kemajemukan masyarakat Indonesia karena unsur-unsur ras dan etnik.

a. Ras

Berdasarkan karakter biologis, pada umumnya manusia di kelompokkan dalam berbagai ras, manusia dibedakan menurut bentuk wajah, rambut, tinggi badan, warna kulit, mata, hidung dan karakteristik fisik lainnya. Jadi ras adalah perbedaan manusia menurut atau berdasarkan ciri fisik biologis. Ciri utama pembeda antar ras antara lain ciri alamiah rambut pada badan; warna alami rambut, kulit, dan iris mata; bentuk lipatan penutup mata; bentuk hidung serta bibir; bentuk kepala dan muka; ukuran tinggi badan. Misalnya, ras melayu secara umum bercirikan kuli sawo matang, rambut ikal, bola mata hitam, dan berperawakan badan sedang. Ras Negro bercirikan kulit hitam dan berambut keriting.

b. Etnik Atau Suku Bangsa

F.Baar (1988) menyatakan etnik adalah suatu kelompok masyarakat yang sebagian besar secara biologis maupun berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai budaya sama dan sadar akan kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan menentukan sendiri ciri kelompok yang diterima kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Secara etnik, bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan jumlah etnik yang besar. Berapa persis jumlah etnik di Indonesia sukar untuk ditentukan. Sebuah buku pintar

rangkuman pengetahuan sosial, lengkap menuliskan jumlah etnik atau suku bangsa Indonesia ada 400 buah (Sugeng HR, 2006), klasifikasi dari suku bangsa di Indonesia biasanya didasarkan sistem lingkaran hukum adat. Van Vollenhoven mengemukakan adanya 19 lingkaran hukum adat di Indonesia (Koentjaraningrat, 1990). Keanekaragaman kelompok etnik ini dengan sendirinya memunculkan keanekaragaman dalam kebudayaan di Indonesia. Jadi berdasarkan klasifikasi etnik secara nasional, bangsa Indonesia adalah heterogen.

C. KERAGAMAN DAN KESETARAAN SEBAGAI KEKAYAAN SOSIAL BUDAYA BANGSA

Keberagaman bangsa yang berkesetaraan akan merupakan kekuatan besar bagi kemajuan dan kesejahteraan negara bangsa Indonesia. Negara bangsa yang beragam yang tidak berkesetaraan, lebih-lebih yang diskriminatif, akan menghadirkan kehancuran.

Semangat multikulturalisme dengan dasar kebersamaan, toleransi, dan saling pengertian merupakan proses terus-menerus, bukan proses sekali jadi dan sesudah itu berhenti. Di sinilah setiap komunitas masyarakat dan kebudayaan dituntut untuk belajar terus-menerus atau belajar berkelanjutan. Proses pembelajaran semangat multikulturalisme terus-menerus dan berkesinambungan dilakukan. Untuk itu, penting kita miliki dan kembangkan kemampuan belajar hidup bersama dalam multikulturalisme masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Kemampuan belajar hidup bersama di dalam perbedaan inilah yang mempertahankan, bahkan menyelamatkan semangat multikulturalisme. Tanpa kemampuan belajar hidup bersama yang memadai dan tinggi, niscaya semangat multikulturalisme akan meredup. Sebaliknya, kemampuan belajar hidup bersama yang memadai dan tinggi akan menghidupkan dan memfungsikan semangat multikulturalisme.

Keberagaman bangsa yang berkesetaraan akan merupakan kekuatan besar bagi kemajuan dan kesejahteraan negara bangsa

Indonesia. Negara bangsa yang beragam yang tidak berke-setaraan, lebih-lebih yang diskriminatif, akan menghadirkan kehancuran.

Keragaman sebagaimana dijelaskan di atas mempunyai peran yang besar dalam pembangunan bangsa. Indonesia sebagai suatu negara yang berdiri di atas keanekaragaman kebudayaan meniscayakan pentingnya multikulturalisme/keragaman dalam pembangunan bangsa. Dengan keragaman ini maka prinsip “bhineka tunggal ika” seperti yang tercantum dalam dasar negara akan menjadi terwujud.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia akan menjadi inspirasi dan potensi bagi pembangunan bangsa sehingga cita-cita untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dapat tercapai.

D. PROBLEMATIKA KERAGAMAN DAN SOLUSINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DAN NEGARA

1. Problematika Keragaman dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara

Di Indonesia, berbagai konflik antar sukubangsa, antar penganut keyakinan keagamaan, ataupun antar kelompok telah memakan korban jiwa dan raga serta harta benda, seperti kasus Sambas, Ambon, Poso dan Kalimantan Tengah. Masyarakat majemuk Indonesia belum menghasilkan tatanan kehidupan yang egalitarian dan demokratis.

Persoalan-persoalan tersebut sering muncul akibat adanya dominasi sosial oleh suatu kelompok. Adanya dominasi sosial didasarkan pada pengamatan bahwa semua kelompok manusia ditujukan kepada struktur dalam sistem hirarki sosial suatu kelompok. Di dalamnya ditetapkan satu atau sejumlah kecil dominasi dan hegemoni kelompok pada posisi teratas dan satu atau sejumlah kelompok subordinat pada posisi paling bawah. Di antara kelompok-kelompok yang ada, kelompok dominan

dicirikan dengan kepemilikan yang lebih besar dalam pembagian nilai-nilai sosial yang berlaku. Adanya dominasi sosial ini dapat mengakibatkan konflik sosial yang lebih tajam.

Pada dasawarsa terakhir, wacana multikulturalisme menjadi isu penting dalam upaya pembangunan kebudayaan di Indonesia. Hal ini menurut hemat penulis didasarkan beberapa alasan. *Pertama*, bahwa secara alami atau kodrati, manusia diciptakan Tuhan dalam keanekaragaman kebudayaan, dan oleh karena itu pembangunan manusia harus memperhatikan keanekaragaman budaya tersebut. Dalam konteks ke-Indonesia-an maka menjadi keniscayaan bahwa pembangunan manusia Indonesia harus didasarkan atas multikulturalisme mengingat kenyataan bahwa negeri ini berdiri di atas keanekaragaman budaya.

Kedua, bahwa ditengarai terjadinya konflik sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, dan ras) yang melanda negeri ini pada dasawarsa terakhir berkaitan erat dengan masalah kebudayaan. Dari banyak studi menyebutkan salah satu penyebab utama dari konflik ini adalah akibat lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya. Menurut Al Qadrie (2005), Profesor Sosiologi pada Universitas Tanjungpura Pontianak, berbagai konflik sosial yang telah menimbulkan keterpurukan di negeri ini disebabkan oleh kurangnya kemauan untuk menerima dan menghargai perbedaan, ide dan pendapat orang lain, karya dan jerih payah orang lain, melindungi yang lemah dan tak berdaya, menyayangi sesama, kurangnya kesetiakawanan sosial, dan tumbuhnya sikap egois serta kurang perasaan atau kepekaan sosial. Hal sama juga dikemukakan oleh Rahman (2005) bahwa konflik-konflik kedaerahan sering terjadi seiring dengan ketiadaan pemahaman akan keberagaman atau multikultur. Oleh karena untuk mencegah atau meminimalkan konflik tersebut perlu dikembangkan pendidikan multikulturalisme.

Ketiga, bahwa pemahaman terhadap multikulturalisme merupakan kebutuhan bagi manusia untuk menghadapi tantangan global di masa mendatang. Pendidikan multikultural mempunyai

dua tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya. Bila kedua tanggung jawab besar itu dapat dicapai, maka kemungkinan disintegrasi bangsa dan munculnya konflik dapat dihindarkan. (Suara Pembaruan: 09/09/04). Konflik antarbudaya yang disebut oleh Samuel P. Huntington (1993) sebagai benturan antar peradaban akan mendominasi politik global. Dalam bukunya yang terkenal, *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*, Huntington menyebutkan bahwa terjadinya berbagai konflik sosial dan etnis di berbagai belahan dunia antara lain disebabkan oleh perbedaan kebudayaan yang semakin nyata. Untuk menghindari benturan tersebut, atau setidaknya meminimalkan dampak dari benturan tersebut menurut salah seorang penulis lepas online, pemahaman tentang keanekaragaman kebudayaan, (www.penulislepas.com.)

2. Solusi Menghadapi Keragaman dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara

Mengingat pentingnya pemahaman keragaman dalam pembangunan bangsa, maka diperlukan upaya-upaya konkrit untuk mewujudkannya. Kita perlu menyebarluaskan pemahaman dan mendidik masyarakat akan pentingnya multikulturalisme keragaman bagi kehidupan manusia. Dengan kata lain kita memerlukan pendidikan multikulturalisme yang dapat mengantarkan bangsa Indonesia mencapai keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Mantan Menteri Pendidikan Nasional, Malik Fajar (2004) pernah mengatakan: “Proses pembelajaran semangat multikulturalisme atau kemampuan belajar hidup bersama di tengah perbedaan dapat dibentuk, dipupuk, dan atau dikembangkan dengan kegiatan, keberanian melakukan perantauan budaya (*cultural passing over*), pemahaman lintas budaya (*cross cultural understanding*), dan pembelajaran lintas budaya (*learning a cross culture*).” pentingnya pendidikan multikulturalisme di Indonesia.

Menurutnya, pendidikan multikulturalisme perlu ditumbuhkembangkan.

Indonesia secara kultural, tradisi, dan lingkungan geografi serta demografis sangat luar biasa. Menurut Rahman (2002), Dosen dari Universitas Negeri Padang, seperti dikutip dalam Surat Kabar Kampus “Ganto”, menyebutkan bahwa berdasarkan hasil diskusi pada Pelajaran Kebangsaan (PK) ke-5, merekomendasikan akan pentingnya pendidikan multikulturalisme di sekolah-sekolah. Pendidikan multikultur dapat diterapkan seiring dengan kurikulum sekarang yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK), seperti pengenalan akan budaya-budaya setiap daerah yang ada di Indonesia di sekolah-sekolah. Singkatnya, revitalisasi dan optimalisasi KBK dengan menerapkan pendidikan multikulturalisme di dalamnya,” tambah pria yang juga pernah mewakili UNP pada LKTM tingkat nasional tahun lalu.

Pentingnya pendidikan multikulturalisme sebagaimana dijelaskan di atas, tentu bukan hanya merupakan tanggung jawab sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan formal saja, akan tetapi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, keluarga, dan institusi-institusi lainnya. Dalam kerangka ini, menurut hemat penulis, perpustakaan merupakan salah satu institusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan multikulturalisme. Hal ini didasarkan atas berbagai fungsi yang dimiliki oleh perpustakaan, baik fungsi pendidikan, sosial, informasi, maupun pelestarian kebudayaan.

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai keragaman/multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka pendidikan multikulturalisme ini perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikulturalisme ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Latihan

1. Jelaskan mengenai hakikat keragaman dan kesetaraan manusia?
2. Apa yang anda ketahui tentang kemajemukan dalam dinamika sosial budaya?
3. Jelaskan mengenai keragaman dan kesetaraan sebagai Kekayaan sosial budaya bangsa khususnya di Indonesia?
4. Apa yang menjadikan problematika keragaman di Indonesia dan berikan solusinya dalam kehidupan masyarakat dan negara?

Bab VI

MANUSIA, NILAI, MORAL, DAN HUKUM

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep dasar manusia sebagai makhluk bermoral yang hidup dalam lingkungannya membutuhkan berbagai aturan dan norma yang dapat dijadikan landasan dan pedoman bagi sikap dan perilakunya dalam berinteraksi dengan sesamanya atau dengan alam sekitar. Sesungguhnya manusia dipengaruhi oleh nilai kemanusiaan. Nilai tersebut berupa etika (moralitas) dan estetika (keindahan)

Substansi Materi:

1. Hakikat, Fungsi, dan Perwujudan Nilai, Moral, dan Hukum
2. Keadilan, Ketertiban, dan Kesejahteraan.
3. Problema Nilai, Moral, serta Hukum dalam Masyarakat dan Negara.

A. HAKIKAT, FUNGSI, DAN PERWUJUDAN NILAI, MORAL, DAN HUKUM

1. Hakikat Nilai, Moral, dan Hukum

Hakikat adalah sesuatu yang harus ada pada sesuatu yang jikalau sesuatu itu tidak ada maka sesuatu itu pun tidak wujud. Penilaian menyangkut keindahan disebut estetika. Penilaian menyangkut baik buruk disebut etis/moral.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkaitan dengan nilai. Manusia memberikan nilai kepada sesuatu. Nilai itu ada atau riil dalam kehidupan manusia. Dengan nilai diharapkan manusia dapat terdorong untuk melakukan tindakan agar harapannya dapat terwujud.

Ada dua pendapat mengenai nilai. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa nilai itu subjektif, sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa nilai itu objektif. Menurut aliran idealisme, nilai itu objektisme, ada pada setiap sesuatu.

Pendapat lain menyatakan bahwa nilai suatu objek terletak pada subjek yang menilainya. Misalnya, air menjadi sangat berharga daripada emas bagi seseorang yang kehausan di padang pasir. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapannya dapat terwujud dalam kehidupannya.

Jenis nilai menurut Notonegoro, (1999) ada tiga, yaitu :

- a. Nilai materiil, yakni sesuatu yang berguna bagi sesama manusia.
- b. Nilai vital, yakni sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melaksanakan kegiatan.
- c. Nilai kerohanian, dibedakan menjadi empat, yaitu :
 - 1) Nilai kebenaran, bersumber pada akal pikiran manusia.
 - 2) Nilai estetika bersumber pada rasa manusia.
 - 3) Nilai kebaikan bersumber pada kehendak/nurani manusia.
 - 4) Nilai religius yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.

Sedangkan moral erat kaitannya dengan akhlak yang mengandung makna tata tertib yang datang dari hati nurani manusia. Moral merupakan bagian dari nilai.

Moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia ‘moral’ berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup. Istilah moral dapat dipersamakan dengan etik, akhlak, kesusilaan, dan budi pekerti. Dalam hubungannya dengan nilai, moral adalah bagian dari nilai, yaitu nilai moral. Nilai moral berkaitan dengan perilaku manusia tentang hal baik-buruk.

Ciri-ciri nilai moral: (1) berkaitan dengan tanggung jawab, (2) berkaitan dengan hati nurani, (3) mewajibkan, dan (4) bersifat formal.

Hubungan manusia dengan moral. Moral hampir sama dengan etika. Etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Beberapa unsur dari kaidah moral yaitu: (1) hati nurani, (2) kebebasan dan tanggung jawab, (3) nilai dan norma moral.

Hukum merupakan bagian dari norma, yaitu norma hukum. Norma hukum adalah peraturan yang timbul dari hukum yang berlaku. Norma hukum perlu ada untuk mengatur kepentingan manusia dalam masyarakat agar memperoleh kehidupan yang tertib. Norma hukum tertuang dalam perundang-undangan.

Norma hukum dibutuhkan karena dua hal:

1. Karena bentuk sanksi dari norma agama, kesusilaan, dan kesopanan belum cukup memuaskan dan efektif untuk melindungi keteraturan dan ketertiban masyarakat.
2. Masih banyak perilaku lain yang belum diatur dalam norma agama, kesusilaan, dan kesopanan, misalnya, perilaku di jalan raya.

Norma hukum berasal dari norma agama, kesusilaan, dan kesopanan. Isi ketiga norma tersebut bisa diangkat sebagai norma hukum.

Norma terbagi atas empat, yaitu :

1. Norma agama. Sanksi yang diberikan tidak secara langsung, tapi hukuman dari Sang pencipta pada hari akhir nanti.

2. Norma kesusilaan. Sanksinya berupa tekanan batin sang pelaku.
3. Norma kesopanan, sanksinya yaitu dapat dikucilkan oleh masyarakat.
4. Norma hukum. Hukuman berupa kurungan.

Hukum bertujuan untuk menjamin kepastian hukum dalam masyarakat, memberikan faedah bagi warga negara dan menciptakan keadilan dan ketertiban bagi warga negara.

Hubungan manusia dengan hukum. Karakteristik dari hukum: (1) adanya unsur perintah atau larangan, (2) perintah atau larangan tersebut harus dipatuhi oleh setiap orang.

Beberapa sumber hukum formal yaitu undang-undang, kebiasaan, keputusan-keputusan hakim, traktat, dan pendapat sarjana hukum.

Hukum menurut beberapa sudut pandang, yaitu: (1) menurut sumbernya (hukum undang-undang, hukum kebiasaan, hukum traktat dan hukum jurisprudensi), (2) menurut bentuknya (Hukum tertulis dan Hukum tak tertulis), (3) menurut tempat berlakunya (hukum nasional, hukum internasional dan hukum asing), (4) menurut waktu berlakunya, contohnya, *Ius Constitutum* (hukum positif), *Ius Constituendum* dan Hukum Asasi (hukum alam), dan (5) menurut sifatnya, contohnya, hukum yang memaksa dan hukum yang mengatur (pelengkap).

Di Indonesia, hukum dibedakan menjadi dua yaitu: (1) hukum publik (hukum umum) atau hukum tata Negara, hukum pidana, hukum acara pidana dan hukum internasional, (2) hukum sipil (hukum privat) hukum perdata, hukum acara perdata dan hukum dagang. Hukum merupakan suatu norma. Norma hukum merupakan aturan-aturan yang berasal dari negara dan sifatnya memaksa. Dengan mematuhi hukum maka akan terciptalah suatu keadilan. Tujuan bernegara Indonesia adalah terpenuhinya keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini dapat diketahui dalam Pembukaan UUD 1945 maupun Pancasila.

Hubungan hukum dengan moral. Kualitas hukum sebagian besar ditentukan oleh mutu moralnya. Sebaliknya moral

pun membutuhkan hukum. Hukum bisa meningkatkan dampak sosial dari moralitas.

Perbedaan hukum dan moral: (1) hukum dalam bentuk tulisan dan dijabarkan sanksinya bagi pelanggar hukum (lebih objektif). Moral tidak dalam tulisan (lebih subjektif), (2) hukum membatasi tingkah laku yang bersifat lahiriah, sedangkan moral mencakup perilaku lahiriah dan batiniah, (3) sanksi hukum dapat dipaksakan, sedangkan sanksi moral tidak dapat dipaksakan, dan (4) hukum didasarkan atas kehendak masyarakat/negara. Moral didasarkan pada norma-norma moral yang melebihi dari individu dan masyarakat.

2. Makna Etika Sebagai Nilai atau Norma

Bertens menjelaskan ada tiga jenis makna etika, yaitu:

- a. Etika berarti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.
- b. Etika berarti kumpulan asas atau nilai moral.
- c. Etika berarti ilmu tentang baik buruk.

Beberapa pendapat tentang pengertian nilai, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menurut Bambang Daroeso (1987), nilai adalah sesuatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar pentu tingkah laku seseorang.
- b. Menurut Darji Darmodiharjo (1995) adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir atau batin.

Dalam kehidupan ini banyak sekali nilai yang melingkupi kita. Nilai yang beragam dapat diklarifikasikan ke dalam macam atau jenis nilai.

Notonegoro, (1999) menyatakan ada tiga macam nilai, yaitu :

- a. Nilai materiil.
- b. Nilai vital.
- c. Nilai kerohanian.

Dalam filsafat nilai secara sederhana dibedakan menjadi 3 jenis yaitu: (1) nilai logika, (2) nilai etika, dan (3) nilai estetika.

3. Norma Sebagai Perwujudan dari Nilai

Nilai penting bagi kehidupan manusia, sebab nilai bersifat normatif dan menjadi motivator tindakan manusia. Namun demikian, nilai belum dapat berfungsi secara praktis sebagai penuntun perilaku manusia itu sendiri. Sehingga munculnya norma yang merupakan konkretisasi dari nilai yang merupakan sebagai perwujudan dari nilai itu sendiri.

Norma-norma yang berlaku di masyarakat ada empat macam, yakni sebagai berikut:

- a. Norma agama
- b. Norma kesusilaan/moral
- c. Norma kesopanan
- d. Norma hukum.

Norma yang berkaitan dengan aspek kehidupan pribadi, yaitu:

- 1) Norma agama
- 2) Norma moral
- 3) Norma adat
- 4) Norma hukum

4. Hukum Sebagai Norma

Hukum pada dasarnya adalah bagian dari norma, yaitu norma hukum, jadi, jika berbicara mengenai hukum adalah sebagai norma hukum.

Hukum sebagai norma berbeda dengan ketiga norma sebelumnya, perbedaan yang dimaksud di atas adalah:

- a. Norma hukum datangnya dari luar diri kita sendiri, yaitu dari kekuasaan/lembaga yang resmi dan berwenang.
- b. Norma hukum dilengkapi sanksi pidana atau pemaksa secara fisik.
- c. Norma lain tidak dilengkapi sanksi pidana secara fisik.

- d. Sanksi pidana atau sanksi pemaksa itu dilaksanakan oleh aparat Negara.

5. Norma Hukum Merupakan Perwujudan dari Nilai Moral

Dimana terdapat perbedaan antara norma moral dengan norma hukum yaitu:

- a. Norma hukum berdasarkan yuridis dan konsensus, sedangkan moral berdasarkan hukum alam.
- b. Norma hukum bersifat hieronimi yaitu yang datang dari luar, sedangkan moral datang dari dalam.
- c. Norma hukum dilaksanakan secara lahiriah, sedangkan moral tidak dapat dipaksakan.
- d. Norma hukum sanksi bersifat lahiriah, sedangkan moral bersifat batiniah.
- e. Norma hukum mengatur tata tertib masyarakat bernegara, sedangkan moral mengatur perilaku manusia sebagai manusia.
- f. Norma hukum bergantung tempat dan waktu, sedangkan moral relatif tidak tergantung dengan tempat dan waktu.

Pelanggaran-pelanggaran terhadap norma hukum yang merupakan pelanggaran hukum, yaitu:

- a. Pelanggaran etik adalah kebutuhan akan manusia dengan membuat serangkaian norma etik untuk suatu kegiatan atau profesi.
- b. Pelanggaran hukum adalah kesadaran diri tanpa tekanan.

B. KEADILAN, KETERTIBAN, DAN KESEJAHTERAAN

1. Makna Keadilan

Keadilan berasal dari bahasa Arab yang artinya tengah. Berikut ini beberapa pendapat/pengertian mengenai keadilan adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keadilan berarti sifat perbuatan, perlakuan yang adil.
- b. Menurut W.J.J.Poerwodarminto, keadilan berarti tidak berat sebelah, sepatutnya tidak sewenang-wenang.

- c. Menurut Frans Magnis Suseno dalam bukunya *Etika Politik*, keadilan adalah sebagai suatu keadaan dimana semua orang dalam posisi yang sama.
- d. Menurut Aristoteles menyebutkan tiga macam keadilan yaitu:
 - 1) Keadilan *komutatif* adalah keadilan yang memberikan kepada setiap orang yang sama banyaknya.
 - 2) Keadilan *distributive* adalah keadilan yang memberikan hak atau jatah yang berdasarkan perbandingannya.
 - 3) Keadilan legal atau moral adalah keadilan yang mengikuti penyesuaian atau pemberian yang sesuai dengan kemampuannya.

Sesuai dengan pembukaan UUD 1945 maka negara yang hendak didirikan negara Indonesia adalah negara yang adil dan bertujuan menciptakan keadilan sosial. Pesan yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 itu hendaknya menjadi pedoman dan semangat bagi para penyelenggara negara bahwa tugas utama pemerintah adalah menciptakan keadilan.

Bedasarkan Pancasila sila kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, maka adil yang dimaksud adalah perlakuan adil kepada warga negara tanpa pandang bulu. Manusia pada hakikatnya sama harkat dan martabatnya termasuk pula manusia sebagai warga negara, Karena itu hendaknya penyelenggara negara menjamin perlakuan yang adil terhadap warga negaranya. Hal ini tercermin pasal 27 ayat (1) UUD 1945 bahwa segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.

Sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia mengandung makna adil dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Hasil pembangunan dan kekayaan bangsa hendaknya dinikmati secara adil dan menyeluruh oleh seluruh lapisan masyarakat. Pembangunan dan kekayaan alam tidak boleh dinikmati segelintir orang sebab hal tersebut dapat menimbulkan kesenjangan, perasaan iri, dan kemiskinan.

Sesuai dengan sila kelima tersebut maka kedilan yang harus terwujud dalam kehidupan bangsa adalah:

- a. Keadilan *distributif*, yaitu hubungan yang adil antara negara dengan negaranya. Kedilan ini dalam bentuk kesejahteraan, subsidi, serta kesempatan hidup bersama berdasarkan hak dan kewajiban.
- b. Keadilan *legal (bertaat)*, yaitu hubungan yang adil antara negara dengan warga negaranya. Dalam arti warga negara wajib mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Kedilan *komutatif*, yaitu hubungan yang adil dan sama antar warga negara secara timbal balik.

2. Makna Ketertiban

Negara mempunyai tujuan ketertiban hukum dengan berdasarkan dan berpedoman pada hukum. Dalam hal ini pemerintah hanya menjaga jangan sampai ketertiban itu terganggu, dan agar segala sesuatunya berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu negara ini disebut Negara Hukum.

3. Makna Kesejahteraan

Tujuan negara hukum adalah juga untuk kesejahteraan umum, tetapi negara yang bertujuan menyelenggarakan kesejahteraan umum yang disebut Negara.

Kesejahteraan (*Welfare State*) ini ternyata lebih tegas merumuskan daripada negara hukum. Dalam negara kesejahteraan, negara hanyalah merupakan alat dari manusia untuk mencapai tujuan bersama.

4. Fungsi dan Tujuan Hukum dalam Masyarakat

Ada empat fungsi hukum dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai alat pengatur tertib hubungan masyarakat.
- b. Sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan sosial
- c. Sebagai penggerak pembangunan
- d. Sebagai kritis hukum.

C. PROBLEMA NILAI, MORAL, DAN HUKUM DALAM MASYARAKAT DAN NEGARA

Hukum sebagai norma harus didasarkan pada nilai moral. Apa artinya undang-undang jika tidak disertai moralitas. Norma moral adalah norma yang paling dasar. Norma moral menentukan bagaimana kita menilai seseorang. Suatu Hukum yang bertentangan dengan norma moral kehilangan kekuatannya, demikian kata thomas Aquinas.

Secara ideal, seharusnya manusia taat pada norma moral dan norma hukum yang tumbuh dan tercipta dalam hidup sebagai upaya mewujudkan kehidupan yang damai, aman, dan sejahtera. Namun dalam kenyataannya terjadi berbagai pelanggaran, baik terhadap norma moral maupun norma hukum. Pelanggaran norma moral merupakan suatu pelanggaran etik, sedangkan pelanggaran terhadap norma hukum merupakan suatu pelanggaran hukum.

1. Pelanggaran Etik

Kebutuhan akan norma etik oleh manusia diwujudkan dengan membuat serangkaian norma etik untuk suatu kegiatan atau profesi. Kode etik profesi berisi ketentuan-ketentuan normatif etik yang seharusnya dilakukan oleh anggota profesi. Kode etik profesi dibutuhkan untuk menjaga martabat serta kehormatan profesi, dan di sisi lain melindungi, masyarakat dari segala bentuk penyimpangan maupun penyalahgunaan keahlian. Meskipun telah memiliki kode etik, masih terjadi pelanggaran terhadap profesi. Contohnya: Dokter melanggar kode etik kedokteran.

Pelanggaran terhadap kode etik tidak diberikan sanksi lahiriah ataupun yang bersifat memaksa. Pelanggaran etik biasanya mendapat sanksi etik berupa rasa menyesal, bersalah, dan malu. Bila seorang profesi melanggar kode etik profesinya ia akan mendapatkan sanksi etik dari lembaga profesi, seperti teguran, dicabut keanggotaannya, atau tidak diperbolehkan lagi menjalani profesi tersebut.

2. Pelanggaran Hukum

Problema hukum yang yang berlaku dewasa ini adalah masih rendahnya kesadaran hukum masyarakat. Akibatnya banyak terjadi pelanggaran hukum. Bahkan, pada hal-hal kecil yang sesungguhnya tidak perlu terjadi. Misalnya, secara sengaja tidak membawa SIM dengan alasan hanya untuk sementara waktu.

Pelanggaran hukum dalam arti sempit berarti pelanggaran terhadap perundang-undangan negara. Sanksi atas pelanggaran hukum adalah sanksi pidana dari negara yang bersifat lahiriah dan memaksa masyarakat secara resmi (negara) berhak memberi sanksi bagi warga negara yang melanggar hukum.

Bila dicermati, ada beberapa hal yang menyebabkan lemahnya penegakan hukum, *pertama*, kesadaran/pengetahuan hukum yang lemah. Kesadaran/pengetahuan hukum yang lemah, dapat berefek pada pengambilan jalan pintas dalam menyelesaikan persoalan masing-masing. masyarakat yang tidak mengerti akan hukum, berpotensi besar dalam melakukan pelanggaran terhadap hukum. Dalam hukum, dikenal dengan adanya fiksi hukum artinya semua dianggap mengerti akan hukum. Seseorang tidak dapat melepaskan diri dari kesalahan akan perbuatannya dengan alasan bahwa ia tidak mengerti hukum atau suatu peraturan perundang-undangan. Jadi dalam hal ini sudah sewajarnya bagi setiap individu untuk mengetahui hukum. Sedangkan bagi aparat hukum atau elemen lain yang *concern* pada supremasi hukum sudah seharusnya memberikan kesadaran hukum bagi setiap individu.

Kedua, adalah ketaatan terhadap hukum. Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang budaya egoisme dari individu muncul. Ada saja orang yang melanggar hukum dengan bangga ia menceritakan perbuatannya kepada orang lain. Misalnya pelanggaran terhadap lalu lintas. Oleh pelakunya menganggap itu hal-hal yang biasa-biasa saja, bahkan dengan bersikap bangga diri ia menceritakan kembali kepada orang lain perbuatan yang telah dilakukannya. Hal semacam ini telah mereduksi nilai-nilai

kebenaran, sehingga menjadi suatu kebudayaan yang sebenarnya salah.

Ketiga, adalah perilaku aparat hukum. Perilaku aparat hukum baik dengan sengaja ataupun tidak juga telah mempengaruhi dalam penegakan hukum. Misalnya, aparat kepolisian yang dalam menangani suatu kasus dugaan tindak pidana, tidak jarang dalam kenyataannya juga langsung memvonis seseorang telah bersalah. Hal ini dapat dilihat dengan perilaku aparat yang dengan “ringan tangan” terhadap tersangka yang melakukan tindak pidana. Perilaku-perilaku semacam ini justru bukan mendidik seseorang untuk menghormati akan hukum. Ia menghormati hukum hanya karena takut akan polisi.

Keempat, adalah faktor aparat hukum. Seseorang yang melakukan tindak pidana, namun ia selalu bisa lolos dari jeratan pidana, akan berpotensi bagi orang yang lain untuk melakukan hal yang sama. Korupsi yang banyak dilakukan namun banyak pelaku yang lepas dari jeratan hukum berpotensi untuk oleh orang lain melakukan hal yang sama. Adanya mafia peradilan, telah mempengaruhi semakin bobrohnya penegakan hukum di negeri kita. Aparatur hukum yang sedianya diandalkan untuk menjunjung tinggi supremasi hukum, justru melakukan pelanggaran hukum. Sebagai akibatnya masyarakat pesimis terhadap penegakan hukum.

Contoh pelanggaran hukum: Kecurangan saat pemilu, kasus Bank Century, dan lain-lain. Baru-baru ini kita juga dikagetkan lagi dengan berita: Sebanyak 341 narapidana perkara korupsi mendapat remisi, 11 koruptor langsung menghirup udara bebas.

Tapi, lihatlah sebaliknya sungguh miris memang kisah nenek Minah, yang hanya dengan mengambil beberapa buah kakao, seorang nenek tua harus dihukum atas perbuatan yang sudah dia sesali. Kalau kita membandingkan kisah si nenek dengan kisah para koruptor kelas kakap yang kasus hukumnya diputus bebas. Banyak sekali diskriminasi hukum menimpa kaum miskin.

Permasalahan hukum di Indonesia dapat diminimalisir melalui proses pendidikan yang diberikan kepada masyarakat, diharapkan wawasan pemikiran mereka pun semakin meningkat sehingga mempunyai kemampuan untuk memikirkan banyak alternatif dalam usaha memecahkan masalah hukum dan tidak melakukan pelanggaran hukum.

Problematika nilai, moral, dan hukum yang terjadi di masyarakat yaitu pelanggaran terhadap norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum.

- a. Pelanggaran terhadap norma agama tidak dikenakan sanksi secara langsung.
- b. Pelanggaran terhadap norma kesusilaan sanksinya lebih berkaitan dengan batin yang melanggarnya.
- c. Pelanggaran terhadap norma kesopanan sanksinya yaitu dikucilkan dari lingkungan atau masyarakat.
- d. Pelanggaran terhadap norma hukum sanksinya berupa kurungan atau penjara.

Latihan

1. Jelaskan tentang hakikat, fungsi, dan perwujudan nilai, moral, dan hukum !
2. Jelaskan keadilan secara teori dan bagaimana kondisi keadilan, ketertiban, dan kesejahteraan di negara Indonesia !
3. Apa sajakah yang menjadikan problema nilai, moral, dan hukum dalam masyarakat dan negara !

Bab VII

MANUSIA, SAINS, TEKNOLOGI, DAN SENI

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kuliah ini, diharapkan mahasiswa mampu memahami konsep-konsep ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sebagai bagian tak terpisahkan dalam kehidupan keseharian yang pada gilirannya bahwa teknologi tinggi (*high tech*) diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan manusia, namun perlu diimbangi dengan *high touch* sehingga pemanfaatannya untuk kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia, bukannya membahayakan umat manusia.

Substansi Materi:

1. Hakikat dan Makna *Sains*, Teknologi, dan Seni Bagi Manusia
2. Dampak Penyalahgunaan IPTEK Pada Kehidupan
3. Problematika Pemanfaatan IPTEK di Indonesia

A. HAKIKAT DAN MAKNA *SAINS*, TEKNOLOGI, DAN SENI BAGI MANUSIA

Ilmu merupakan cara kita memandang dunia, memahaminya dan mengubahnya (Goldstein dan Goldstein, 1980). Cara pandang terhadap dunia mengimplikasikan bahwa ilmu merupakan aktivitas kreatif dan imajinatif manusia dalam upaya mencari dan menemukan kebenaran keilmuan. Aktifitas kreatif dan imajinatif ini diabdikan bagi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia melalui upaya memajukan kebudayaan dan peradaban.

Teknologi adalah aplikasi dari prinsip-prinsip keilmuan sehingga menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan manusia. Aplikasi prinsip-prinsip ini dapat dalam lapangan teknik maupun sosial. Melalui aplikasi inilah ilmu menemukan arti sosialnya, bukan hanya demi kepuasan intelektual ilmuwan semata-mata. Dalam perkembangan kemudian, bukan hanya teknologi yang menggantungkan diri pada penemuan-penemuan *sains*, melainkan perkembangan *sains* mengikuti irama perkembangan teknologi.

Dengan memanfaatkan hasil-hasil inovasi teknologi, penelitian *sains* semakin berkembang cepat dan berbagai perspektif baru antara ilmu pengetahuan dengan teknologi membuat keduanya tidak bisa dipisahkan.

Teknologi dapat membawa dampak positif berupa kemajuan dan kesejahteraan bagi manusia juga sebaliknya dapat membawa dampak negatif berupa ketimpangan-ketimpangan dalam kehidupan manusia dan lingkungannya yang berakibat kehancuran alam semesta. Netralitas teknologi dapat digunakan untuk kemanfaatan sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia atau digunakan untuk kehancuran manusia itu sendiri.

Selama perjalanan sejarah, umat manusia telah berhasil menciptakan berbagai ragam kebudayaan, namun apabila kita ringkas, berbagai macam atau ragam kebudayaan tersebut sebenarnya hanya meliputi tujuh buah atau tujuh unsur kebudayaan saja ketujuh unsur kebudayaan tersebut merupakan

unsur-unsur pokok yang selalu ada pada setiap kebudayaan masyarakat yang ada di belahan dunia ini.

Menurut Kluchkhon sebagaimana dikutip Koentjaraningrat (1996), bahwa ketujuh unsur pokok kebudayaan tersebut meliputi peralatan hidup (teknologi), sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), sistem kemasyarakatan (organisasi sosial), sistem bahasa, kesenian (seni), sistem pengetahuan (ilmu pengetahuan/*sains*), serta sistem kepercayaan (religi).

Ilmu pengetahuan (*sains*), peralatan hidup (teknologi), serta kesenian (seni), atau yang seringkali disingkat IPTEK, termasuk bagian dari unsur-unsur pokok dari kebudayaan universal tersebut.

1. Hakikat dan Makna *Sains* / Ilmu pengetahuan

"Ilmu Pengetahuan" lazim digunakan dalam pengertian sehari-hari, terdiri dari dua kata, "ilmu" dan "pengetahuan", yang masing-masing mempunyai identitas sendiri-sendiri. Dalam membicarakan "pengetahuan" saja akan menghadapi berbagai masalah, seperti kemampuan indera dalam memahami fakta pengalaman dari dunia realitas, hakikat pengetahuan, kebenaran, kebaikan, membentuk pengetahuan, sumber pengetahuan, dsb. Kesemuanya telah lama dipersoalkan oleh para ahli filsafat seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, di mana teori pengetahuan merupakan cabang atau sistem filsafat. Oleh J.P. Farrier, dalam *Institutes of metaphysics* (1854), pemikiran tentang teori pengetahuan itu disebut "epistemologi" (*epistem* = pengetahuan, *logos* = pembicaraan/ilmu).

Salah satu fungsi utama ilmu pengetahuan dan teknologi adalah untuk sarana bagi kehidupan manusia, yakni untuk membantu manusia agar aktivitas kehidupannya menjadi lebih mudah, lancar, efisien, dan efektif, sehingga kehidupannya menjadi lebih bermakna dan produktif.

Pengetahuan merupakan pengalaman yang bermakna dalam diri tiap orang yang tumbuh sejak dilahirkan. Oleh karena itu manusia yang normal, sekolah atau tidak sekolah, sudah pasti

dianggap memiliki pengetahuan. Pengetahuan dapat dikembangkan manusia karena dua hal. *Pertama*, manusia mempunyai bahasa yang dapat mengkomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. *Kedua*, manusia mempunyai berpikir menurut suatu alur pikir tertentu yang merupakan kemampuan menalar.

Ilmu dapat diartikan sebagai pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, di mana pengetahuan tersebut selalu dapat dikontrol oleh setiap orang yang ingin mengetahuinya. Berpijak dari pengetahuan ini, maka ilmu memiliki kandungan unsur-unsur pokok sebagai berikut:

- a. Berisi pengetahuan (*knowledge*).
- b. Tersusun secara sistematis.
- c. Menggunakan penalaran.
- d. Dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain.

Ilmu dapatlah dipandang sebagai produk, sebagai proses, dan sebagai paradigma etika (Jujun S. Suriasumantri, 1984). Ilmu dipandang sebagai proses karena ilmu merupakan hasil dari kegiatan sosial, yang berusaha memahami alam, manusia dan perilakunya baik secara individu atau kelompok.

Apa yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini, merupakan hasil penalaran (rasio) secara objektif. Ilmu sebagai produk artinya ilmu diperoleh dari hasil metode keilmuan yang diakui secara umum dan universal sifatnya. Oleh karena itu ilmu dapat diuji kebenarannya, sehingga tidak mustahil suatu teori yang sudah mapan suatu saat dapat ditumbangkan oleh teori lain. Ilmu sebagai ilmu, karena ilmu selain universal, komunal, juga alat menyakinkan sekaligus dapat skeptis, tidak begitu saja mudah menerima kebenaran.

Istilah ilmu di atas, berbeda dengan istilah pengetahuan. Ilmu adalah diperoleh melalui kegiatan metode ilmiah atau epistemologi. Jadi, epistemologi merupakan pembahasan bagaimana mendapatkan pengetahuan. Epistemologi ilmu terjamin dalam kegiatan metode ilmiah. Metode ilmiah adalah kegiatan

menyusun tubuh pengetahuan yang bersifat logis, penjabaran hipotesis dengan deduksi dan verifikasi atau menguji kebenarannya secara faktual; Sehingga kegiatannya disingkat menjadi logis-hipotesis-verifikasi atau deduksi-hipotesis-verifikasi. Sedangkan pengetahuan adalah pikiran atau pemahaman di luar atau tanpa kegiatan metode ilmiah, sifatnya dapat dogmatis, banyak spekulasi dan tidak berpijak pada kenyataan empiris. Sumber pengetahuan dapat berupa hasil pengalaman berdasarkan akal sehat (*common sense*) yang disertai mencoba-coba, intuisi (pengetahuan yang diperoleh tanpa penalaran) dan wahyu (merupakan pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada para nabi atau utusannya).

Dalam kajian filsafat ilmu, suatu pengetahuan dapat dikatakan (dikategorikan) sebagai suatu ilmu apabila memenuhi tiga kriteria pokok komponen penyangga tubuh pengetahuan yang disusunnya, yaitu: ontologis, epistemologis dan aksiologis, dengan perincian sebagai berikut:

- a. Adanya aspek ontologis, artinya bidang studi yang bersangkutan telah memiliki objek studi/kajian yang jelas. Dalam hal ini, bahwa yang namanya objek suatu studi itu haruslah yang jelas, artinya dapat diidentifikasi, dapat diberi batasan, serta dapat diuraikan sifatsifatnya yang esensial. Objek studi suatu ilmu itu sendiri terdapat dua macam, yaitu objek material dan objek formal. Lebih spesifik ontologis dapat diartikan hakikat apa yang dikaji oleh pengetahuan, sehingga jelas ruang lingkup wujud yang menjadi objek penelaahannya. Atau dengan kata lain ontologis merupakan objek formal dari suatu pengetahuan. Aspek Komponen ontologis kegiatannya adalah menafsirkan hikayat realitas yang ada, sebagaimana adanya (*das sein*), melalui deduksi-deduksi yang dapat diuji secara fisik. Artinya ilmu harus bebas dari nilai-nilai yang sifatnya dogmatik. Ilmu menurut pendekatan ontologis adalah pembebas dogma-dogma. Hal ini dibuktikan oleh kasus Galileo (1564-1642) yang menolak dogma agama yang

menyatakan "matahari berputar mengelilingi bumi", sebab pernyataan tersebut tidak sesuai dengan hakikat yang ada atau fakta sebagaimana ditemukan Copernicus (1473-1543) bahwa bumilah yang mengelilingi matahari. Sifat-sifat dogmatik inilah yang harus dihindari dalam argumentasi ilmiah. Jalan pikiran kita sampai kepada ilmu pengetahuan itu sebagai alat untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang mencerminkan harapan (*das sollen*) dengan jalan mempelajari sebagaimana adanya (*das sein*). Di sinilah, letak kaitannya ilmu dengan moral atau nilai dari pendekatan ontologis.

- b. Adanya aspek epistemologi, yang artinya bahwa bidang studi yang bersangkutan telah memiliki metode kerja yang jelas. Dalam hal ini terdapat tiga metode kerja suatu bidang studi, yaitu deduksi, Induksi, serta edukasi. Aspek epistemologis berkaitan dengan nilai atau moral pada saat proses logis-hipotesis-verifikasi. Sikap moral implisit pada proses tersebut. Asas moral yang terkait secara eksplisit yaitu kegiatan ilmiah harus ditujukan kepada pencarian kebenaran dengan jujur tanpa mendahulukan kepentingan kekuatan argumentasi pribadi
- c. Adanya aspek aksiologi, yang artinya bahwa bidang studi yang bersangkutan memiliki nilai guna atau kemanfaatan. Misalnya, bidang studi tersebut dapat menunjukkan adanya nilai teoritis, hukum, generalisasi, kecenderungan umum, konsep, serta kesimpulan logis, sistematis, dan koheren. Selain itu juga, bahwa dalam teori serta konsep tersebut tidak menunjukkan adanya kerancuan, kesemrawutan pikiran, atau penentangan kontradiktif di antara satu sama lainnya. Lebih spesifik aksiologis adalah asas menggunakan ilmu pengetahuan atau fungsi dari ilmu pengetahuan. Aspek aksiologis dapat diartikan lebih lengket dengan nilai atau moral, di mana ilmu harus digunakan dan dimanfaatkan demi kemaslahatan manusia. Ilmu adalah bukan tujuan tetapi sebagai alat atau sarana dalam rangka meningkatkan taraf

hidup manusia, dengan memperhatikan dan mengutamakan kodrat dan martabat manusia serta menjaga kelestarian lingkungan alam.

Ketiga aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis tersebut erat kaitannya dengan nilai atau nilai moral.

Uraian kaitan ilmu dengan nilai di atas, memperlihatkan bahwa ilmu itu tidak bebas nilai. Adapun ilmu yang bebas nilai, maksudnya suatu tuntutan yang ditujukan kepada semua kegiatan ilmiah atas dasar hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri (Melsen, 1985). Permasalahan ini kompleks, mereka yang mendukung bebas nilai didasarkan atas nilai khusus yang diwujudkan ilmu pengetahuan. Asumsi mereka bahwa kebenaran itu dijunjung tinggi sebagai nilai, sehingga kebenaran itu dikejar secara murni dengan mengorbankan nilai-nilai lain seperti menyangkut segi-segi kemanusiaan.

2. Hakikat dan Makna Teknologi

Pada umumnya orang selalu memahami bahwa teknologi itu bersifat fisik, yakni yang dapat dilihat secara inderawi. Teknologi dalam arti ini dapat diketahui melalui barang-barang, benda-benda, atau alat-alat yang berhasil dibuat oleh manusia untuk memudahkan realisasi hidupnya di dalam dunia. Hal mana juga memperlihatkan tentang wujud dari karya cipta dan karya seni (Yunani: *techne*) manusia selaku *homo technicus*. Dari sini muncullah istilah “teknologi”, yang berarti ilmu yang mempelajari tentang “*techne*” manusia.

Tetapi pemahaman seperti itu baru memperlihatkan satu segi saja dari kandungan kata “teknologi”. Teknologi sebenarnya lebih dari sekedar penciptaan barang, benda atau alat dari manusia selaku *homo technicus* atau *homo faber*. Teknologi bahkan telah menjadi suatu sistem atau struktur dalam eksistensi manusia di dalam dunia. Teknologi bukan lagi sekedar sebagai suatu hasil dari daya cipta yang ada dalam kemampuan dan keunggulan manusia, tetapi ia bahkan telah menjadi suatu “*daya pencipta*” yang berdiri di luar kemampuan manusia, yang pada gilirannya

kemudian membentuk dan menciptakan suatu komunitas manusia yang lain.

Awalnya teknologi dapat dipahami sebagai hasil buatan manusia, tetapi kini teknologi juga harus dipahami sebagai sesuatu yang dapat menghasilkan suatu kemanusiaan tertentu. Teknologi bukan lagi sebagai “*barang*”, tetapi telah menjadi semacam “*ke-barang-an*” yang mampu melahirkan sejumlah cara hidup, pola hidup, dan karakter hidup dari manusia, yang dulu menciptakannya. Demikianlah teknologi tidak hadir lagi secara fisik-inderawi dalam barang atau benda atau alat, melainkan telah hadir dalam bentuk sebagai suatu “*roh*” zaman, sistem sosial dan struktur masyarakat manusia dalam suatu komunitas. Meminjam istilah Mangunwijaya, maka teknologi telah menjadi “*tuan*” yang memperbudak, “*raja*” yang otonom dan totaliter, bahkan “*dewa*” yang menuntut pengorbanan dari manusia.

Dalam pemahaman seperti itu, maka teknologi jangan dianggap sebagai suatu pokok yang *enteng* atau gampang, melainkan ia harus dipandang sebagai suatu pokok yang *serius* dan bahkan harus mengundang suatu kreativitas pengkajian yang lebih cermat, dalam dan kritis, baik secara filosofis maupun teologis. Dalam arti bahwa teknologi juga adalah persoalannya manusia dan dunia ini. (<http://forumteologi.com/blog/2007/04/30/sefnat/>)

Dengan orientasi pemahaman seperti itu, kita juga dapat mengerti bahwa teknologi sebenarnya bukanlah suatu pokok atau tema yang *parsial* sifatnya, melainkan adalah sesuatu yang total dan menyeluruh. Dapat dikatakan bahwa teknologi sesungguhnya adalah tema atau pokok yang universal dan global. Pemahaman atau pemaknaan terhadapnya tidak dapat dilakukan hanya dengan mengandalkan pendekatan-pendekatan lokal tradisional sebagai yang *adi-luhung*, suci dan bersih, lalu memandang teknologi sebagai sesuatu yang dari luar (kebarat-baratan), kotor dan jahat, melainkan memerlukan suatu pendekatan yang melibatkan seluruh bangsa dan masyarakat untuk berbicara bersama. Pendekatan seperti ini adalah begitu penting, mengingat bahwa

teknologi selain mempunyai manfaatnya bagi manusia, ia juga punya dampak-dampak yang merugikan keberadaan manusia. Dan baik manfaat dan maupun kerugian itu, juga bukan hanya menjadi bagiannya masyarakat kemana teknologi itu dimanfaatkan, tetapi juga dialami oleh masyarakat dimana teknologi itu dimulai (dihasilkan atau diciptakan). Jadi sesungguhnya, teknologi itu adalah temanya dan pokoknya masyarakat global (Mangunwijaya, 1999).

Beberapa pengertian teknologi telah diberikan antara lain oleh David L. Goetch yaitu "*people tools, resources, to solve problems or to extend their capabilities*". Sehingga teknologi dapat dipahami sebagai "upaya" untuk mendapatkan suatu "produk" yang dilakukan oleh manusia dengan memanfaatkan peralatan (*tools*), proses, dan sumberdaya (*resources*).

Pengertian yang lain diberikan oleh Arnold Pacey yang berbunyi "*The application of scientific and other knowledge to practical tasks by ordered systems, that involve people and organizations, living things and machines*". Dari definisi ini nampak, bahwa teknologi tetap terkait pada pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaannya, karena itulah teknologi tidak bebas organisasi, tidak bebas budaya dan sosial, ekonomi dan politik.

Definisi teknologi yang lain diberikan oleh Rias Van Wyk adalah "*Technology is a "set of means" created by people to facilitate human endeavor*". Dari definisi tersebut, ada beberapa esensi yang terkandung yaitu:

- 1) Teknologi terkait dengan ide atau pikiran yang tidak akan pernah berakhir, keberadaan teknologi bersama dengan keberadaan budaya umat manusia.
- 2) Teknologi merupakan kreasi dari manusia, sehingga tidak alami dan bersifat artifisial.
- 3) Teknologi merupakan himpunan dari pikiran (*set of means*), sehingga teknologi dapat dibatasi atau bersifat universal, tergantung dari sudut pandang analisis.
- 4) Teknologi bertujuan untuk memfasilitasi ikhtiar manusia

(*human endeavor*). Sehingga teknologi harus mampu meningkatkan performa (kinerja) kemampuan manusia.

Dari definisi di atas, ada 3 entitas yang terkandung dalam teknologi yaitu: ketrampilan (*skill*), logika berpikir (*Algorithmia*), dan perangkat keras (*hardware*). Dalam pandangan *Management of Technology*, Teknologi dapat digambarkan dalam beragam cara yaitu sebagai berikut:

- 1) Teknologi sebagai makna untuk memenuhi suatu maksud di dalamnya terkandung apa saja yang dibutuhkan untuk mengubah (mengkonversikan) sumberdaya (*resources*) ke suatu produk atau jasa.
- 2) Teknologi tidak ubahnya sebagai pengetahuan, sumberdaya yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan (*objective*).
- 3) Teknologi adalah suatu tubuh dari ilmu pengetahuan dan rekayasa (*engineering*) yang dapat diaplikasikan pada perancangan produk dan atau proses atau pada penelitian untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Dalam konsep yang pragmatis dengan kemungkinan berlaku secara akademis dapatlah dikatakan, bahwa ilmu pengetahuan (*body of knowledge*), dan teknologi sebagai suatu seni (*state of art*) yang mengandung pengertian berhubungan dengan proses produksi; menyangkut cara bagaimana berbagai sumber, tanah, modal, tenaga kerja dan keterampilan dikombinasikan untuk merealisasi tujuan produksi. "Secara konvensional mencakup penguasaan dunia fisik dan biologis, tetapi secara luas juga meliputi teknologi sosial, terutama teknologi sosial pembangunan (*the social technology of development*) sehingga teknologi itu adalah metode sistematis untuk mencapai setiap tujuan insani." (Eugene Staley, 1970).

Dari batasan di atas jelas, bahwa teknologi sosial pembangunan memerlukan semua *science* dan teknologi untuk dipertemukan dalam menunjang tujuan-tujuan pembangunan, misalnya perencanaan dan *programming* pembangunan, organisasi pemerintah dan administrasi negara untuk pembangunan sumber-sumber insani (tenaga kerja, pendidikan dan latihan), dan

teknik pembangunan khusus dalam sektor-sektor seperti pertanian, industri, dan kesehatan.

Teknologi memperlihatkan fenomenanya dalam masyarakat sebagai hal impersonal dan memiliki otonomi mengubah setiap bidang kehidupan manusia menjadi lingkup teknis. Jacques Ellul dalam tulisannya berjudul "The Technological Society" (1964) tidak mengatakan teknologi tetapi teknik, meskipun arti atau maksudnya sama. Menurut Ellul, istilah teknik digunakan tidak hanya untuk mesin, teknologi atau prosedur untuk memperoleh hasilnya, melainkan totalitas metode yang dicapai secara rasional dan mempunyai efisiensi (untuk memberikan tingkat perkembangan) dalam setiap bidang aktivitas manusia. Batasan ini bukan bentuk teoritis, melainkan perolehan dari aktivitas masing-masing dan observasi fakta dari apa yang disebut manusia modern dengan perlengkapan tekniknya. Jadi teknik menurut Ellul adalah berbagai usaha, metode dan cara untuk memperoleh hasil yang sudah distandardisasi dan diperhitungkan sebelumnya.

a. Fenomena Teknik pada Masyarakat

Fenomena teknik pada masyarakat kini, menurut Sastrapratedja (1980) memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Rasionalitas, artinya tindakan spontan oleh teknik diubah menjadi tindakan yang direncanakan dengan perhitungan rasional.
- 2) Artifisialitas, artinya selalu membuat sesuatu yang buatan tidak alamiah.
- 3) Otomatisme, artinya dalam hal metode, organisasi dan rumusan dilaksanakan serba otomatis. Demikian pula dengan teknik mampu mengeliminasi kegiatan non-teknis menjadi kegiatan teknis.
- 4) Teknis berkembang pada suatu kebudayaan.
- 5) Monisme, artinya semua teknik bersatu, saling berinteraksi dan saling bergantung.
- 6) Universalisme, artinya teknik melampaui batas-batas kebu-

dayaan dan ideologi, bahkan dapat menguasai kebudayaan.

- 7) Otonomi, artinya teknik berkembang menurut prinsip-prinsip sendiri.

Teknologi yang berkembang dengan pesat, meliputi berbagai bidang kehidupan manusia. Masa sekarang nampaknya sulit memisahkan kehidupan manusia dengan teknologi, bahkan sudah merupakan kebutuhan manusia. Awal perkembangan teknik yang sebelumnya merupakan bagian dari ilmu atau bergantung dari ilmu, sekarang ilmu dapat pula bergantung dari teknik. Contohnya, dengan berkembang pesatnya teknologi komputer dan teknologi satelit ruang angkasa, maka diperoleh pengetahuan baru dari hasil kerja kedua produk teknologi tersebut.

b. Luasnya Cakupan Bidang Teknik

Luasnya cakupan bidang teknik, digambarkan oleh Ellul sebagai berikut:

- 1) Teknik meliputi bidang ekonomi, artinya teknik mampu menghasilkan barang-barang industri. Dengan teknik, mampu mengkonsentrasikan kapital sehingga terjadi sentralisasi ekonomi. Bahkan ilmu ekonomi sendiri terserap oleh teknik.
- 2) Teknik meliputi bidang organisasi seperti administrasi, pemerintahan, manajemen, hukum dan militer. Contohnya dalam organisasi negara, bagi seorang teknik negara hanyalah merupakan ruang lingkup untuk aplikasi alat-alat yang dihasilkan teknik. Negara tidak sepenuhnya bermakna sebagai ekspresi kehendak rakyat, tetapi dianggap perusahaan yang harus memberikan jasa dan dibuat berfungsi secara efisien. Negara tidak lagi berurusan dengan keadilan sosial sebagai tumpuannya, melainkan menurut ahli teknik negara harus menggunakan teknik secara efisien.
- 3) Teknik meliputi bidang manusiawi, seperti pendidikan, kerja, olahraga, hiburan dan obat-obatan. Teknik telah menguasai seluruh sektor kehidupan manusia, manusia semakin harus beradaptasi dengan dunia teknik dan tidak ada lagi unsur pribadi manusia yang bebas dari pengaruh teknik masyarakat

teknologi, ada tendensi bahwa kemajuan adalah suatu proses dehumanisasi secara perlahan-lahan sampai akhirnya manusia takluk pada teknik.

c. Teknik-Teknik Manusiawi

Teknik-teknik manusiawi yang dirasakan pada masyarakat teknologi, terlihat dari kondisi kehidupan manusia itu sendiri. Manusia pada saat ini telah begitu jauh dipengaruhi oleh teknik. Gambaran kondisi tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Situasi tertekan. Manusia mengalami ketegangan akibat penyerapan teknik-teknik mekanisme-mekanisme teknik. Manusia melebur dengan mekanisme teknik, sehingga waktu manusia dan pekerjaannya mengalami pergeseran. Peleburan manusia dengan mekanisme teknik, menuntut kualitas dari manusia, tetapi manusia sendiri tidak hadir di dalamnya atau pekerjaannya. Contoh pada sistem industri baru berjalan, seorang buruh meskipun sakit atau lelah, atau pun ada berita duka bahwa anaknya sedang sekarat di rumah sakit, mungkin pekerjaan itu tidak dapat ditinggalkan sebab akan membuat macet garis produksi dan upah bagi temannya. Keadaan tertekan demikian, akan menghilangkan nilai-nilai sosial dan tidak manusiawi lagi.
- 2) Perubahan ruang dan lingkungan manusia. Teknik telah mengubah lingkungan manusia dan hakikat manusia. Contoh yang sederhana manusia dalam hal makan atau tidur tidak ditentukan oleh lapar atau mengantuk tetapi diatur oleh jam. Alat-alat transportasi telah mengubah jarak pola komunikasi manusia. Lingkungan manusia menjadi terbatas, tidak berhubungan dengan padang rumput, pantai, pohon-pohon atau gunung secara langsung, yang ada hanyalah bangunan tinggi yang padat, sehingga sinar matahari pagi hari (banyak mengandung sinar ultra violet) tidak sempat lagi menyentuh permukaan kulit tubuh manusia.
- 3) Perubahan waktu dan gerak manusia. Akibat teknik, manusia terlepas dari hakikat kehidupan. Sebelumnya waktu diatur

dan diukur sesuai dengan kebutuhan dan peristiwa-peristiwa dalam hidup manusia, sifatnya alamiah dan kongkrit. Tetapi sekarang waktu menjadi abstrak dengan pembagian jam, menit dan detik. Waktu hanya mempunyai kuantitas belaka tidak ada nilai kualitas manusiawi atau sosial, sehingga irama kehidupan harus tunduk kepada waktu yang mengkanistis dengan mengorbankan nilai kualitas manusiawi dan nilai sosial.

- 4) Terbentuknya suatu masyarakat massa. Akibat teknik, manusia hanya membentuk masyarakat massa, artinya ada kesenjangan sebagai masyarakat kolektif. Hal ini dibuktikan bila ada perubahan norma dalam masyarakat maka akan muncul kegoncangan. Masyarakat kita masih memegang nilai-nilai asli (*primordial*) seperti agama atau adat istiadat secara ideologis, akan tetapi struktur masyarakat atau pun dunia norma pokoknya tetap saja hukum ekonomi, politik atau persaingan kelas. Proses sekularisasi sedang berjalan secara tidak disadari. Proses massafikasi yang melanda kita dewasa ini, telah menghilangkan nilai-nilai hubungan sosial suatu komunitas. Padahal individu itu perlu hubungan sosial. Terjadinya *neurosa obsesional* atau gangguan syaraf menurut beberapa ahli, sebagai akibat hilangnya nilai-nilai hubungan sosial. Yaitu kegagalan adaptasi dan penggantian relasi-relasi komunal dengan relasi yang bersifat teknis. Struktur sosiologis massal dipaksakan oleh kekuatan-kekuatan teknik dan kebijaksanaan ekonomi (produk industri), yang melampaui kemampuan manusia.
- 5) Teknik-teknik manusiawi dalam arti ketat. Artinya, teknik-teknik manusiawi harus memberikan kepada manusia suatu kehidupan manusia yang sehat dan seimbang, bebas dari tekanan-tekanan. Teknik harus menyelaraskan diri dengan kepentingan manusia bukan sebaliknya. Melalui teknik bukan berarti menghilangkan kodrat manusia itu sendiri, tetapi perlu memanusiaikan teknik. Manusia bukan objek teknik tetapi sebagai subjek teknik.

d. Manusia Sebagai Objek Teknik

Kondisi sekarang sering manusia itu menjadi objek teknik dan harus selalu menyesuaikan diri dengan teknik.

Akibat kondisi yang dipaparkan tadi, dampak teknik itu sendiri bagi manusia sudah dirasakan dan fenomenanya nampak. Seperti: anggapan para ahli teknik bahwa manusia hanyalah mitos abstrak, manusia mesin (manusia mengadaptasikan diri kepada mesin), penerapan teknik memecah belah manusia (tidak ada kesempatan mengembangkan kepribadiannya), timbul kemenangan pada alam tak sadar, simbol-simbol tradisional diganti dengan teknik, terbentuknya manusia-massa (gaya hidup dibentuk oleh iklan) dan nampak teknik sudah mendominasi kehidupan manusia secara menyeluruh.

e. Teknologi Sebuah Akselerator

Alvion Toffler (1970) mengumpamakan "teknologi" itu sebagai mesin yang besar atau sebuah akselerator (alat mempercepat) yang dahsyat, dan ilmu pengetahuan sebagai bahan bakarnya. Dengan meningkatnya ilmu pengetahuan secara kuantitatif dan kualitatif, maka kian meningkat pula proses akselerasi yang ditimbulkan oleh mesin pengubah, lebih-lebih teknologi mampu menghasilkan teknologi yang lebih banyak dan lebih baik lagi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian-bagian yang dapat dibeda-bedakan, tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan dari suatu sistem yang berinteraksi dengan sistem-sistem lain dalam kerangka nasional seperti kemiskinan. Maka ada interrelasi, interaksi, dan interdependensi antara kemiskinan dan sistem atau subsistem "ilmu pengetahuan dan teknologi".

Saat ini sudah dikonstantasi, bahwa negara-negara teknologi maju telah memasuki tahap superindustrialisme, melalui inovasi teknologis tiga tahap : (a) ide kreatif, (b) penerapan praktisnya, dan (c) difusi atau penyebarluasan dalam masyarakat. Ketiga tahap ini merupakan siklus yang menimbulkan bermacam-macam ide kreatif baru sehingga merupakan reaksi berantai yang

disebut proses perubahan.

Dengan semakin meningkatnya teknologi, tempat proses perubahan itu tidak dapat dipandang "normal" lagi, dan tercapailah akselerasi ekstern maupun intern (psikologis) yang merupakan kekuatan sosial yang kurang mendalam dipahami.

Dalam hal akselerasi, apabila masa depan itu menyerbu masa kini dengan kecepatan yang terlampau tinggi, maka masyarakat atas dapat mengindap penyakit "progeria", yakni tingkat menua yang lanjut sekalipun secara kronologis usianya belum tua. Bagi masyarakat semacam itu, perubahan tersebut seolah-olah tidak dapat dikendalikan lagi, kemudian dicari semacam kekebalan diplomatik terhadap perubahan. Tak mustahil pula akan timbul *future shock* atau "kejutan masa depan", yaitu sesuatu penderitaan fisik dan atau mental yang timbul apabila sistem adaptif fisik dari organisme manusia itu, beserta proses pembuatan keputusannya, terlampau banyak dilewati daya dukungnya.

Akselerasi perubahan secara *drastic* dapat mengubah mengalirkan "situasi". Dalam hal ini situasi dapat dianalisis menurut lima komponen dasar, yaitu (1) benda, (2) tempat, (3) manusia, (4) organisasi dan (5) ide. Hubungan kelima komponen itu, ditambah dengan faktor waktu, membentuk kerangka pengalaman sosial.

f. Kekuatan Lain yang Mengubah Wajah Eksistensi Manusia

Menurut Toffler ada kekuatan lain yang dapat mengubah wajah dan eksistensi manusia selain akselerasi, yaitu *transience* (keadaan yang bersifat sementara). *Transience* merupakan alat kasar yang berguna dalam mengukur laju mengalirnya situasi, dan menjembatani teori-teori sosiologis tentang perubahan dan psikologi insasi perseorangan. Masyarakat, menurut transience, dibagi ke dalam dua kelompok : (1) *high transience*, dan (2) *low transience*. Eksplorasinya mengenai kehidupan masyarakat *high transience* menghasilkan ringkasan sebagai berikut :

- 1) Benda: hubungan "manusia-benda" tidak awet, dan masyarakatnya merupakan masyarakat pembuang. Bandingkan, misalnya, pulpen bertinta yang "permanen" dengan *ball point* yang dibuang setelah habis.
- 2) Tempat: Hubungan "manusia-tempat" menjadi lebih sering, lebih rapuh, dan lebih sementara; jarak fisik semakin tidak berarti, masyarakat amat mobil penuh dengan "nomad baru". Secara kiasan, "tempat" pun seolah-olah cepat terpakai habis, tak berbeda dengan, misalnya, minuman dalam kaleng.
- 3) Manusia: hubungan "manusia-manusia" pun pada umumnya menjadi sangat sementara dan coraknya fungsional. Kontak antar manusia tidak menyangkut keseluruhan personalitas, melainkan bersifat dangkal dan terbatas; secara kiasan terdapat "orang yang dapat dibuang".
- 4) Organisasi: organisasi ada kecenderungan menjadi super-birokrasi di masa depan. Manusia dapat kehilangan individualitas dan personalitasnya dalam mesin organisasi yang besar, namun hakikat sistemnya sendiri telah banyak mengalami perubahan. Hubungan "manusia-organisasi" pun seolah-olah menjadi mengalir dan beraneka ragam, menjadi sementara, baik hubungan formalnya (departemen, bagian, klub, dsb) maupun informalnya (klik, kelompok minum kopi, dsb). Banyak cara "proyek", "kelompok task force", dsb., yang semuanya pada hakikatnya merupakan "kelompok ad hoc" atau hanya untuk keperluan khusus.
- 5) Ide: hubungan "manusia-ide" bersifat sementara karena ide dan image timbul dan menghilang dengan lebih cepat. Gelombang demi gelombang ide menyusupi hampir segala bidang aktivitas manusia.

Semula ciri-ciri *akselerasi* dan *transience* yang semakin tinggi pada masyarakat yang semakin maju teknologinya, menyebabkan seolah-olah satu-satunya yang tetap adalah perubahan, meliputi perubahan nilai operasional, fungsi dan keahlian, yang sifatnya mengganti, mengubah, menambah, menyusun, menghapus, dan menguatkan. Kesemuanya merupakan bahan

pertimbangan dalam proses alih teknologi, bagaimana apakah ada relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, ada keserasian dengan cara hidup, mudah-tidaknya dalam penerapan, dan memberikan keuntungan atau tidak secara nyata. Oleh karena itu, perlu diperhatikan tiga ruang dimensi yang meliputi bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan bidang alam, ekonomi, sosial-budaya; serta bidang politik, yang ketiganya saling berhubungan.

Ketentuan-ketentuan di atas menjelaskan bahwa teknologi dalam situasi tertentu dapat tidak netral lagi karena mengandung potensi merusak dan potensi kekuasaan. Teknologi bersifat ambivalen; di samping segi yang positif, juga memperlihatkan yang negatif, terkadang dianggap suci demi tujuan akhir, bukan sebagai alat lagi. Oleh karena itu teknologi membutuhkan bimbingan moral atau ajaran-ajaran agama, menentukan apa yang harus dan apa yang jangan dilakukan. Kebudayaan teknik dijadikan suatu strategi yang mengajak semua orang berpartisipasi, bukan seorang tahanan dalam kurungan daya-daya teknik. Etika, moral, dan ajaran agama menerobos teknis, membuka suatu dimensi transenden, mengatasi imanensi sebagai strategi kebudayaan dengan evaluasi kritis dan tanggung jawab. Bagaimana manusia bertanggung jawab terhadap hasil teknologi modern, berdasarkan "interaksi" hubungan timbal-balik antara kesadaran etis dan masalah-masalah kongkret.

Untuk itu semua diperlukan *counter play* yang sejati, bersifat normatif bagi manusia. Tuhan, keadilan dan perike-manusiaan, hendaklah mulai berfungsi dalam situasi manusia yang kongkret, artinya jelas, langsung dapat dilihat, menyangkut hal urgen, berpijak pada kenyataan. Demikian pula pandangan terhadap teknologi harus menekankan pada keserasian antara teknologi dengan kepentingan manusia dan integritas ekosistem. Hal ini dapat berlangsung dengan cara: (1) memberikan banyak alternatif pilihan teknologi, (2) adanya interaksi yang serasi antara manusia, mesin-mesin dan biosfer, agar sistem ekonomi terpelihara, (3) teknologi harus baik secara termodinamis demi tercapainya keseimbangan energi, ekonomi dan ekologis, dan (4)

teknologi harus menopang hidup manusia bukan sebaliknya. Pandangan ini dikenal dengan pandangan "appropriate technology" (penyediaan teknologi) menurut konsepnya E.F Scummacher (1979). Pandangan sebelumnya terhadap teknologi adalah anarki teknologi (*technological anarchy*), yang memandang teknologi serba baik.

Pandangan ini kemudian bergeser menjadi cinta akan teknologi (*technophilia*), kemudian menjadi pandangan kekecewaan terhadap teknologi (*technophobia*). Pandangan ini berubah secara bertahap, meskipun dalam kenyataannya negara-negara berkembang terdesak oleh keadaan sosial ekonomi yang mengkhawatirkan, sering dihadapkan kepada masalah bagaimana pandangan yang tepat bagi negaranya dapat diterapkan. Alternatif untuk mengatasi masalah demikian, dikembangkan apa yang disebut dengan "teknologi tepat guna". Teknologi tepat guna atau *appropriate technology* adalah pengembangan teknologi yang sesuai dengan situasi budaya dan geografis masyarakat, penentuan teknologi sendiri sebagai suatu identitas budaya setempat serta menggunakan teknologi dalam proses produksi untuk menghasilkan barang-barang kebutuhan dasar dan bukan barang-barang objek ketamakan.

g. Ciri-ciri Teknologi Barat

Teknologi tepat guna sering tidak berdaya menghadapi teknologi Barat, yang sering masuk dengan ditunggangi oleh segelintir orang atau kelompok yang bermodal besar. Ciri-ciri teknologi Barat tersebut adalah:

- 1) Serba intensif dalam segala hal, seperti modal, organisasi, tenaga kerja dan lain-lain, sehingga lebih akrab dengan kaum elit daripada dengan buruh itu sendiri.
- 2) Dalam struktur sosial, teknologi Barat bersifat melestarikan sifat kebergantungan.

Kosmologi atau pandangan teknologi Barat adalah: menganggap dirinya sebagai pusat yang lain feriferi, waktu berkaitan dengan kemajuan secara linier, memahami realitas

secara terpisah dan berpandangan manusia sebagai tuan atau mengambil jarak dengan alam.

3. Hakikat dan Makna Seni

a. Pengertian Seni

Kata “seni” adalah sebuah kata yang semua orang dipastikan mengenalnya, walaupun dengan kadar pemahaman yang berbeda. Konon kata ‘seni’ berasal dari kata “SANI” yang kurang lebih artinya “Jiwa yang Luhur/ Ketulusan jiwa”. Namun menurut kajian ilmu di Eropa mengatakan “ART” (*artivisial*) yang artinya kurang lebih adalah barang/ atau karya dari sebuah kegiatan.

Pandangan Islam tentang seni. Seni merupakan ekspresi keindahan. Dan keindahan menjadi salah satu sifat yang dilekatkan Allah pada penciptaan jagat raya ini. Allah melalui kalamnya di al-Qur’an mengajak manusia memandangi seluruh jagat raya dengan segala keserasian dan keindahannya. Allah Berfirman: “Maka apakah mereka tidak melihat ke langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya, dan tiada baginya sedikit pun retak-retak?” [QS 50:6].

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Seni adalah hasil ungkapan akal dan budi manusia dengan segala prosesnya serta merupakan ekspresi jiwa seseorang.
- 2) Hasil ekspresi jiwa tersebut berkembang menjadi bagian dari budaya manusia.
- 3) Seni identik dengan keindahan, keindahan yang hakiki identik dengan kebenaran.
- 4) Seni yang lepas dari nilai-nilai ketuhanan tidak akan abadi karena ukurannya adalah hawa nafsu bukan akal dan budi.

4. Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS)

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia melalui tangkapan pancaindera, ilustrasi dan firasat, sedangkan ilmu adalah pengetahuan yang telah diklasifikasi, diorganisasi, disistematisasi dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan

kebenaran obyektif, telah diuji kebenarannya dan dapat diuji ulang secara ilmiah. Dalam kajian filsafat setiap ilmu membatasi diri pada salah satu bidang kajian. Karena seseorang yang memperdalam ilmu tertentu disebut sebagai *spesialis*, sedangkan orang yang banyak tahu tapi tidak memperdalam disebut *generalis*. Dengan keterbatasan kemampuan manusia, maka sangat jarang ditemukan orang yang menguasai beberapa ilmu secara mendalam.

Istilah teknologi merupakan produk ilmu pengetahuan dalam sudut pandang budaya dan teknologi merupakan salah satu unsur budaya sebagai hasil penerapan praktis dari ilmu pengetahuan. Meskipun pada dasarnya teknologi juga memiliki karakteristik obyektif dan netral, akan tetapi dalam situasi seperti ini teknologi tidak netral lagi karena memiliki potensi yang merusak dan potensi kekuasaan, di situlah letak perbedaan antara ilmu pengetahuan dan teknologi.

Teknologi dapat membawa dampak positif berupa kemajuan dan kesejahteraan bagi manusia juga sebaliknya dapat membawa dampak negatif berupa ketimpang-ketimpangan dalam kehidupan manusia dan lingkungan. Netralitas teknologi dapat digunakan untuk yang memanfaatkan yang sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia atau digunakan untuk menghancurkan manusia itu sendiri. Seni adalah hasil ungkapan akal dan budi manusia dengan segala prosesnya, seni juga merupakan ekspresi jiwa seseorang kemudian hasil ekspresi jiwa tersebut dapat berkembang menjadi bagian dari budaya manusia, karena seni itu diidentik dengan keindahan.

Seni yang lepas dari nilai-nilai keutuhan tidak akan abadi karena ukurannya adalah nafsu bukan akal dan budi. Seni mempunyai daya tarik yang selalu bertambah bagi orang-orang yang kematangan jiwanya terus bertambah.

a. Sumber Ilmu Pengetahuan

Dalam pemikiran Islam ada dua sumber ilmu yaitu akal dan wahyu. Keduanya tidak boleh ditentangkan, karena manusia

diberi kebebasan dalam mengembangkan akal budinya berdasarkan tuntutan al-Qur'an dan sunnah rasul. Atas dasar itu, ilmu dalam pemikiran Islam ada yang bersifat abadi (*perennial knowledge*) dan tingkat kebenarannya bersifat mutlak (*absolute*) karena bersumber dari wahyu Allah dan ilmu yang bersifat perolehan (*acquired knowledge*) tingkat kebenarannya bersifat nisbi (*relative*) karena bersumber dari akal pikiran manusia.

Prestasi yang gemilang dalam pengembangan IPTEKS pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menemukan proses *sunnatullah* itu terjadi di alam ini, bukan merencanakan dan menciptakan suatu hukum baru di luar *sunnatullah* (hukum Allah/hukum alam) Interaksi iman, ilmu dan amal.

Dalam pandangan Islam, antara agama, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni terdapat hubungan yang harmonis dan dinamis yang terinteraksi ke dalam suatu sistem yang disebut *dinul Islam*, di dalamnya terkandung tiga unsur pokok yaitu akidah, syariah, dan akhlak dengan kata lain iman, ilmu dan amal shaleh.

Islam merupakan ajaran agama yang sempurna, karena kesempurnaannya dapat tergambar dalam keutuhan inti ajarannya. Di dalam al-Qur'an dinyatakan yang artinya: "Tidaklah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik (*dinul Islam*) seperti sebatang pohon yang baik, akarnya kokoh (menghujam ke bumi) dan cabangnya menjulang ke langit, pohon itu mengeluarkan buahnya setiap muslim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia agar mereka ingat".

Dari penjelasan tersebut di atas menggambarkan keutuhan antara iman, ilmu dan amal atau syariah dan akhlak dengan menganalogikan *dinul Islam* bagaikan sebatang pohon yang baik. Ini merupakan gambaran bahwa antara iman, ilmu dan amal merupakan suatu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Iman diidentikkan dengan akar dari sebuah pohon yang menumpang tegaknya ajaran Islam, ilmu bagaikan batang pohon yang mengeluarkan dahan. Dahan dan cabang-cabang ilmu pengetahuan. Sedangkan amal ibarat buah dari pohon

itu ibarat dengan teknologi dan seni. IPTEKS yang dikembangkan di atas nilai-nilai iman dan ilmu akan menghasilkan amal shaleh bukan kerusakan alam.

b. Keutamaan Orang Beriman dan Beramal

Perbuatan baik seseorang tidak akan bernilai amal shaleh apabila perbuatan tersebut tidak dibangun atas nilai-nilai iman dan ilmu yang benar. Sama halnya dengan perkembangan IPTEKS yang lepas dari keimanan dan ketakwaan tidak akan bernilai ibadah serta tidak akan menghasilkan kemaslahatan bagi umat manusia dan alam lingkungannya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, kesempurnaannya karena dibekali seperangkat potensi. Potensi yang paling utama adalah akal. Dan akal tersebut berfungsi untuk berpikir hasil pemikirannya adalah ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Menurut al-Ghazali bahwa makhluk yang paling mulia adalah manusia, sedangkan sesuatu yang paling mulia pada diri manusia adalah hatinya, tugas utama pendidik adalah menyempurnakannya, membersihkan dan mengiringi peserta didik agar hatinya selalu dekat kepada Allah SWT., melalui perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, para pendidik akan selalu dikenang oleh anak didiknya. Kemudian al-Ghazali memberikan argumentasi yang kuat, baik berdasarkan al-Qur'an as Sunnah, maupun argumentasi secara rasional. Sehingga kita dapat mengatakan bahwa mengajarkan ilmu bukan hanya termasuk aspek ibadah kepada Allah SWT., melainkan juga termasuk khalifah Allah SWT., karena hati orang alim telah dibukakan oleh Allah SWT.

Ada dua fungsi utama manusia di dunia yaitu sebagai 'abdun' (hamba Allah) dan sebagai khalifah Allah di bumi. Esensi dari "abdun" adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada kebenaran dan keadilan Allah sedangkan esensi khalifah adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri dan alam lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Keengganan manusia menghambakan diri kepada Allah SWT., sebagai

Pencipta akan menghilangkan rasa syukur atas anugerah yang diberikan oleh sang Pencipta berupa potensi-potensi dan keikhlasan manusia menghambakan dirinya kepada Allah akan mencegah kehambaan kepada sesama manusia termasuk kepada dirinya.

Manusia diciptakan di muka bumi ini dengan dua kecenderungan yaitu kecenderungan kepada ketakwaan dan kecenderungan kepada perbuatan fasik, serta berfungsi sebagai khalifah/wakil Allah di muka bumi agar ia mampu mempunyai tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan lingkungannya tempat tinggalnya. Sehingga manusia diberi kebebasan untuk mengeksplorasi, menggali sumber daya alam serta dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, akan tetapi manusia juga harus dapat menyadari terlebih dahulu bahwa potensi sumber daya alam akan habis terkuras untuk memenuhi kebutuhan hidup apabila manusia tidak hanya menjaga keseimbangannya.

Dengan memiliki ilmu pengetahuan kita pasti bisa tidak akan mengeksploitasi alam ini secara berlebihan paling hanya kebutuhan primernya bukan untuk memenuhi kepuasan hawa nafsu saja. Terlepas daripada itu kerusakan alam dan lingkungan ini lebih banyak disebabkan karena ulah manusia sendiri, mereka banyak berkhianat terhadap perjanjiannya sendiri kepada Allah SWT., dan mereka tidak menjaga amanat Allah SWT., untuk menjaga kelestarian alam ini. Sehingga telah nampak kerusakan di laut dan di darat yang disebabkan oleh perbuatan tangan manusia.

Untuk itu melaksanakan tanggung jawabnya, manusia diberikan keistimewaan berupa kebebasan untuk memilih dan berkreasi sekaligus untuk menghadapkannya dengan tuntutan kodratnya sebagai makhluk psikofisik. Namun ia akan sadar akan keterbatasannya yang menurut ketaatan dan ketundukan terhadap aturan Allah SWT., baik dalam konteks ketaatan terhadap perintah beribadah secara langsung maupun dalam konteks ketaatan terhadap sunnatullah “hukum alam” perpaduan antara

ibadah dan khalifah akan mewujudkan manusia yang ideal yakni manusia yang selamat di dunia dan di akhirat.

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, kesempurnaan karena diberi potensi dan ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang kita miliki dapat kita kembangkan dengan memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam yang telah diciptakan Allah SWT., untuk kita. Oleh sebab itu marilah kita menjaga dan melestarikan alam ini agar tidak punah dan tetap berpedoman pada al-Qur'an dan as sunnah sebagai rasa syukur kita kepada Allah SWT.

c. Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Nilai

Ilmu pengetahuan dan teknologi sering dikaitkan dengan nilai atau moral. Hal ini besar perhatiannya tatkala dirasakan dampaknya melalui kebijaksanaan pembangunan, yang pada hakikatnya adalah penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penerapan ilmu pengetahuan khususnya teknologi sering kurang memperhatikan masalah nilai, moral atau segi-segi manusiawinya. Keadaan demikian tidak luput dari falsafah pembangunannya itu sendiri, dalam menentukan pilihan antara orientasi produksi dengan motif ekonomi yang kuat, dengan orientasi nilai yang menyangkut segi-segi kemanusiaan yang terkadang harus dibayar lebih mahal.

Masalah nilai kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, menyangkut perdebatan sengit dalam menduduk-perkarakan nilai dalam kaitannya dengan ilmu dan teknologi. Sehingga kecenderungan sekarang ada dua pemikiran yaitu: yang menyatakan ilmu bebas nilai dan yang menyatakan ilmu tidak bebas nilai. Sebenarnya yang penting dalam permasalahan itu dapat dinyatakan. Sikap lain terhadap permasalahan ini ada yang menyatakan kita tidak perlu mengaitkan antara ilmu dan nilai. Pendapat terakhir ini, kurang dapat dipertanggungjawabkan, mengingat nilai atau moral merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan manusia, dan kita sudah merasakan dan melihat akibat tidak terkaitnya nilai atau moral dengan ilmu pengetahuan atau

teknologi.

Ilmu dapat dipandang sebagai produk, sebagai proses, dan sebagai paradigma etika (Jujun S. Suriasumantri, 1984). Ilmu dipandang sebagai proses karena ilmu merupakan hasil dari kegiatan sosial, yang berusaha memahami alam, manusia dan perilakunya baik secara individu atau kelompok.

Apa yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini, merupakan hasil penalaran (rasio) secara objektif. Ilmu sebagai produk artinya ilmu diperoleh dari hasil metode keilmuan yang diakui secara umum dan universal sifatnya. Oleh karena itu ilmu dapat diuji kebenarannya, sehingga tidak mustahil suatu teori yang sudah mapan suatu saat dapat ditumbangkan oleh teori lain. Ilmu sebagai ilmu, karena ilmu selain universal, komunal, juga alat menyakinkan sekaligus dapat skeptis, tidak begitu saja mudah menerima kebenaran.

Istilah ilmu di atas, berbeda dengan istilah pengetahuan. Ilmu adalah diperoleh melalui kegiatan metode ilmiah atau epistemologi. Jadi, epistemologi merupakan pembahasan bagaimana mendapatkan pengetahuan. Epistemologi ilmu terjamin dalam kegiatan metode ilmiah. Metode ilmiah adalah kegiatan menyusun tubuh pengetahuan yang bersifat logis, penjabaran hipotesis dengan deduksi dan verifikasi atau menguji kebenarannya secara faktual; Sehingga kegiatannya disingkat menjadi *logis, hipotesis, verifikasi* atau deduksi hipotesis-verifikasi. Sedangkan pengetahuan adalah pikiran atau pemahaman di luar atau tanpa kegiatan metode ilmiah, sifatnya dapat dogmatis, banyak spekulasi dan tidak berpijak pada kenyataan empiris. Sumber pengetahuan dapat berupa hasil pengalaman berdasarkan akal sehat (*common sense*) yang disertai mencoba-coba, intuisi (pengetahuan yang diperoleh tanpa penalaran) dan wahyu (merupakan pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada para nabi atau utusanNya).

Ilmu pengetahuan pada dasarnya memiliki tiga komponen penyangga tubuh pengetahuan yang disusunnya yaitu: ontologis, epistemologis dan aksiologis. Epistemologis seperti diuraikan di

muka, hanyalah merupakan cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi tubuh pengetahuan. Ontologis dapat diartikan hakikat apa yang dikaji oleh pengetahuan, sehingga jelas ruang lingkup wujud yang menjadi objek penelaahannya. Atau dengan kata lain ontologis merupakan objek formal dari suatu pengetahuan. Komponen aksiologis adalah asas menggunakan ilmu pengetahuan atau fungsi dari ilmu pengetahuan. Ketiga komponen: ontologis, epistemologis dan aksiologis tersebut erat kaitannya dengan nilai atau nilai moral.

Uraian kaitan ilmu dengan nilai di atas, memperlihatkan bahwa ilmu itu tidak bebas nilai. Adapun ilmu yang bebas nilai, maksudnya suatu tuntutan yang ditujukan kepada semua kegiatan ilmiah atas dasar hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri (Melsen, 1985). Permasalahan ini kompleks, mereka yang mendukung bebas nilai didasarkan atas nilai khusus yang diwujudkan ilmu pengetahuan. Asumsi mereka bahwa kebenaran itu dijunjung tinggi sebagai nilai, sehingga kebenaran itu dikejar secara murni dengan mengorbankan nilai-nilai lain seperti menyangkut segi-segi kemanusiaan.

Pembicaraan selanjutnya adalah kaitan teknologi dan nilai. Namun sebelumnya, perlu menelusuri kaitan ilmu dan teknologi sebelum memahami kaitan teknologi dan nilai. Seperti kita maklumi, selain ilmu dasar ada juga ilmu terapan. Tujuan ilmu terapan ini adalah untuk membantu manusia dalam memecahkan masalah-masalah praktis, sekaligus memenuhi kebutuhannya. Tentu saja ilmu terapan ini banyak alternatif-alternatif dan perlu dialihragamkan (transformasikan) menjadi bahan, atau peranti, atau prosedur, atau teknik pelaksanaan suatu proses pengolahan menjadi mudah dimanfaatkan manusia dan melaksanakan produksi massal. Tindak lanjut dan hasil seperti demikian (hasil kegiatan ilmu terapan) inilah yang disebut teknologi. Apa pun arah dan kepada siapa diterapkannya teknologi, bergantung dari si penguasa teknologi dan nilai atau moral yang dimilikinya.

d. Kaitan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Nilai

Kaitan ilmu dan teknologi dengan nilai atau moral, berasal dari eksekusi penerapan ilmu dan teknologi sendiri. Dalam hal ini sikap ilmuwan dibagi menjadi dua golongan :

1. Golongan yang menyatakan ilmu dan teknologi adalah bersifat netral terhadap nilai-nilai baik secara ontologis maupun secara aksiologis, asal penggunaannya terserah kepada si ilmuwan itu sendiri, apakah digunakan untuk tujuan baik atau tujuan buruk. Golongan ini berasumsi bahwa kebenaran itu dijunjung tinggi sebagai nilai, sehingga nilai-nilai kemanusiaan lainnya dikorbankan demi teknologi.
2. Golongan yang menyatakan bahwa ilmu dan teknologi itu bersifat netral hanya dalam batas-batas metafisik keilmuan, sedangkan dalam penggunaan dan penelitiannya harus berlandaskan pada asas-asas moral atau nilai-nilai. golongan ini berasumsi bahwa ilmuwan telah mengetahui eksekusi-eksekusi yang terjadi apabila ilmu dan teknologi disalahgunakan.

Nampaknya ilmuwan golongan kedua yang patut kita masyarakatkan sikapnya sehingga ilmuwan terbebas dari kecenderungan "pelacuran" dibidang ilmu dan teknologi, dengan mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan.

B. DAMPAK PENYALAHGUNAAN IPTEK PADA KEHIDUPAN

Pada saat ini perkembangan IPTEK sudah sedemikian pesatnya, bahkan telah berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung bagi kehidupan manusia dan pengaruh tersebut menyangkut pola pikir, pola kerja, pola hidup maupun tingkah lakunya. Semestinya semakin tinggi penguasaan terhadap IPTEK harusnya manusia semakin kritis dalam berpikir, semakin disiplin dalam bekerja, dan semakin efisien dalam bertindak. Akan tetapi pada kenyataannya kebanyakan manusia justru semakin serasa dibuai dengan semua fasilitas dan produk yang dihasilkan oleh IPTEK tersebut.

Dampak dari perkembangan pesat ilmu dan teknologi lebih banyak dirasakan di negara-negara dunia ketiga (berkembang), dirasakan ilmu dan teknologi menguasai manusia, kebudayaan dan alam sendiri.

Sistem-sistem teknologi yang dikendalikan oleh kelompok asing, telah dengan seenaknya mengubur dan mematikan kekuatan kerajinan rakyat tradisional. Kebudayaan tradisional dan nilai-nilai yang dulu dijunjung tinggi, sedikit demi sedikit luntur akibat perkembangannya ilmu dan teknologi.

Kearifan masyarakat tradisional dalam menjaga keseimbangan dengan lingkungan alam, dirusak oleh kebijaksanaan eksploitasi yang dimotivasi oleh ilmu dan kecanggihan teknologi.

Rangkaian pengembangan ilmu dan teknologi yang dimulai dengan: penelitian dasar, penelitian terapan, pengembangan teknologi dan penerapan teknologi, mau tidak mau harus dilanjutkan dengan evaluasi etis-politis-religius. Alvin Toffler (1970), mengatakan jangan menyepelkan anjuran pengendalian teknologi melalui filter kelembagaan masyarakat seperti nilai dan moral, sebab kurangnya kendali demikian konsekuensinya jauh lebih buruk. Upaya untuk menjinakkan teknologi, di antaranya:

1. Mempertimbangkan atau kalau perlu mengganti kriteria utama dalam menolak atau menerapkan suatu inovasi teknologi yang didasarkan pada keuntungan ekonomis atau sumbangannya kepada pertumbuhan ekonomi.
2. Pada tingkat konsekuensi sosial, penerapan teknologi harus merupakan hasil kesepakatan ilmuan sosial dari berbagai disiplin ilmu.

Dampak langsung dari kemajuan IPTEK adalah kemudahan-kemudahan dalam beraktifitas. dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dapat mengakibatkan masyarakat semakin terbuai, karena mereka hampir tak sadar bahwa ternyata dirinya telah berada dalam situasi pola hidup *konsumtif*, *hedonistic*, dan *materialistic*.

Perkembangan IPTEK yang demikian pesat mampu menciptakan perubahan-perubahan yang berpengaruh langsung

pada kehidupan masyarakat, khususnya dalam elemen-elemen sebagai berikut :

1. Perubahan di bidang intelektual; masyarakat meninggalkan kebiasaan lama atau kepercayaan tradisional, mereka mulai mengambil kebiasaan serta kepercayaan baru, setidaknya mereka telah melakukan reaktualisasi.
2. Perubahan dalam organisasi sosial yang mengarah pada kehidupan politik.
3. Perubahan dan benturan-benturan terhadap tata nilai dan tata lingkungan.
4. Perubahan di bidang industri dan kemampuan di medan perang.

C. PROBLEMATIKA PEMANFAATAN IPTEK DI INDONESIA

IPTEK dimanfaatkan oleh manusia terutama dalam memudahkan pemenuhan kebutuhan hidup contoh sederhana adalah dengan dikembangkan sarana transportasi, manusia bisa bergerak dan melakukan mobilisasi dengan cepat. IPTEK memberi rahmat dalam arti memicu kemajuan dan kesejahteraan. Namun demikian pemanfaatan IPTEK oleh manusia dapat pula berdampak buruk bagi kehidupan dan lingkungan hidup manusia itu sendiri. Gejala negatif itu sebagai akibat dari penyalahgunaan, ataupun manusia tidak mempunyai pengendalian kekuatan teknologi itu sendiri.

Pengembangan ilmu pengetahuan berjalan aktif di segala bidang, yaitu: kesehatan, pertanian, ilmu ekonomi, ilmu sosial, ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, dan lain sebagainya, akan tetapi jika diamati lebih teliti ada empat macam teknologi, yaitu teknologi bahan, teknologi energi, teknologi mikroelektronika, dan teknologi hayati.

Teknologi bahan adalah teknologi yang memanfaatkan material, terutama logam seperti besi dan baja untuk pemenuhan kebutuhan manusia yang menggunakan bahan material tersebut.

Teknologi energi adalah teknologi dengan memanfaatkan sumber-sumber energi. Sumber energi konvensional di dunia adalah minyak, gas alam, batu bara, tenaga air, geothermal, dan kayu.

Teknologi *mikroelektronika* atau yang berkembang sekarang ini sebagai teknologi informasi dan informatik. Teknologi informasi adalah teknologi yang digunakan untuk menyimpan, menghasilkan, mengolah, dan menyebarkan, informasi. Informasi yang dimaksudkan mencakup *numeric*, seperti angka, audio, teks, dan citra seperti gambar dan sandi. Teknologi informasi merupakan salah satu jenis teknologi yang dikembangkan dari ilmu-ilmu dasar seperti matematika, fisika, dan sebagainya.

Teknologi hayati atau bioteknologi adalah seperti *mikrobiologi*, *bioengineering*, *genetic engineering*, dan sebagainya. Faktor yang paling menentukan dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah manusia.

Pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada hakekatnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam rangka membangun peradaban bangsa. Pembangunan IPTEK merupakan sumber terbentuknya iklim inovasi yang menjadi landasan bagi tumbuhnya kreativitas sumberdaya manusia (SDM), yang pada gilirannya dapat menjadi sumber pertumbuhan dan daya saing ekonomi. Selain itu IPTEK menentukan tingkat efektivitas dan efisiensi proses transformasi sumber daya menjadi sumber daya baru yang lebih bernilai. Untuk meningkatkan standar kehidupan bangsa dan negara, serta kemandirian dan daya saing bangsa Indonesia di mata dunia.

Masalah yang dihadapi bangsa Indonesia terkait dengan pemanfaatan dan kemampuan IPTEK ini dapat diidentifikasi sebagai berikut (RPJMN 2004-2009):

1. Rendahnya kemampuan IPTEK nasional dalam menghadapi perkembangan global. Hal ini ditunjukkan dengan indeks pencapaian teknologi (IPT) dalam laporan UNDP tahun 2001 menunjukkan tingkat pencapaian teknologi Indonesia masih

berada pada urutan ke- 60 dari 72 negara.

2. Rendahnya kontribusi IPTEK nasional di sektor produksi. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh kurangnya efisiensi dan rendahnya produktivitas, serta minimnya kandungan teknologi dalam kegiatan ekspor.
3. Belum optimalnya mekanisme intermediasi IPTEK yang menjembatani interaksi antara kapasitas penyedia IPTEK dengan kebutuhan pengguna. Masalah ini dapat terlihat dari belum tertatanya infrastruktur IPTEK, antara lain institusi yang mengelola dan menerjemahkan hasil pengembangan IPTEK menjadi deskripsi teknologi yang siap pakai untuk difungsikan dalam sistem produksi.
4. Lemahnya sinergi kebijakan IPTEK, sehingga kegiatan IPTEK belum sanggup memberikan hasil yang signifikan.
5. Masih terbatasnya sumber daya IPTEK, yang tercermin dari rendahnya kualitas SDM dan kesenjangan pendidikan di bidang IPTEK. Rasio tenaga peneliti Indonesia pada tahun 2001 adalah 4,7 peneliti per 10.000 penduduk, jauh lebih kecil dibandingkan Jepang sebesar 70,7.
6. Belum berkembangnya budaya IPTEK di kalangan masyarakat. Budaya bangsa secara umum masih belum mencerminkan nilai-nilai IPTEK yang mempunyai penalaran objektif, rasional, maju, unggul dan mandiri. Pola pikir masyarakat belum berkembang ke arah yang lebih suka mencipta daripada sekedar memakai, lebih suka membuat daripada sekedar membeli, serta lebih suka belajar dan berkreasi daripada sekedar menggunakan teknologi.
7. Belum optimalnya peran IPTEK dalam mengatasi degradasi fungsi lingkungan hidup. Kemajuan IPTEK berakibat pula pada munculnya permasalahan lingkungan. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh belum berkembangnya sistem manajemen dan teknologi pelestarian fungsi lingkungan hidup.
8. Masih lemahnya peran dalam mengantisipasi dan menanggulangi bencana alam. Wilayah Indonesia dalam konteks

ilmu kebumihan global merupakan wilayah yang rawan bencana. Banyaknya korban akibat bencana alam merupakan indikator bahwa pembangunan Indonesia belum berwawasan bencana. Kemampuan IPTEK nasional belum optimal dalam memberikan antisipasi dan solusi strategis terhadap berbagai permasalahan bencana alam seperti pemanasan global, anomali iklim, kebakaran hutan, banjir, longsor, gempa bumi dan tsunami.

Latihan

1. Jelaskan tentang hakikat makna sains, teknologi dan seni bagi kebutuhan manusia !
2. Bagaiman dampak penyalahgunaan IPTEK pada kehidupan manusia Indonesia !
3. Jelaskan apa yang menjadi problematika pemanfaatan IPTEK di Indonesia !

Bab VIII

MANUSIA DAN LINGKUNGAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu dan memahami konsep-konsep hubungan antar manusia dan lingkungan hidup, dan peran penting manusia dalam hubungan rasional antara kebudayaan, sehingga dapat menjadi dasar acuan para mahasiswa dalam menyikapi berbagai persoalan yang terkait dengan lingkungan hidup.

Substansi Materi

1. Hakikat dan Makna Lingkungan Bagi Manusia
2. Kualitas Lingkungan dan Penduduk Terhadap Kesejahteraan
3. Problematika Lingkungan Sosial dan Budaya yang Dihadapi Masyarakat.

A. HAKIKAT DAN MAKNA LINGKUNGAN BAGI MANUSIA

1. Hakikat Lingkungan Bagi Manusia

Lingkungan adalah suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil (Elly M. Setiadi, 2006). Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya.

Lingkungan hidup tidak bisa dipisahkan dari ekosistem atau sistem ekologi. Ekosistem adalah satuan kehidupan yang terdiri atas suatu komunitas makhluk hidup (dari berbagai jenis) dengan berbagai benda mati yang membentuk suatu sistem. Manusia adalah bagian dari ekosistem.

Lingkungan hidup menurut UU No. 4 tahun 1982 adalah kesatuan ruang yang terdiri dari benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dan dapat dikatakan lingkungan merupakan suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil.

Komponen lingkungan terdiri dari faktor abiotik (tanah, air, udara, cuaca, suhu) dan faktor biotik (tumbuhan, hewan, dan manusia). Lingkungan bisa terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan alam adalah keadaan yang diciptakan Tuhan untuk manusia. Lingkungan alam terbentuk karena kejadian alam. Jenis lingkungan alam antara lain air, tanah, pohon, udara, sungai dll. Lingkungan buatan dibuat oleh manusia. Misalnya jembatan, jalan, bangunan rumah, taman kota, dll.

Lingkungan sosial adalah wilayah tempat berlangsungnya berbagai kegiatan, yaitu interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai, serta terkait dengan ekosistem (sebagai komponen lingkungan alam) dan tata ruang atau peruntukan ruang (sebagai bagian dari lingkungan binaan/buatan).

Lingkungan merupakan tempat hidup manusia. Manusia hidup, berada, tumbuh, dan berkembang di atas bumi sebagai lingkungan. Lingkungan memberi sumber-sumber penghidupan manusia. Lingkungan mempengaruhi sifat, karakter, dan perilaku manusia yang mendiaminya. Lingkungan memberi tantangan bagi kemajuan peradaban manusia. Manusia memperbaiki, mengubah, bahkan menciptakan lingkungan untuk kebutuhan dan kebahagiaan hidup.

Manusia adalah makhluk hidup ciptaan tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan mati, dan seterusnya, serta terkait dan berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik itu positif maupun negatif.

Manusia sedikit demi sedikit mulai menyesuaikan diri pada alam lingkungan hidupnya. Komunitas biologis di tempat mereka hidup. Perubahan alam lingkungan hidup manusia tampak jelas di kota-kota, dibandingkan dengan di hutan rimba di mana penduduknya masih sedikit dan primitif.

Perubahan alam lingkungan hidup manusia akan berpengaruh baik secara positif ataupun negatif. Berpengaruh bagi manusia karena manusia mendapatkan keuntungan dari perubahan tersebut, dan berpengaruh tidak baik karena dapat dapat mengurangi kemampuan alam lingkungan hidupnya untuk menyokong kehidupannya.

Manusia bertindak sosial dengan cara memanfaatkan alam dan lingkungan untuk menyempurnakan serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya demi kelangsungan hidup sejenisnya.

Manusia mempunyai pengaruh penting dalam kelangsungan ekosistem habitat manusia itu sendiri, tindakan-tindakan yang diambil atau kebijakan-kebijakan tentang hubungan dengan lingkungan akan berpengaruh bagi lingkungan dan manusia itu sendiri.

Pelestarian lingkungan perlu dilakukan karena kemampuan daya dukung lingkungan hidup sangat terbatas baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Pengelolaan lingkungan hidup dilakukan secara sukarela baik oleh individu maupun kelompok masyarakat yang peduli terhadap pelestarian lingkungan, dan dilakukan berdasarkan pedoman yang ada yaitu dengan Undang-Undang no. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH). Adapun tujuan dari pedoman PLH adalah agar setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengguna lingkungan tidak merusak lingkungan, melainkan harus berwawasan lingkungan.

Manusia hidup pasti mempunyai hubungan dengan lingkungan dengan lingkungan hidupnya. Pada mulanya, manusia mencoba mengenal lingkungan hidupnya, kemudian barulah manusia berusaha menyesuaikan dirinya. Lebih dari itu, manusia telah berusaha pula mengubah lingkungan hidupnya demi kebutuhan dan kesejahteraan. Dari sinilah lahir peradaban – istilah *Tonynbee* sebagai akibat dari kemampuan manusia mengatasi lingkungan agar lingkungan mendukung kehidupannya.

2. Lingkungan Hidup

Hari Lingkungan Hidup Sedunia diperingati setiap tanggal 5 Juni. Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia dimaksudkan untuk menggugah kepedulian manusia dan masyarakat pada lingkungan yang cenderung semakin rusak. Hari Lingkungan Hidup Sedunia pertamakali dicetuskan pada tahun 1972 sebagai rangkaian kegiatan lingkungan dari 2 tahun sebelumnya ketika seorang senator Amerika Serikat, Gaylord Nelson menyaksikan betapa kotor dan cemarnya bumi oleh ulah manusia.

Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijakan

penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup.

Kesempatan berperanserta itu dapat dilakukan melalui cara sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat, dan kemitraan.
2. Menumbuhkembangkan kemampuan dan kepeloporan masyarakat.
3. Menumbuhkan ketanggapan dan kesegeraan masyarakat untuk melakukan pengawasan sosial.
4. Memberikan saran dan pendapat.
5. Menyampaikan informasi dan/atau menyampaikan laporan

B. KUALITAS LINGKUNGAN DAN PENDUDUK TERHADAP KESEJAHTERAAN

1. Lingkungan dengan Kesejahteraan

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang erat antara lingkungan dengan manusia. Lingkungan memberikan makna atau arti penting bagi manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Lingkungan dapat memberikan sumber kehidupan agar manusia dapat hidup sejahtera

Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan, dan pengembangan lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan hidup memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Mencapai kelestarian hubungan manusia dalam lingkungan hidup sebagai tujuan membangun manusia seutuhnya.
- b. Mengendalikan pemanfaatan sumber daya secara bijaksana.
- c. Mewujudkan manusia sebagai pembina lingkungan hidup.
- d. Melaksanakan pembangunan berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.
- e. Melindungi negara terhadap dampak kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Terdapat nilai ekonomi, nilai mental spiritual, nilai ilmiah, dan nilai budaya dari lingkungan. Nilai ekonomi yaitu menambah penghasilan dari hasil alam, menambah devisa, memperluas lapangan kerja, dll. Nilai mental spiritual yaitu lingkungan bisa menambah rasa estetika, rasa keagungan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Nilai ilmiah, yaitu lingkungan bisa dijadikan objek penelitian, pengembangan sains, botani, proteksi tanaman, budi daya tanaman, dan penelitian ekologi. Nilai budaya adalah bahwa lingkungan yang khas akan memberi kebanggaan tersendiri bagi warganya.

UU No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mengatur hak, kewajiban, dan peran warga negara perihal pengelolaan ini. Hak, kewajiban dan peran itu sbb:

- a. Setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat.
- b. Setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup. Setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.
- d. Setiap orang yang melakukan usaha dan atau kegiatan berkewajiban memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup.
- e. Masyarakat mempunyai kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

2. Hubungan Penduduk dengan Lingkungan dan Kesejahteraan

Penduduk pada dasarnya adalah orang-orang yang tinggal di suatu tempat yang secara bersama-sama menyelenggarakan kehidupannya. Penduduk negara adalah orang-orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah negara, tunduk pada kekuasaan

politik negara dan menjalani kehidupannya di bawah tata aturan negara yang bersangkutan.

Hal yang berkaitan dengan penduduk negara meliputi:

- a. Aspek kualitas penduduk mencakup tingkat pendidikan, keterampilan, etos kerja, dan kepribadian.
- b. Aspek kuantitas penduduk yang mencakup jumlah penduduk, pertumbuhan, persebaran, perataan, dan perimbangan penduduk di tiap wilayah negara (Winarno, 2007).

C. PROBLEMATIKA LINGKUNGAN SOSIAL DAN BUDAYA YANG DIHADAPI MASYARAKAT

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah wilayah tempat berlangsungnya berbagai kegiatan dan interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai serta terkait dengan ekosistem (sebagai komponen lingkungan alam) dan tata ruang atau peruntukan ruang (sebagai bagian dari lingkungan binaan/buatan).

Lingkungan sosial seorang manusia (individu) pada dasarnya adalah individu lain atau kelompok individu dengan segala aktivitas dan pranata yang dibentuknya. Seorang manusia pastilah akan hidup di tengah-tengah manusia lain. Manusia hidup dalam lingkungan sosial mereka.

2. Interaksi dalam Lingkungan Sosial

Interaksi sosial berbentuk hubungan yang tampak dalam kehidupan bersama. Tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan masyarakat. Interaksi sosial terjadi antara seseorang dengan orang lain, antara seseorang dengan kelompok sosial, antara kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya. Interaksi sosial tersebut bisa dalam situasi persahabatan atau pun permusuhan (kerja sama atau konflik), bisa dengan tutur kata, jabatan, bahasa isyarat, atau bahkan tanpa kontak fisik. Interaksi sosial dapat terjadi apabila ada kontak dan komunikasi. Kontak sosial merupakan usaha pendekatan pertemuan fisik dan mental.

Kontak sosial dapat bersifat primer (*face to face*) dan dapat berbentuk sekunder (melalui media perantara, koran, radio, tv, dan lain-lain). Komunikasi merupakan penyampaian informasi kepada manusia lain. Tanpa komunikasi tidak mungkin terjadi interaksi sosial. Komunikasi bisa berbentuk lisan, tulisan, atau simbol lainnya.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*), persaingan (*competition*), dan pertikaian (*confict*). Kerjasama sebagai segala bentuk usaha guna mencapai tujuan bersama. Akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu pada suatu keadaan dan sebagai suatu proses. Akomodasi sebagai keadaan menunjukkan kenyataan adanya keseimbangan dalam interaksi sosial. Akomodasi sebagai proses menunjukkan pada usaha manusia untuk meredakan pertentangan, yaitu usaha mencapai kestabilan.

3. Pranata dalam Lingkungan Sosial

Pranata sosial (dalam bahasa Inggris istilahnya *institution*) menunjuk pada sistem pola-pola resmi yang dianut suatu warga masyarakat dalam berinteraksi (Koentjaraningrat, 1996). Pranata adalah suatu sistem khusus yang menata rangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi keperluan yang khusus dimaksudkan sebagai sistem aturan-aturan, arti perilaku itu berdasarkan pada aturan-aturan yang telah ditetapkan. Contohnya, permainan silat yang diperagakan anak-anak sekolah yang sedang istirahat dan pertandingan silat dalam suatu kejuaraan.

Kehidupan masyarakat memiliki beragam pranata. Makin besar dan kompleks kehidupan masyarakat makin banyak jumlah pranata yang ada. Penggolongan pranata berdasarkan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Beberapa ragam pranata tersebut sebagai berikut (Koentjaraningrat, 1996).

- a. Pranata-pranata untuk memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan. Misalnya: perkawinan, pengasuh anak, pergaulan antar kerabat, dan sistem istilah kekerabatan.
- b. Pranata-pranata ekonomi, antara lain pertanian, peternakan,

- barter, industri, dan perbankan.
- c. Pranata-pranata pendidikan, misalnya, model pendidikan, jenjang pendidikan, pers, pemberantasan buta aksara, dan perpustakaan.
 - d. Pranata-pranata ilmiah, antara lain metodologi ilmiah, penelitian, dan pengukuran.
 - e. Pranata-pranata untuk memenuhi kebutuhan akan keindahan dan seni, seperti olahraga, berbagai kesenian, dan kesusastraan.
 - f. Pranata-pranata keagamaan sebagai kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau alam gaib. Misalnya, upacara, semedi, bertapa, penyiaran agama, dan alam gaib.
 - g. Pranata-pranata untuk menjaga dan mengatur kekuasaan di masyarakat, seperti kepolisian, kehakiman, pemerintahan, demokrasi, tentara, dan lain-lain.
 - h. Pranata-pranata untuk memenuhi kebutuhan akan kenyamanan hidup, seperti pemeliharaan kecantikan, kebugaran, kesehatan, dan kedokteran.

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah pranata (*institution*) sering tumpang-tindih atau dikacaukan penggunaannya dengan istilah lembaga (*institut*). Istilah *social institution*, ada yang diterjemahkan sebagai pranata sosial atau sebagai lembaga sosial. Koentjaraningrat mengajukan agar dibedakan secara tegas antara pranata sosial dan lembaga sosial. Pranata sosial adalah sistem norma atau aturan yang menyangkut suatu aktivitas masyarakat yang bersifat khusus. Sedangkan lembaga sosial adalah badan atau organisasi yang melaksanakannya. Lembaga sosial merupakan suatu bentuk kelompok atau perkumpulan sosial yang khusus. Lembaga dan pranata sosial mungkin tidak bisa dipisahkan, karena di dalam lembaga sosial terhadap pranata sosial, dan pranata sosial berjalan dalam suatu lembaga sosial sebagai wadahnya.

Lembaga sosial bertujuan memenuhi kebutuhan pokok manusia. Lembaga sosial memiliki beberapa fungsi. Pertama, memberi pedoman pada anggota masyarakat bagaimana mereka

harus bertingkah laku dalam menghadapi masalah. Kedua, menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan. Ketiga, memberi pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial. (Syarial Syarbini, dkk., 2002).

4. Problema dalam Kehidupan Masyarakat

Problem sosial yang terjadi dan dihadapi masyarakat banyak ragamnya. Sesuai dengan faktor-faktor penyebabnya, maka problema sosial dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Soerjono Soekanto, 1982):

- a. Problema sosial karena faktor ekonomi, seperti kemiskinan, kelaparan, dan pengangguran.
- b. Problema sosial karena faktor biologis, seperti wabah penyakit.
- c. Problema sosial karena faktor psikologis, seperti bunuh diri, sakit jiwa, dan sejenisnya.
- d. Problema sosial karena faktor kebudayaan, seperti perceraian, kejahatan, kenakalan anak, konflik ras, dan konflik keagamaan.

Sosiologi berusaha menentukan kriteria apakah suatu permasalahan dapat dikatakan problema sosial atau tidak. Ukuran atau kriteria untuk menentukan tersebut adalah sebagai berikut (Soerjono Soekanto, 1982).

- a. Kriteria utama menentukan suatu problema sosial adalah tidak adanya persesuaian antara ukuran atau nilai sosial dengan kenyataan serta tindakan sosial yang terjadi.
- b. Sumber-sumber sosial dari problema sosial.
- c. Pihak-pihak yang menentukan apakah suatu kepincangan merupakan problema sosial.
- d. *Manifest sosial Problems* dari *latent* sosial problem.
- e. Perhatian masyarakat terhadap problema sosial.

Lingkungan sosial diharapkan menjadi tempat terjadinya keserasian dalam melakukan interaksi sosial, berlangsungnya pranata sosial yang mantap, dan mampu diatasinya berbagai problem sosial yang timbul.

Keserasian adalah kesesuaian hubungan timbal balik antara komponen serta berbagai aspek dalam lingkungan tersebut. Keserasian lingkungan sosial adalah kesesuaian pola tindakan manusia dalam suatu sistem hubungan timbal balik antara berbagai aspek kehidupan sosial dan jaringan unsur-unsur pokok yang ada dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, nilai sikap dan pola perilaku individu serta kelompoknya, proses sosial, struktur sosial, dan perubahan sosial.

5. Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup menurut UU No. 4 tahun 1982 adalah kesatuan ruang yang terdiri dari benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan hidup, kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Efek Lingkungan didefinisikan sebagai suatu proses (seperti erosi tanah, dispersi polutan, penggusuran manusia) yang dapat dipacu oleh kegiatan manusia.

Dampak Lingkungan merupakan perubahan neto (baik atau buruk) dalam hal kesehatan dan kesejahteraan manusia (termasuk kelestarian ekosistem dimana manusia hidup) yang dihasilkan dari efek lingkungan dan berhubungan dengan perbedaan antara kualitas lingkungan yang akan terjadi “dengan” dan “tanpa” kegiatan yang sama.

Indikator dampak adalah suatu unsur atau parameter yang menyediakan suatu ukuran (paling tidak secara kualitatif) besarnya dampak lingkungan.

Beberapa problema lingkungan dewasa ini antara lain:

- a. Pencemaran (polusi) lingkungan yang mencakup pencemaran udara, air, tanah, dan udara.
- b. Masalah kehutanan, seperti penggundulan hutan, pembalakan hutan dan kebakaran hutan.
- c. Erosi dan banjir.
- d. Tanah longsor, kekeringan, dan abrasi pantai.
- e. Menipisnya lapisan ozon dan efek rumah kaca.

- f. Penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang buruk seperti gatal-gatal, batuk, infeksi saluran pernapasan, diare, dan tipes.

Menurut Emil Salim, lingkungan hidup meliputi hal-hal yang ditimbulkan oleh interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan.

Organisme hidup: manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang secara sendiri-sendiri atau bersama-sama mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan.

Kecenderungan masalah-masalah lingkungan menurut Soerjono Soekanto:

- a. Lingkungan fisik; semua benda-benda mati yang ada di sekeliling manusia.
- b. Lingkungan biologis; segala sesuatu yang ada di sekeliling manusia yang berupa organisme hidup (di samping manusia itu sendiri)
- c. Lingkungan sosial; orang-orang secara individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia.

Dalam ekologi dirumuskan bagaimana sistem biologi bertahan beragam dan produktif terhadap waktu, sementara untuk manusia adalah potensinya untuk memperbaiki kesejahteraannya dalam jangka sangat panjang yang tergantung kepada “kesehatan” alam dan pertanggungjawaban penggunaan sumber daya alam (Wikipedia, 2009).

Kemajuan teknologi membuat manusia mengontrol ekologi secara berlebihan. Dimulai dengan Revolusi Industri pada Abad XVII hingga XIX, pertumbuhan akan penggunaan energi fosil meningkat tajam.

Menurut Sumitro Djojohadikusumo, beberapa aspek yang membahayakan kelangsungan hidup manusia:

- 1) Ancaman terhadap kejernihan udara dan sumber air
- 2) Zat-zat bahan pangan (*nutrients*)
- 3) Produktivitas kekayaan alam dan beserta flora dan fauna

Bahaya ancaman terhadap lingkungan manusia di masa yang akan datang: (1) krisis dalam penyediaan pangan, (2) krisis

bidang ketenagaan (*energy crisis*) yang mengguncang perkembangan ekonomi dan sosial

Pengelolaan lingkungan hidup upaya terpadu dalam hal-hal; (1) Pemanfaatan, (2) Pengaturan, (3) Pemeliharaan, (4) Pengawasan, (5) Pengendalian, (6) Penyelamatan, dan (7) Pengembangan, lingkungan hidup.

Sejarah menunjukkan, inovasi dalam sains dan teknologi lebih diarahkan pada kesejahteraan manusia tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Namun, salah satu akibatnya, pertumbuhan penduduk meningkat tajam yang menjadikan kebutuhan akan sumber daya alam meningkat tajam pula, terutama yang terkait dengan sumber daya yang tak terbarukan.

Rumusan lain yang dapat disampaikan ialah polusi terhadap lingkungan, ledakan jumlah penduduk, dan konsumtivisme, telah menyebabkan penurunan jumlah sumber daya alam yang terbatas secara luar biasa dan mengkhawatirkan. Hal ini mengakibatkan masalah serius. Bahkan penggunaan energi fosil telah terjadi secara berlebihan, yang ditambah dengan kebakaran dan kehilangan hutan diyakini mengakibatkan dampak yang luas yang dikenal sebagai pemanasan global atau perubahan iklim global. Jadi secara skala tidak lagi lokal atau regional, namun global.

Di Indonesia, berhasil diidentifikasi berbagai kerusakan SDA dan lingkungan hidup (RPJMN 2004-2009). Beberapa masalah tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Terus menurunnya kondisi hutan Indonesia.
- b. Kerusakan DAS (Daerah Aliran Sungai).
- c. Habitat ekosistem pesisir dan laut semakin rusak.
- d. Citra pertambangan yang merusak lingkungan.
- e. Tingginya ancaman terhadap keanekaragaman hayati.
- f. Pencemaran air semakin meningkat.
- g. Kualitas udara semakin menurun, khususnya kota-kota besar.

Seiring dengan tidak tercukupinya kebutuhan pangan, maka akan muncul keterbelakangan dan kemiskinan. Keterbelakangan dan kemiskinan ibaratnya adalah saudara kembar.

Keterbelakangan dan kemiskinan merupakan wabah penyakit yang bisa melemahkan fisik dan mematikan manusia serta berpengaruh negatif terhadap lingkungan.

D. ISU-ISU PENTING YANG MENJADI PERSOALAN LINTAS BUDAYA DAN BANGSA

Berikut ini akan kita ketengahkan isu-isu global yang terjadi atas isu mengenai lingkungan dan kemanusiaan. Isu tentang lingkungan antara lain mencakup kekurangan pangan, kekurangan sumber air bersih, polusi dan perubahan iklim. Isu tentang kemanusiaan antara lain mencakup kemiskinan, konflik dan wabah penyakit.

1. Kekurangan Pangan

Pangan merupakan komoditi penting dan strategis, mengingat pangan adalah kebutuhan pokok manusia yang hakiki. Kebutuhan pangan di setiap permukiman perlu tersedia dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, aman dikonsumsi, dan dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat.

Kekurangan pangan menciptakan kekhawatiran berbagai pihak. Menurut FAO, saat ini di dunia terdapat sekitar 200 juta orang yang kurang pangan.

Kekurangan pangan menciptakan gejala serius berupa kelaparan. Mantan Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Kofi Annan pernah menegaskan, walaupun saat ini ada kemajuan yang luar biasa di bidang teknologi dan pertanian, namun penderitaan yang paling tua dan paling mendasar, yaitu kelaparan, masih saja ada.

2. Kekurangan Sumber Air Bersih

Berdasarkan laporan resmi WHO, disebutkan bahwa setiap tahun lebih dari 1,6 juta orang meninggal dunia karena rendahnya akses terhadap air bersih dan sanitasi. Kurangnya ketersediaan air bersih berarti telah terjadi kelangkaan air sebagai sumber kehidupan.

3. Populasi atau Pencemaran

Populasi atau pencemaran lingkungan hidup adalah masuknya atau dimasukinya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan hidup tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya.

Menurut tempat terjadinya, pencemaran dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu udara, air dan tanah.

4. Perubahan Iklim

Sumber energi fosil (minyak bumi, batu bara, dan gas alam) yang dihasilkan oleh banyak pembangkit energi mengakibatkan terjadinya pencemaran udara. Lebih lanjut, pemanasan global telah memicu terjadinya perubahan iklim (*climate change*). Perubahan iklim mengakibatkan adanya perubahan-perubahan yang tidak terduga sebelumnya, seperti peningkatan suhu, melelehnya gunung es, permukaan air laut naik, banyaknya banjir dan badai, serta musim panas yang semakin panjang.

Perubahan-perubahan iklim yang *ekstrem* ini dapat mengancam kehidupan manusia di bumi. Ancaman tersebut antara lain:

- a. Panasnya suhu menimbulkan makin banyaknya wabah penyakit endemik seperti *leptospirosis*, demam berdarah, diare dan malaria.
- b. Wilayah-wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil terancam tenggelam oleh naiknya air laut.
- c. Maraknya banjir dan badai topan yang sewaktu-waktu melanda pemukiman manusia.
- d. Berkurangnya ketersediaan air bersih karena kekeringan dalam jangka waktu lama.
- e. Kegagalan panen karena cuaca yang tidak mendukung.

5. Isu Tentang Kemanusiaan

a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah global yang sering dihubungkan dengan kebutuhan, dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Pemahamannya mencakup :

- 1) Gambaran akan kekurangan materi
- 2) Gambaran tentang kebutuhan sosial
- 3) Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai

b. Konflik atau Perang

Konflik berasal dari bahasa Latin, yaitu *Configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan tersebut di antaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya.

c. Wabah Penyakit

Wabah adalah kejadian berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata, melebihi dari keadaan yang lazim pada waktu dan daerah tertentu serta dapat menimbulkan malapetaka. Sumber penyakit dapat berasal dari manusia, hewan tumbuhan, dan benda-benda yang mengandung dan atau tercemar bibit penyakit, serta yang dapat menimbulkan wabah.

Latihan

1. Bagaimana menurut anda tentang hakikat dan makna lingkungan bagi manusia?
2. Jelaskan tentang kualitas lingkungan dan penduduk terhadap kesejahteraan?
3. Jelaskan apa sajakah yang menjadi problematika lingkungan sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat?

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, 1983. *Problematika Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius
- AlQadrie, Syarif Ibrahim, 2005. *Sosialisasi Pluralisme dan Multikulturalisme Melalui Pendidikan*. <http://www.damandiri.or.id/file/ernibab2.pdf>. Diakses tanggal 24 September 2006
- Anonim, *Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Kemiskinan*. <http://elearning.gunadarma.ac.id>. 20/11/2010.
- Al-Qur'anul Karim, Yayasan Penyelenggara Peterjemahan dan Penafsiran, Jakarta.
- Bakhtiar A., 2007, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Barton, James dan Angelo Collins, 1997. *Portofolio Assessment*, Parsippani, Pearson Education Inc.
- Budimansyah, Dasim, 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Potofolio*, Bandung: Genesindo.
- Budiono Kusumohamodjojo, 2000, *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Grasindo.
- Buchori, Mochtar, 2000. "Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Politik di Indonesia", dalam Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Humanisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius.
- DePorter, Bobbi et.all., 2000. *Quantum Teaching*, terjemahan Ary Nilandari, Bandung: Mizan.
- Dewey, John, 1964. *Democracy and Education; An Introduction to The Philosophy of Education*.
- Fajar, Malik, 2004. *Mendiknas: Kembangkan Pendidikan Multikulturalisme*. <http://www.gatra.com/2004-08->

- [11/artikel.php?id=43305](#). Diakses tanggal 24 September 2006
- Freire, Paulo, 2002. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terjemahan Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudianto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daruni, EA., 1991. *Hubungan Ilmu dan Kebudayaan*, dalam *Majalah Jurnal Filsafat*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM. Seri 8
- Danandjaja James, 1988. *Antropologi Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ellul J., 1964. *The Technological Society*, New York: Alfred Knapf
- Elly M. Setiadi, dkk., 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Hamengku Buwono X., 2001, *Implementasi Budaya Jawa dalam Menjaga Keutuhan dan Persatuan Bangsa, Mungkinkah?* Makalah Seminar, Solo, Agustus 2001
- Herminanto & Winarno, 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hill, Bonnie Campbell et. al., 1998. *Classroom Based Assesment*, Massachusetts: Christopher-Gordon Publishers Inc.
- Huntington, P.Samuel, 2001. *Benturan antara Peradaban dan Masa Depan Dunia*. Terj. M. Sadat Ismail. Yogyakarta: Qalam
- Ibrahim, Muslimin, dkk., 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Unesa Press.
- Irfan LA. 2009. Kajian Terhadap Islamizing Curricula al-Faruqi. <http://iptekita.com>. Diunduh 22/11/09.
- Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- _____, 1985. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jambatan.
- _____, 1885. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara

- Ma'arif S., 1997. Dalam "Kata Pengantar" Buku *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* oleh Nashir H. 1997, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mangunwijaya YB., 1999. *Pasca Indonesia Pasca Einstein; Esei-Esei Tentang Kebudayaan Indonesia Abad ke-21*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, PT. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nashir H., 1997. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nunan, David, 1999. *Second Language Teaching and Learning*. Boston: Heinle and Heinle Publishers
- Paul B. Horton & Chester LH, Terj. Aminuddin Ram, 1992, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga.
- Setya Yuwana Sudikan, 2001, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya: Citra Wacana.
- Siti Irene Astuti D., dkk., 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Slavin, Robert E, 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*, Boston: Allyn and Bacon.
- Sastrapratedja, 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Soekanto, Sujono, 1985. *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo. Husada.
- Soerjono Soekanto, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : CV. Rajawali.
- Soewardi H., 1999. *Roda Berputar Dunia Bergulir Kognisi Baru Tentang Timbul-Tenggelamnya Sivilisasi*. Bandung: Bakti Mandiri.
- Sukmono R., 2006 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suriasumantri, Jujun S., 1984. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan.

Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, 2001. *Filsafat Ilmu*, 2nd ed. Yogyakarta: Liberty

Peraturan

Keputusan Mendiknas No.232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.

Kepmendiknas Nomor 045/U/2002. tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi telah ditetapkan bahwa kelompok Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB).

Keputusan Ditjen Dikti Nomor 47/DIKTI/Kep/2006, tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) Di Perguruan Tinggi.